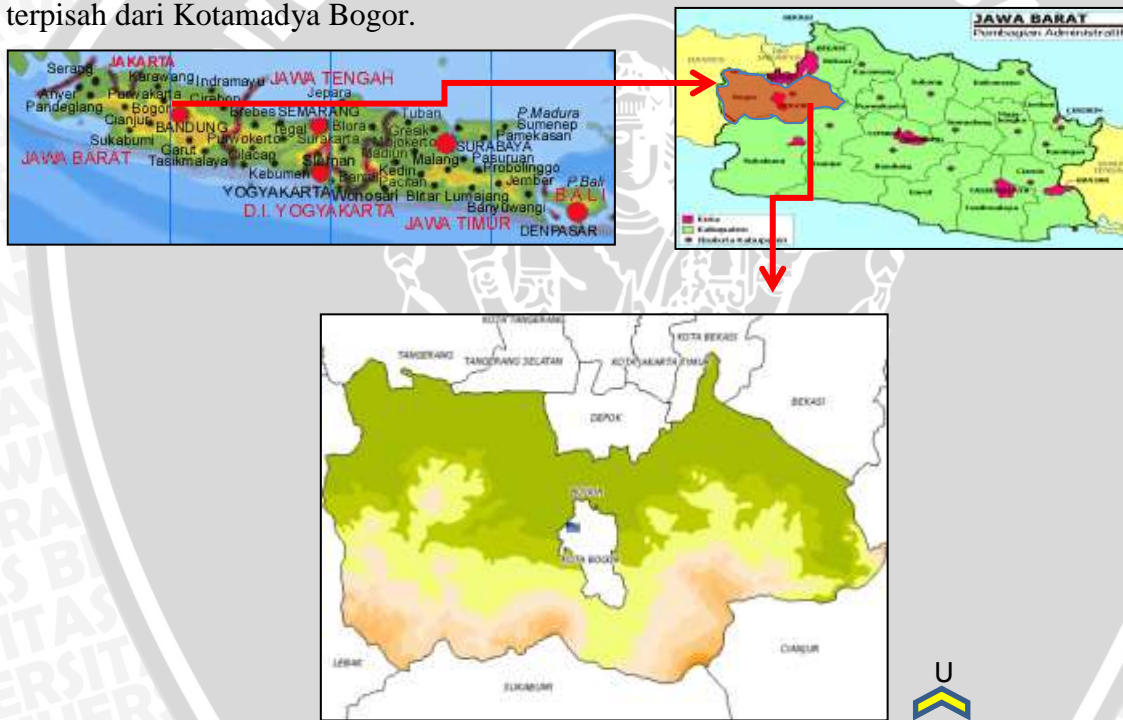


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Tapak

Bogor merupakan salah satu kota satelit yang berada di Provinsi Jawa Barat dan terletak di selatan Kota Jakarta dengan jarak tempuh kurang lebih 60 km dan waktu tempuh kurang lebih 1-1,5 jam. Tahun 1980 DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor menetapkan bahwa ibukota Kabupaten Bogor sekaligus pusat pemerintahan terletak di Cibinong sesuai dengan instruksi Menteri Dalam Negeri tahun 1975 yang tentang keharusan Kabupaten Bogor untuk memiliki pemerintahan tersendiri di kabupaten dan terpisah dari Kotamadya Bogor.



Gambar 4.1 Lokasi Kabupaten Bogor.

Luas wilayah yang dimiliki Kabupaten Bogor mencapai 2.071,21 km² dan jumlah penduduknya 4.771.932 jiwa (tahun 2010). Pembagian wilayah Kabupaten Bogor terdiri dari wilayah timur, wilayah barat, wilayah tengah dan wilayah selatan. Masing-masing wilayah memiliki kondisi kontur yang relatif datar, berbukit hingga pegunungan dan



memiliki iklim yang relatif sejuk dengan ketinggian 190 hingga 330 meter dari permukaan laut. Pembagian wilayah dalam kabupaten Bogor sendiri terjadi berdasarkan rencana pemekaran otonomi daerah yang masih belum terjangkau pemerataan pembangunan dan potensi keindahan alam yang dapat dijadikan wisata alam untuk mempengaruhi tingkat perekonomian bagi warganya.

Wilayah Kabupaten Bogor sendiri memiliki kemiringan kontur antara 0% hingga 15% dan sebagian wilayah berbukit hingga pegunungan memiliki kemiringan antara 15% hingga 30%. Kondisi tekstur tanah peka terhadap erosi dan memiliki kedalaman efektif tanah lebih dari 90cm. Suhu terendah pada Kabupaten Bogor adalah 21,8° C terjadi pada bulan Desember dan Januari. Arah mata angin dipengaruhi oleh angin muson barat pada bulan Mei sampai bulan Maret. Hal ini berpengaruh pada proses terjadinya uap air masuk ke wilayah Kabupaten Bogor sehingga hampir setiap hari terjadi hujan. Hal ini membuat Bogor terkenal dengan julukan “Kota Hujan”.

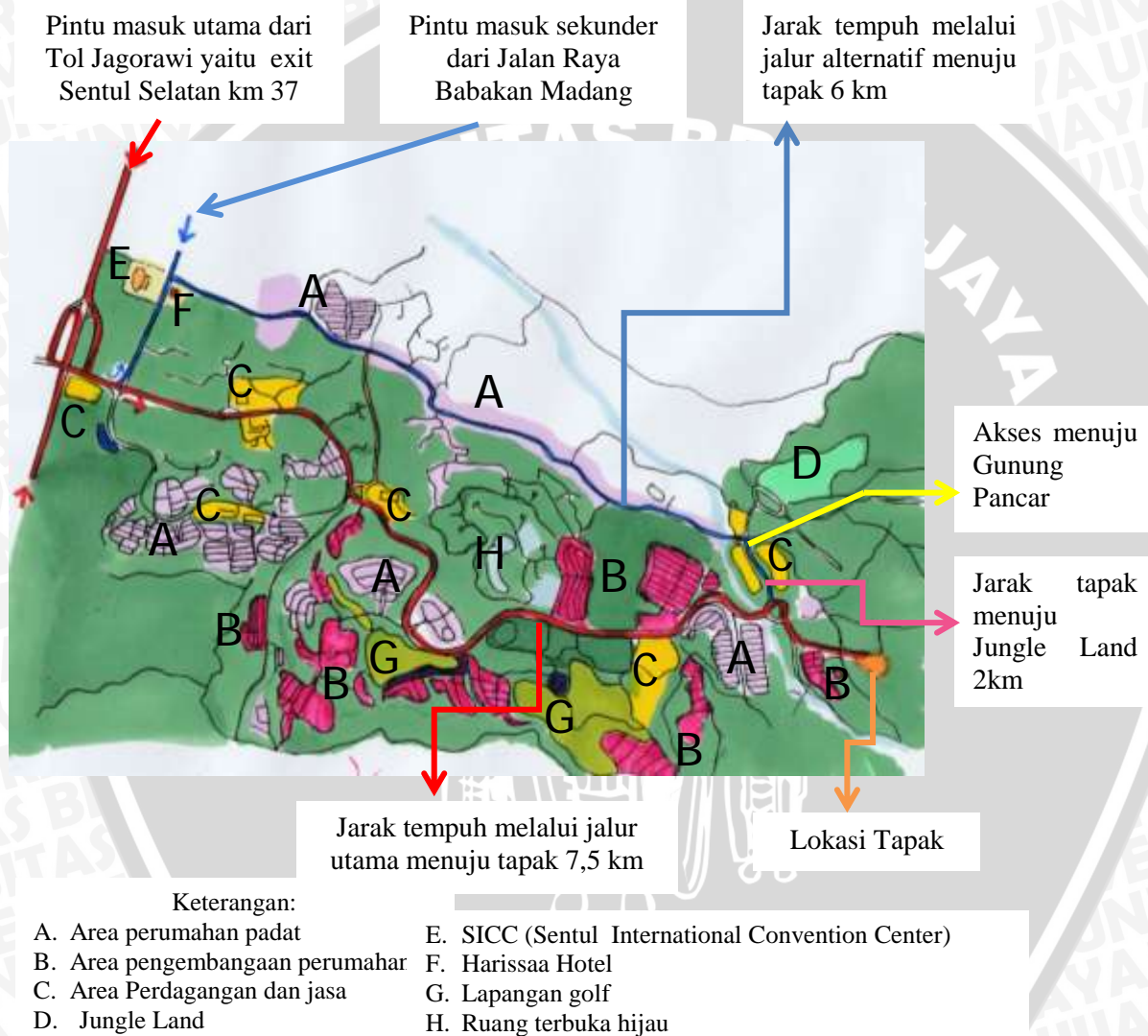
Sentul City merupakan kawasan “kota pegunungan” di Kabupaten Bogor dengan luas 100ha dan dikelola oleh pengembang PT Sentul City Tbk berada pada Kecamatan Babakan Madang. Kawasan ini diperuntukan sebagai tempat hunian sekaligus pariwisata yang berada di sebelah timur Kota Bogor yang menarik untuk dikunjungi saat akhir pekan maupun hari libur bagi penduduk kota Jakarta dan sekitarnya. Lokasi Sentul City menjadi daya tarik bagi pihak investor untuk bekerjasama dengan pengembang menyediakan beragam fasilitas yang menarik untuk dikunjungi.



Gambar 4. 2 Letak kawasan Sentul City.

Kawasan Sentul City dapat dicapai melalui Tol Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi) exit km 37 Sentul Selatan. Lahan peruntukan didalam Sentul City mayoritas diperuntukan oleh

sektor perumahan, pihak pengembang mulai melengkapi kawasan ini dengan beberapa pusat perdagangan/jasa, area hiburan dan fasilitas akomodasi penginapan. Antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap kawasan menjadi salah satu pertimbangan para investor untuk membuka beragam pilihan investasi dengan karakter *entertaining* karena sangat menjanjikan bila dikembangkan dalam kawasan Sentul City. Hotel Harris dan Hotel Neo Green Savana merupakan hotel bintang tiga yang telah beroperasi dalam kawasan Sentul City.



Gambar 4.3 Sikulasi dan jarak tempuh menuju tapak.

Sentul City yang telah dikelola oleh pihak swasta sejak tahun 1993 dan telah memiliki infrastruktur, sarana fasilitas dan transportasi yang baik berupa sarana pendidikan, gedung pertemuan terdapat di Taman Budaya dan Sentul International Convention Center (SICC), fasilitas penginapan yaitu Harris Hotel dan Green Savana Hotel, fasilitas pelengkap lain yang ada yaitu berupa SPBU, pusat perbelanjaan, tempat

hiburan, restoran ternama serta rumah sakit. Tidak terlepas dari tujuan wisata, Sentul City juga memiliki sarana rekreasi dan olah raga yaitu Lapangan Golf Satelindo, Polo Club, Kano, Kolam renang, *Outbond for Kids*, *Jogging Track*, Alam Fantasia *Science Center* Jungleland Adventure Theme Park, Eco Art Park, pemandian dan mata air Panas Gunung Pancar, Bukit Pelangi (Rainbow Hills), Sentul Paradise Park (Air Terjun Bidadari). Kemudahan akses transportasi dilengkapi dengan adanya terminal dan shuttle bus (dari atau ke Jakarta dan Bogor) serta transportasi internal kawasan (angkot).



(kiri-kanan) SICC- Hotel Harris – Jungleland Adventure Park



(kiri-kanan) Restoran Ah Poong- Hutan Pinus Gunung Pancar – Air Terjun Bidadari



(kiri-kanan) Permandian Air Panas Gunung Pancar – Sentul Highland Golf – Ruko

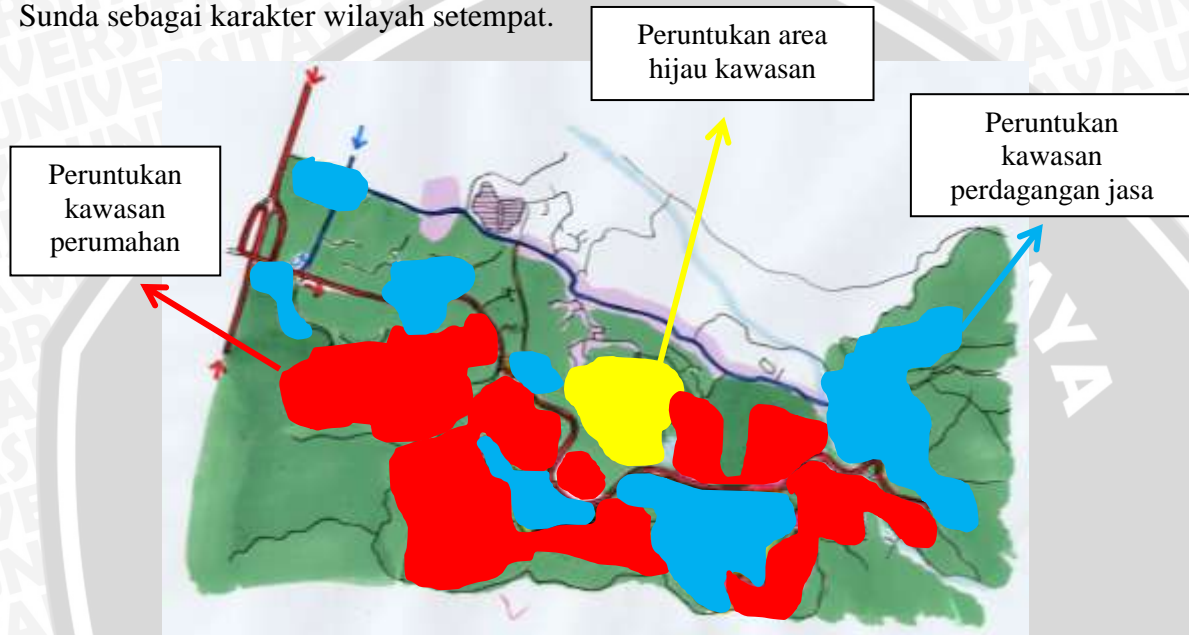
Gambar 4.4 Bangunan disekitar kawasan Sentul City.

Pengembangan yang dilakukan memiliki kecenderungan bersifat modern tanpa mengaplikasikan unsur tradisonal yang dimiliki oleh daerah Sunda. Hal ini dapat ditemui dari tampilan visual fasilitas kawasan disekitarnya mengesampingkan budaya Sunda dan cenderung memiliki “wajah” modern. Keberadaan rancangan sebuah akomodasi penginapan yang menerapkan karakter kampung adat Sunda pada tapak akan memberi karakter “wajah baru” bagi kawasan sekitarnya. Keberagaman fasilitas pada kawasan Sentul menjadikan potensi daya tarik yang dimiliki tapak sebagai area wisata maupun kawasan perdagangan. Keberadaan tapak pada dataran tinggi membuat pemandangan alam terhampar luas dengan deretan perbukitan memberi kesan alami. Potensi alam yang kuat inilah yang seharusnya didukung dengan pembangunan yang memanfaatkan kekayaan alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan dan dilestarikan.

4.1.1 Tapak dalam Lingkungan

A. Tata guna lahan

Sentul City diperuntukan sebagai kawasan pengembangan permukiman. Tapak berada pada lahan yang diperuntukan bagi perkembangan kawasan perdagangan jasa, dengan memiliki kondisi alam sekitar perbukitan menghadirkan daya tarik dan potensi sebuah perancangan penginapan resort yang menawarkan pesona alam dan juga budaya Sunda sebagai karakter wilayah setempat.

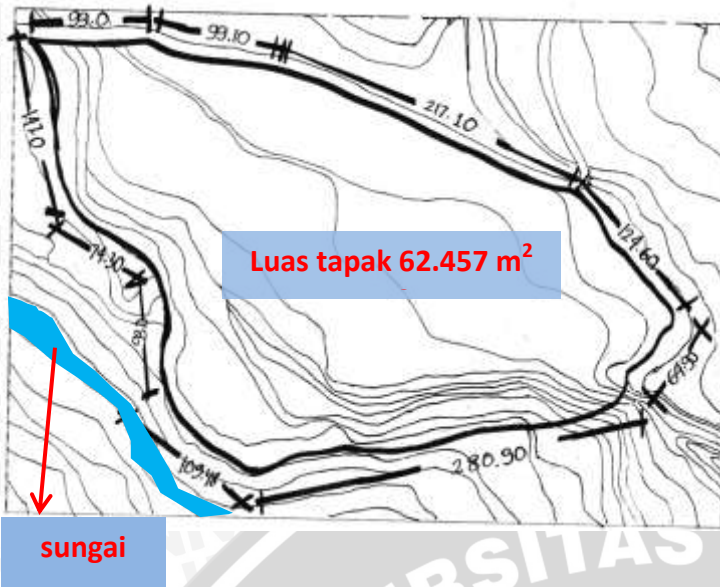


Gambar 4.5 Tata Guna Lahan di kawasan Sentul.

Kepemilikan lahan Sentul yang dikelola oleh pihak swasta dapat menjadi peluang bisnis untuk mengembangkan area yang bersifat komersil sekaligus mengenalkan kembali budaya Sunda, hal ini akan mendukung kegiatan pemerintah untuk melestarikan budaya Sunda yang mulai pudar dikalangan masyarakat modern saat ini. Pemilihan lokasi pada area Sentul City dapat memberi karakter baru dalam kegiatan berwisata alam dan budaya. Pemilihan tapak pada kawasan modern akan memudahkan akses pencapaian dari kota-kota besar disekitarnya, mengingat kawasan Sentul merupakan salah satu kota yang dikunjungi oleh masyarakat untuk berlibur.

B. Ukuran tapak

Luas tapak 6,2 ha dengan KDB 40% dan KLB 0,4 maka luas tapak yang dapat terbangun sebesar 2,6ha dan luas yang tidak terbangun sebesar 3,8ha. Peraturan daerah setempat mengatur GSB (Garis Sempadan Bangunan) memiliki $\frac{1}{2}$ lebar dari jalan didepannya, dengan KDB maksimal 50% dan ketinggian bangunan maksimal 3 lantai.



Batas pemilihan tapak dipengaruhi oleh bentuk kontur pada tapak yang dapat diolah sesuai karakter kampung adat Sunda. Keberadaan sungai pada sisi barat daya dan jalan menuju tapak pada sisi utara membentuk batas tapak yang kuat.

Gambar 4.6 Ukuran tapak.

C. Vegetasi dalam tapak

Vegetasi didalam tapak berupa vegetasi bertajuk rendah yaitu jenis perdu dan masih ditemukan di beberapa titik tapak. Tidak adanya vegetasi bertajuk lebar pada tapak membuat tapak menerima panas matahari secara maksimal tanpa terhalau pembayangan dan angin dengan leluasa memasuki sekitar tapak.



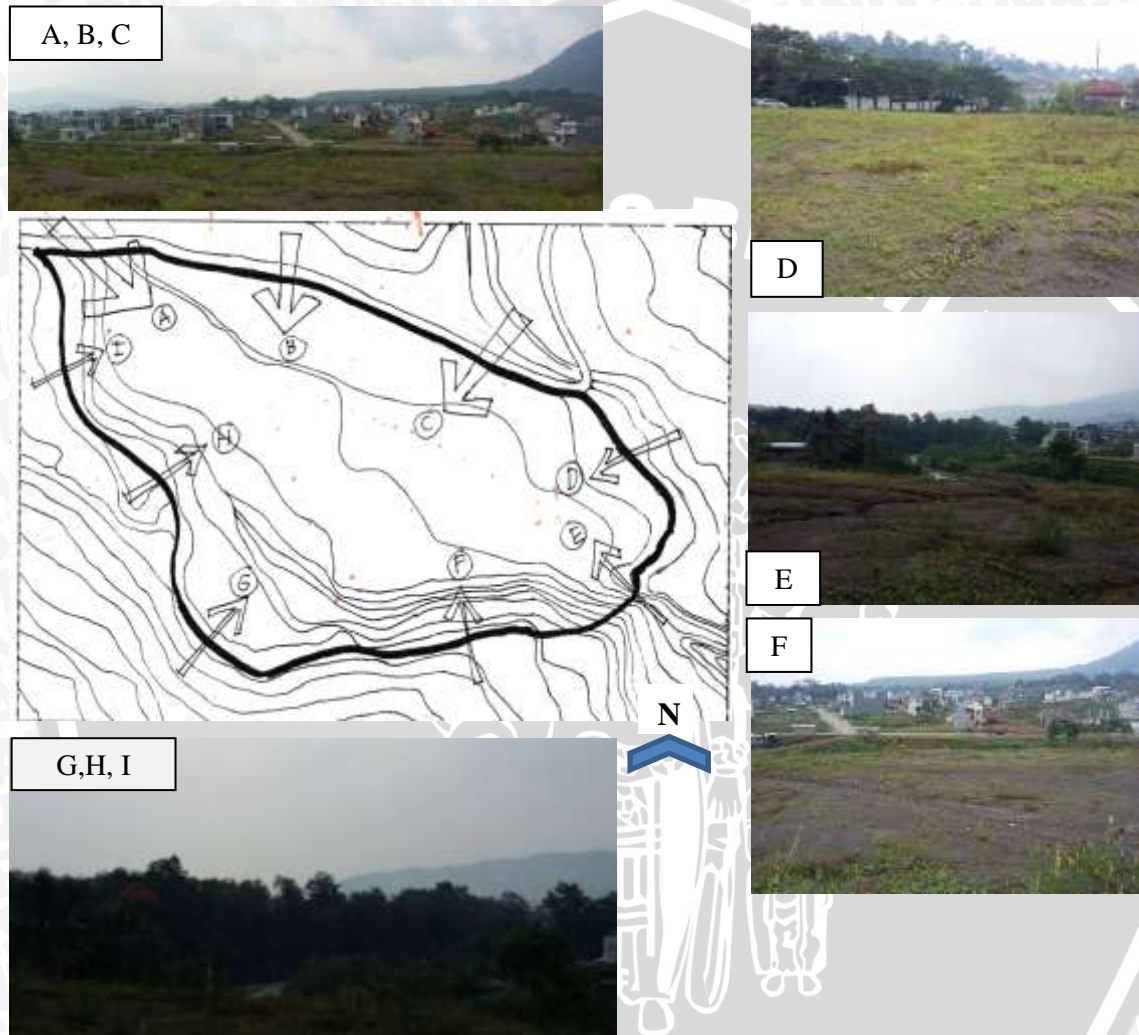
Jenis vegetasi yang terdapat pada tapak berupa semak dan penutup tanah berupa rumput. Perancangan vegetasi sebuah resort pada dapat dilakukan dengan memperhatikan kondisi iklim lingkungan dengan keberadaan cahaya matahari dan aliran angin ke dalam tapak.



Gambar 4.7 Vegetasi dalam tapak.

D. View

Kondisi tapak secara keseluruhan berupa lahan kosong dengan ketinggian kontur 60 cm hingga 100 cm. Jenis tanaman yang paling dominan berupa semak dan rumput yang hampir melapisi seluruh tapak. Pada kondisi eksisting lingkungan sekitar dapat melihat tapak secara langsung tanpa adanya gangguan dari bangunan yang menghalangi.



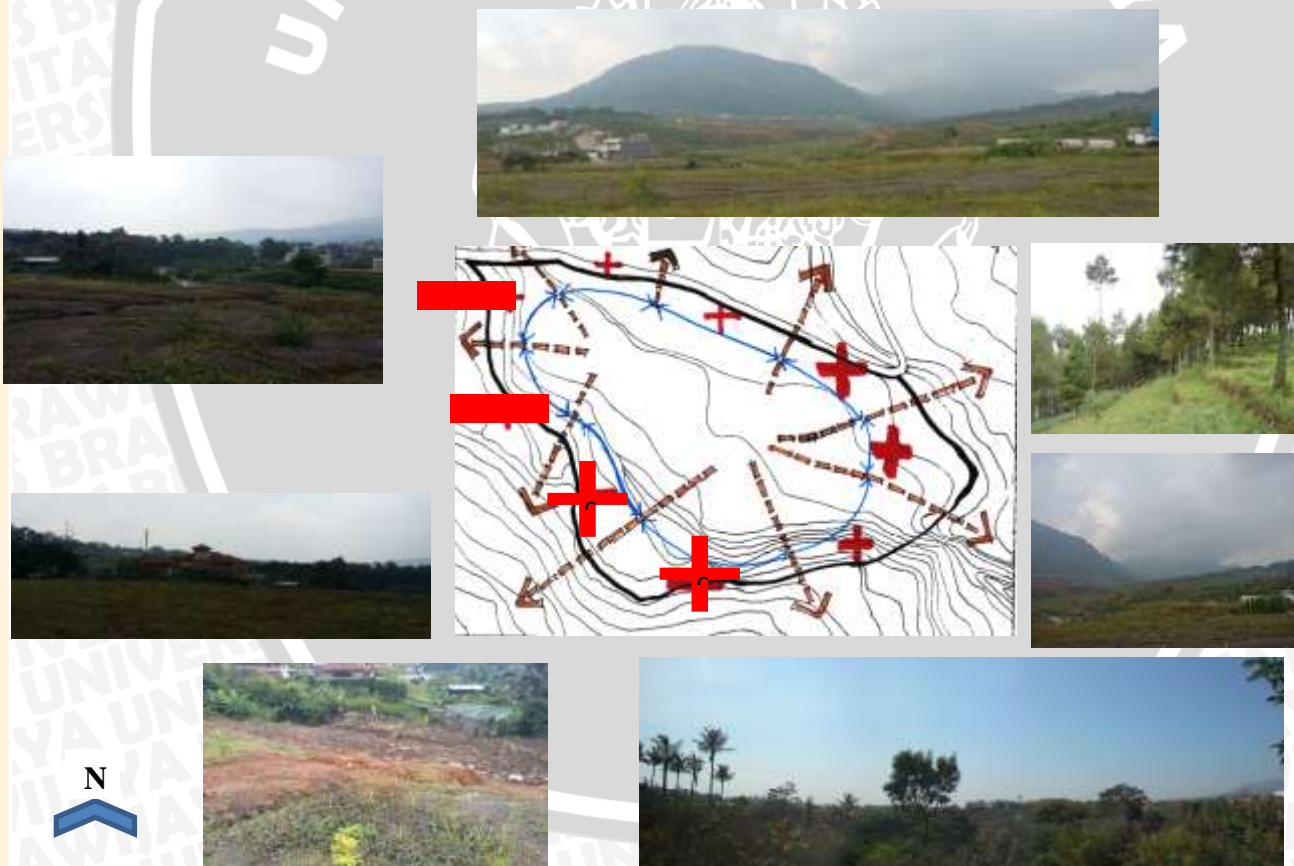
Gambar 4.8 View kedalam tapak.

Kondisi eksisting tapak berupa lahan kosong yang ditanami rumput, tidak ada jenis vegetasi lain yang berada pada tapak, sehingga tapak dapat dengan jelas terlihat dari area disekitarnya. Hal ini akan memberi kemudahan untuk merancang jenis vegetasi yang memungkinkan diletakkan pada tapak dengan memperhatikan view yang akan diperoleh dari masing-masing fungsi bangunan sesuai kebutuhan maupun view yang menarik yang akan diperoleh bagi kawasan disekitar tapak. View ke dalam tapak dapat didukung oleh pemanfaatan kontur tapak sehingga menciptakan *skyline* dan view yang menarik bagi

kawasan disekitar tapak, selain itu penciptaan view ke dalam tapak dapat berupa perwujudan batas antara tapak dengan kawasan sekitarnya.

Lingkungan sekitar tapak memiliki potensi alam yang menarik, sehingga perencanaan view ke dalam tapak dapat menerapkan unsur alami dengan perencanaan vegetasi pada masing-masing zonifikasi tapak. Vegetasi merupakan salah satu bentuk view pembatas alami tanpa terkesan memberi batasan yang *massive* bagi kawasan disekitarnya. Unsur alami juga dapat diperoleh dari penerapan perancangan ruang terbuka pada masing-masing zonifikasi untuk memberikan penerusan visual alam disekitar tapak ke dalam tapak.

Kondisi eksisting area disekitar tapak berupa lahan kosong serta pegunungan dan secara terbatas berupa lingkungan perumahan. Lokasi tapak yang berada pada kontur yang lebih tinggi daripada keberadaan bangunan disekitarnya, sehingga tidak menjadi halangan bagi penciptaan view yang diperoleh tapak melihat potensi alam disekitarnya.

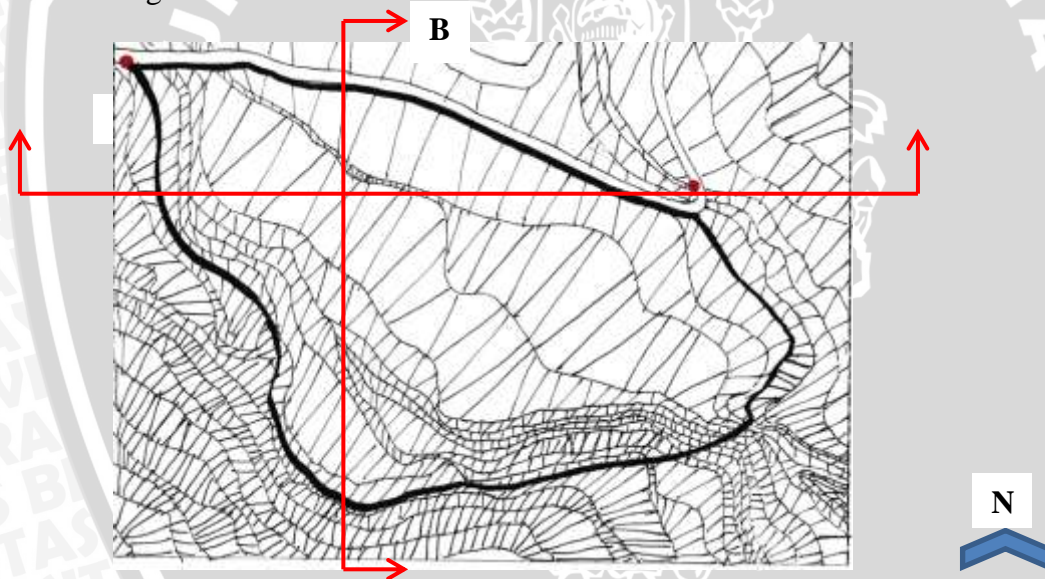


Gambar 4.9 View keluar tapak.

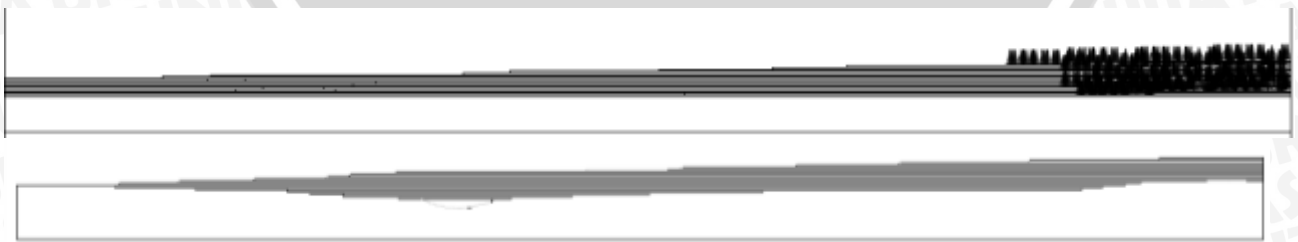
Jika melihat potensi yang diperoleh oleh tapak dengan pemandangan 360°, maka view keluar tapak pada sisi utara hingga timur memiliki pemandangan yang cukup menarik berupa perbukitan dan hutan pinus, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai potensi view pada masing-masing bangunan dalam tapak. Sisi tapak timur hingga selatan berupa perbukitan, hal ini juga dapat menjadi suatu pertimbangan peletakan orientasi bangunan. Sisi timur hingga barat memiliki pemandangan berupa sungai yang membatasi tapak, sedangkan sisi barat hingga utaramemiliki pemandangan perkotaan Sentul. Pemandangan kota tidak menjadi keterbatasan yang diperoleh dalam fungsi bangunan didalamnya.

E. Kontur tapak

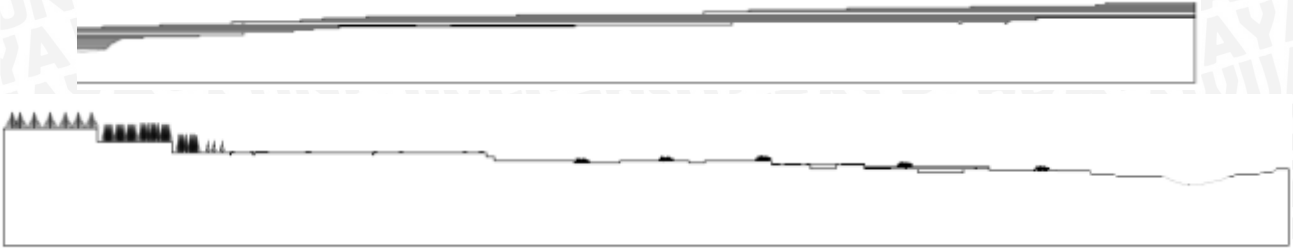
Ketinggian tapak $\pm 350\text{m}$ dari permukaan laut. Topografi tapak berkontur, dengan kemiringan 6° dari bagian kontur tapak paling rendah pada arah barat daya hingga bagian paling tinggi pada arah timur laut. Tapak sendiri berbentuk terasering, dengan tinggi naik per terasering antara 40-100 cm.



Gambar 4.10 Kontur pada tapak.



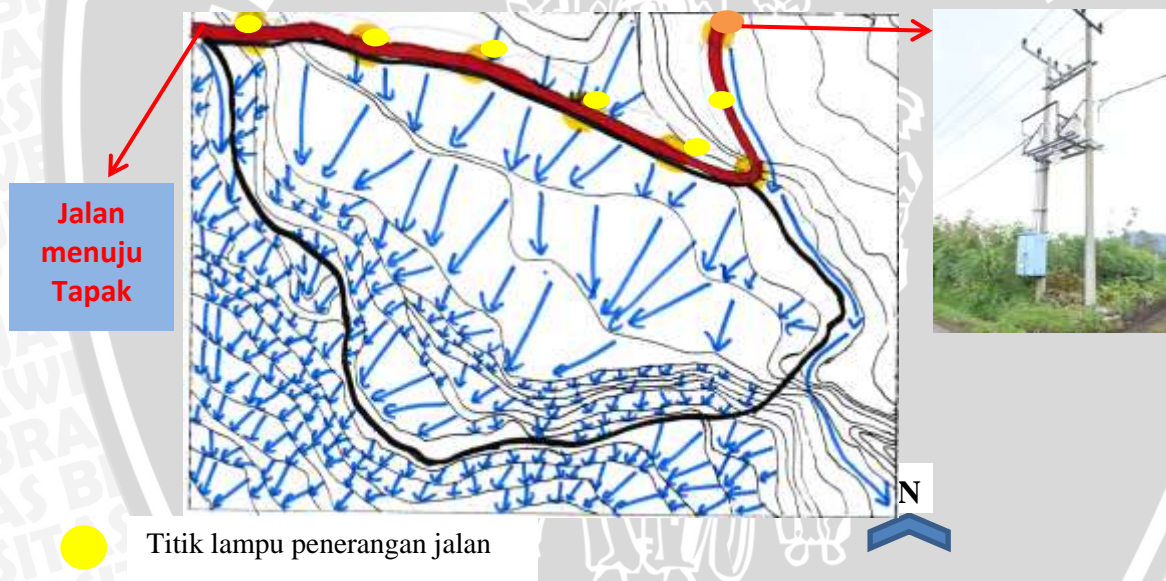
Gambar 4.11 Tampak tapak timur (atas) dan tampak tapak utara (bawah).



Gambar 4.12 Potongan A (atas) Potongan B (bawah).

F. Utilitas pada tapak

Kontur dalam tapak yang semakin rendah menciptakan aliran air hujan ke arah barat daya. Penerangan disekitar tapak diperoleh dari lampu jalan menuju tapak. Utilitas di sekitar tapak cukup lengkap. Di sekitar tapak telah terdapat jaringan listrik, jaringan air bersih, serta jaringan telepon. Kondisi kontur yang makin rendah ke arah barat daya, mengindikasikan air hujan yang turuncenderung mengikuti anak panah seperti pada gambar 4.13.



Gambar 4.13 Utilitas sekitar tapak.

G. Kebisingan

Jenis kendaraan yang lalu lalang di sekitar wilayah tersebut berupa kendaraan bermotor (mobil dan motor) dan secara terbatas pejalan kaki. Kondisi wilayah masih tergolong cukup sepi sehingga intensitas kendaraan bermotor cukup rendah karena lingkungan sekitar berupa lahan kosong dan daerah perumahan *cluster*. Lingkungan sekitar yang bersifat eksklusif menyebabkan lingkungan yang individualistis sehingga sarana transportasi umum bukanlah hal yang digemari penduduk masyarakat sekitar yang rata-rata memiliki kendaraan pribadi. Jumlah kendaraan pribadipun tidak banyak dijumpai karena

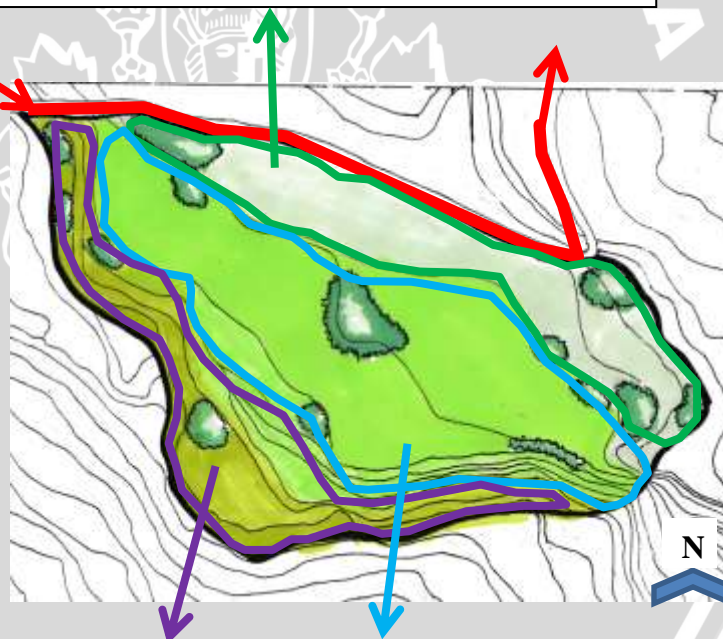
perumahan *cluster* tersebut baru dikembangkan oleh PT Sentul City, tak jarang perumahan cenderung sepi penghuni. Hanya terdapat satu-satunya jalur sirkulasi yang dapat dilalui menuju tapak.

Vegetasi asli pada tapak berjenis perdu dan masih ditemukan di beberapa titik tapak. Tidak adanya vegetasi bertajuk lebar pada tapak membuat tapak menerima panas matahari secara maksimal tanpa terhalau pembayangan sedikitpun. Padahal jika mempertahankan jenis vegetasi yang ada akan menciptakan keindahan pengalaman ruang luar pada tapak.



Perencanaan bentuk vegetasi yang dapat diletakkan pada sisi selatan tapak untuk mereduksi suara kebisingan dan memecah aliran angin ke dalam tapak.

Letak jalan menuju tapak berada pada sebelah utara, peletakan jenis vegetasi jenis pohon, perdu dan semak dapat mereduksi suara sekaligus polusi yang dihasilkan oleh kendaraan. Keberadaan vegetasi juga dapat mengalirkan udara yang sejuk ke dalam tapak.



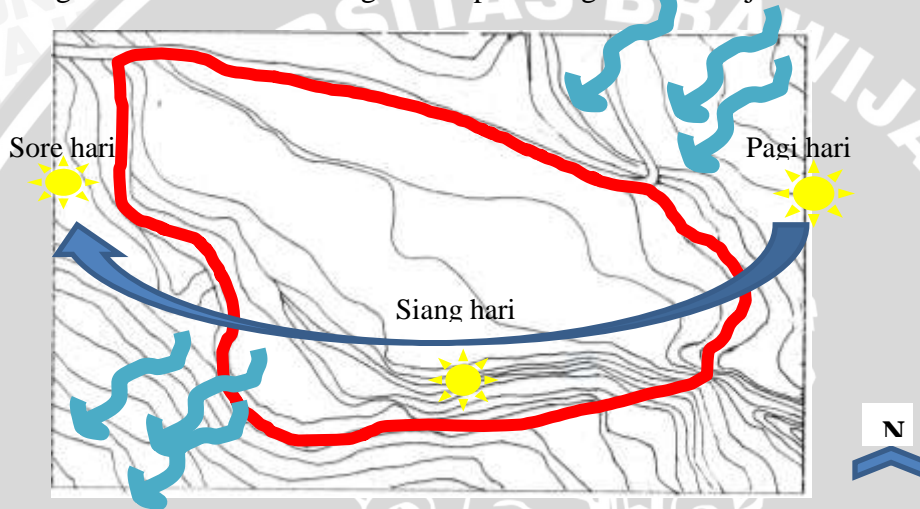
Pada kontur tapak yang lebih rendah dapat diletakkan jenis tapak vegetasi bertajuk tinggi dan bertajuk lebar, hal ini untuk memperkuat batas tapak dari lingkungan disekitarnya.

Pada kontur tapak yang lebih rata dapat diletakkan jenis vegetasi peneduh dan jenis perdu hias karena kontur tersebut berpotensi memiliki pusat kegiatan dalam resort.

Gambar 4.14 Analisa vegetasi dan kebisingan.

H. Iklim

Pengaruh iklim pada lokasi tapak resort yaitu memiliki suhu terendah pada $21,8^{\circ}\text{C}$ terjadi pada bulan Desember dan Januari, sedangkan arah angin dipengaruhi angin muson barat pada bulan Mei sampai bulan Maret. Hal ini berpengaruh pada proses terjadinya uap air masuk ke wilayah Kabupaten Bogor sehingga hampir setiap hari terjadi hujan. Hal ini membuat Bogor terkenal dengan julukan “Kota Hujan”. Penerapan kontur terendah dalam tapak dimanfaatkan untuk menampung air hujan, sedangkan arah angin yang masuk kedalam tapak dapat dipecah oleh keberadaan vegetasi. Elemen air dalam tapak dapat mendinginkan suhu disekitar bangunan ketika angin memasuki tapak. Angin berhembus cukup kencang ke arah timur laut dengan kecepatan angin 5-20 km/jam.



Gambar 4.15 Analisa iklim pada tapak.

Pencahayaan cukup baik, karena daerah sekitar tapak masih terdiri lahan perkebunan dan kosong, sehingga tapak dapat memperoleh cahaya matahari langsung tanpa terhalang bangunan.

4.1.2 Peraturan Pembangunan

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan wisata alam sebagai pariwisata dapat ditempuh dengan menghadirkan fasilitas-fasilitas yang berkenaan dengan akomodasi penginapan dan MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibition). Hal ini dapat dilakukan dengan kerjasama antar pihak pemerintah dan pihak swasta yang saling menguntungkan. Pihak swasta sebagai pihak investor memiliki investasi yang terus berkembang sedangkan bagi pemerintah dapat mendorong pekeconomian masyarakat sekitar lebih efektif.

Peraturan pengendalian bangunan yang akan diterapkan dalam perancangan Hotel Resort di Sentul City diatur pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bogor tahun 2005 hingga 2025 antara lain:

- A. Pengembangan sebagai kawasan diarahkan pada pemanfaatan wisata alam pada lahan.
- B. Lokasi tapak yang berada pada kawasan lindung diluar kawasan hutan diarahkan sebagai hunian kepadatan rendah dan memiliki keterkaitan dengan aktivitas masyarakat desa.
- C. Kecamatan Babakan Madang merupakan daerah pusat pertumbuhan dengan strategi pengembangan fasilitas perkotaan yang dapat mendukung kegiatan perekonomian daerah.
- D. Prinsip pengembangan merupakan hunian rendah dengan bangunan tunggal dan berorientasi terhadap lingkungan, contohnya pariwisata, agrowisata, perikanan, pertanian, ternak dan kehutanan.
- E. Taman wisata alam

Sektor wisata sebagai salah satu aset daerah Kabupaten Bogor menjadi perhatian pemerintah saat ini. Kerjasama antara pihak swasta dan pemerintah juga menjadi salah satu cara untuk mengembangkan sektor kepariwisataan agar semakin dikenal oleh masyarakat luas didaerah lain.

4.1.3 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Masyarakat Kabupaten Bogor pada dasarnya masih menghargai budaya dan ajaran yang dianut oleh nenek moyang secara turun-temurun, namun kesadaran ini mulai pudar seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern khususnya di wilayah perkotaan. Keanekaragaman budaya seakan tidak terdengar lagi menjadi identitas utama yang harus dipertahankan bagi sebagian masyarakat di lingkungan padat penduduk, sedangkan kondisi wilayah yang berada pada tingkat kepadatan penduduk rendah masih mempertahankan beberapa ajaran dan tradisi Sunda pada kehidupan mereka.

Beberapa faktor yang mempengaruhi luntarnya kesadaran mempertahankan budaya Sunda diantaranya pada masyarakat yaitu:

- A. Perkembangan teknologi, semakin canggihnya teknologi membuat budaya asing yang praktis dan cepat lebih mudah diadopsi oleh masyarakat dan melupakan budaya tradisional yang dianggap sulit dan sudah ketinggalan jaman.

- B. Suku pendatang yang mendiami wilayah Kabupaten Bogor bukan berasal dari Suku Sunda sehingga banyak yang tidak mengenal Budaya Sunda itu sendiri. Bogor yang merupakan satelit Kota Jakarta masih menjadi salah satu tujuan pendatang untuk mendiami daerah tersebut.
- C. Tidak banyak media komunikasi lisan maupun tertulis yang menggambarkan budaya Sunda sehingga tidak banyak generasi muda yang mengetahui seluk beluk budaya Sunda itu sendiri.

Masyarakat yang tinggal di pedesaan khususnya di wilayah Kabupaten Bogor masih menghargai keberadaan budaya Sunda tercermin dari perilaku komunal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari bentuk rumah mereka masih mengikuti adaptasi dari filosofi sebuah Kampung Adat Sunda yang masih dipertahankan hingga kini. Kebersamaan dan gotong royong masih ditemukan di beberapa kawasan dengan mayoritas penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani maupun berkebun. Kondisi sosial budaya dalam masyarakat pedesaan dapat menjadi karakter bentuk aplikatif masyarakat di perkotaan. Transisi dari kesenjangan nilai budaya sebagai identitas dapat diatasi dengan pemberian elemen yang mawadahi konsep alam dan budaya untuk dihadirkan bagi penduduk perkotaan dengan kegiatan pariwisata. Hal ini dilakukan agar penduduk perkotaan dapat kembali mengingat budaya sebagai identitas dan menciptakan kecintaan untuk melestarikan budaya Sunda yang telah lama ditinggalkannya.

Kehidupan masyarakat pedesaan dalam bertani dan pembangunan fisik lingkungan (sarana dan prasarana) dilakukan tanpa rasa pamrih dan bersifat gotong royong dan kebersamaan sehingga tercipta lingkungan yang tentram dan damai. Hal ini menimbulkan kesadaran untuk saling menjaga lingkungan di desa agar terlihat nyaman dihuni bagi semua orang yang beraktivitas dalam wilayah tersebut. Jika dinjau dari segi perekonomiannya masyarakat pedesaan cenderung bertani, berkebun, beternak dan kegiatan primer lainnya, sedangkan kegiatan berinvestasi lainnya dilakukan pada perdagangan dan jasa dengan porsi yang lebih kecil. Peran masyarakat di wilayah pedesaan pada umumnya merupakan penyedia kebutuhan masyarakat di perkotaan.

Budaya Sunda merupakan budaya yang dikenal pada sebagian besar penduduk Jawa Barat, namun kondisi ini mulai memudar seiring dengan perkembangan jaman yang modern. Pada mulanya masyarakat mulai meninggalkan budaya Sunda, meninggalkan daerah pedesaan dan memulai kehidupan di kota yang padat. Kondisi kota metropolitan yang padat, kebisingan, polusi, kemacetan merupakan pemandangan sehari-hari masyarakat yang tinggal di ibukota (Jakarta) dan sekitarnya. Hal ini kemudian yang

mendorong keinginan masyarakat untuk berwisata ke daerah yang memiliki nuansa pedesaan, pemandangan alam dan budaya asli yang sekarang sulit untuk ditemui.

Masyarakat yang tinggal di pedesaan, khususnya di Kabupaten Bogor masih banyak yang membudidayakan ikan dalam *empang* pada halaman rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini yang menjadi salah satu asal-muasal berdirinya rumah makan khas Sunda yang terkenal dengan menu ikan air tawar yang dipelihara. Budaya untuk memelihara ikan sebenarnya merupakan salah satu ajaran dari nenek moyang. Kolam ikan/*empang* merupakan bagian dari cara petani menunggu sawah mereka untuk dapat ditanami kembali oleh padi karena masa *panen* hanya diperbolehkan satu tahun sekali. Para petani mulai memutar akal untuk memelihara ikan dan hasilnya dapat dijual dan untuk konsumsi pribadi, jika telah sampai pada perkiraan waktu baik yang ditentukan untuk menanam padi kembali datang, maka lahan sawah yang telah digunakan untuk budidaya ikan akan dipergunakan kembali untuk menanam padi dan memiliki kondisi tanah subur oleh lumut dan kotoran-kotoran ikan pada lahan tersebut.

4.2 Analisa dan Konsep Perancangan Tapak

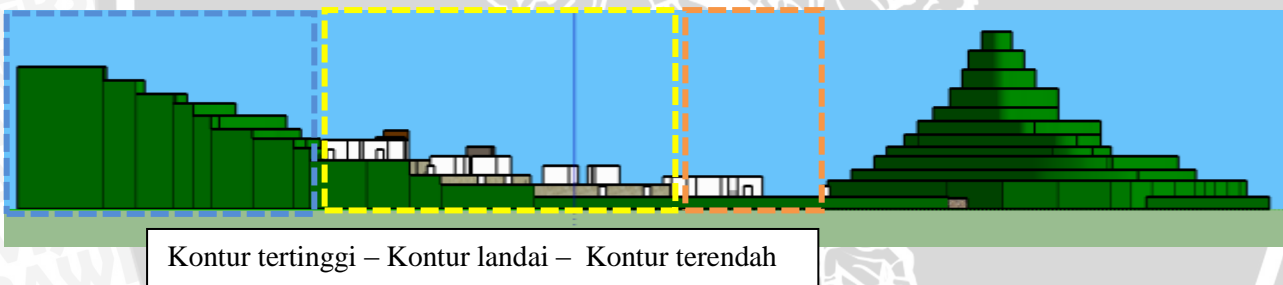
Penyetaraan fungsi pada rancangan hotel resort menerapkan karakter kampung adat Sunda yang dilakukan pada tata massa, fungsi bangunan dan tampilan bangunan. Analisa penyetaraan fungsi dilakukan sebagai bentuk penyesuaian hunian bersifat privat pada kampung adat Sunda dengan hunian bersifat publik pada resort. Kampung adat dapat dikatakan sebagai hunian tetap yang bersifat *private* sebab masing-masing masyarakat memiliki tempat tinggal tetap yang diwarisi turun-temurun untuk melakukan aktivitas secara berulang-ulang, proses sosialisasi antar masyarakatnya membuat nilai sosial dan budaya tercipta dalam ruang aktivitas sesuai dengan aturan adat yang berlaku tanpa campur tangan masyarakat diluar kampung. Hotel resort sebagai hunian sementara bersifat *public* memiliki arti bahwa hunian tersebut dapat dihuni oleh beragam masyarakat tanpa kriteria khusus dan tidak ada aturan adat yang harus dipatuhi, proses sosialisasi antar tempat tinggal yang satu dengan yang lainnya dapat dikatakan bukan hal yang utama, namun terdapat fasilitas yang disediakan dan dapat dipergunakan secara bersama-sama. Hal ini yang menjadikan terjadinya penyetaraan fungsi bangunan resort dengan fungsi bangunan yang berada pada kampung adat Sunda. Proses penyetaraan fungsi dilakukan sebagai berikut:

4.2.1 Analisa Penyetaraan Tata Massa

Penyetaraan fungsi dilakukan pada pola peletakan massa pada masing-masing zonifikasi dalam tapak. Aspek arsitektural mempengaruhi terciptanya karakter arsitektur tradisional seperti yang telah disimpulkan pada studi komparasi pada bab sebelumnya, adanya kemiripan tata massa yang terjadi dalam resort dan kampung adat Sunda dilakukan berdasarkan zonifikasi, organisasi, sirkulasi dan iklim yang mempengaruhi penyusunan bangunan didalamnya.

A. Zonifikasi

Penyusunan zonifikasi dalam kampung adat Sunda pada dasarnya disusun berdasarkan ketinggian kontur tapak. Kontur tapak yang paling tinggi diletakkan fungsi bangunan yang sifatnya lebih dihormati dan suci terdapat hutan larangan dan terdapat makam keramat (kawasan suci), kontur tapak yang lebih landai difungsikan sebagai permukiman serta pusat kegiatan lainnya seperti penerimaan tamu dan pengawasan aktivitas yang terjadi dalam kampung adat (kawasan bersih), sedangkan kontur tapak yang paling rendah difungsikan sebagai area servis (kawasan kotor).



Gambar 4.16 Kontur pada kampung adat.



Gambar 4.17 Pembagian kontur (kiri) dan pembagian fungsi bangunan (kanan) pada kampung adat Sunda.


Sumber : Inventarisasi arsitektur dan permukiman tradisional.

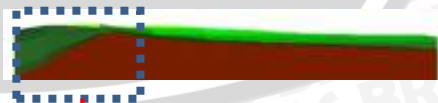
Penyusunan tata massa resort dalam literatur terbagi menjadi zonifikasi yang dipengaruhi oleh aktivitas dan pelaku yang terjadi didalamnya (publik, semi publik, privat dan servis). Literatur Kemudahan akses untuk masuk ke area resort dan sebagai pusat aktivitas oleh pengunjung maupun pengelola terjadi dalam zona publik, fasilitas tambahan resort yang dapat digunakan oleh pengunjung terjadi dalam zona semi publik, fasilitas berupa penginapan berupa cottage yang dapat digunakan oleh pengunjung memiliki privasi terjadi dalam zona privat, sedangkan fasilitas untuk menunjang pelayanan kepada pengunjung oleh pengelola terjadi dalam zona servis.

Kontur tertinggi dalam kampung adat (kawasan suci) berupa hutan, karena tidak dapat dihadirkan pada area resort maka kontur tertinggi pada tapak dalam resort dapat dimanfaatkan sebagai area terbuka pada resort. Kontur tapak yang lebih landai (kawasan bersih) dapat dimanfaatkan sebagai kawasan pengelola dan area penerimaan pengunjung, fasilitas pelengkap resort, cottage, area penerima tamu dan bagian administrasi yang dilakukan oleh pengelola, sedangkan kontur tapak terendah (kawasan kotor) dapat dimanfaatkan sebagai area servis oleh pengelola. Penyetaraan pembagian tata massa disusun berdasarkan kemiripan karakter fungsi bangunan dan aktivitas yang diwadahi didalamnya.

Tabel 4.1 Penyetaraan Tata Massa

	Kampung adat Sunda	Aplikasi dalam resort
Kontur tertinggi	Kawasan suci berada pada kontur tanah yang lebih tinggi dan terdiri dari hutan larangan dan sumber mata air kampung adat. Sebuah hutan dalam suatu kampung adat terdiri atas pohon-pohon lebat yang telah berada pada kawasan tersebut sejak lama tanpa campur tangan penduduk kampung adat. Kontur tertinggi pada kampung adat memiliki peran sebagai ruang terbuka bagi kampung adat, mengingat keterbatasan aktivitas dalam kontur tertinggi maka dapat dikategorikan sebagai ruang terbuka pasif.	Penyetaraan yang dilakukan dalam resort menghadirkan ruang terbuka aktif pada kontur tertinggi karena tidak dapat dikembangkannya sebuah hutan larangan dan sumber mata air. Kontur tertinggi dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka untuk menaungi aktifitas lahan parkir sehingga terdapat aktivitas manusia didalamnya. Area parkir juga memiliki kebutuhan akan perencanaan vegetasi sebagai peneduh.



Area Hijau: Pengadaan vegetasi

Kampung adat Sunda

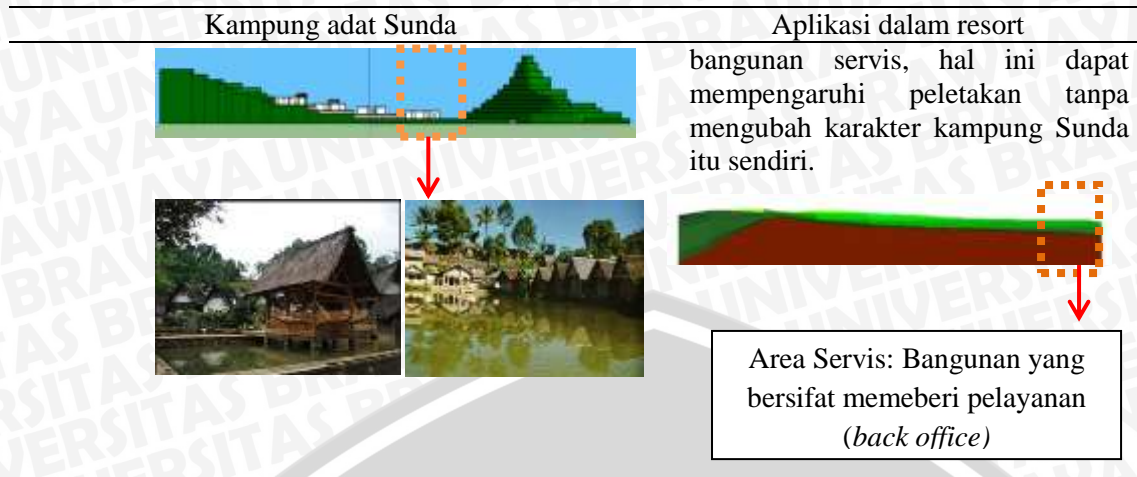
Aplikasi dalam resort

Kontur rata	Kawasan bersih terdiri dari pemukiman warga, aktivitas warga berpusat pada area ini karena terdapat rumah tinggal serta fungsi bangunan lain. Akses pintu masuk dan pintu keluar berada pada area ini. Penghubung aktivitas yang dilakukan oleh penduduk kampung berupa jalan setapak. View/ orientasi bangunan memiliki bukaan menghadap arah utara dan selatan pada bagian terpanjang bangunan. Kontur yang lebih landai memungkinkan bangunan memperoleh pemandangan dari lingkungan sekitar berupa sawah dan kebun maupun hutan.	<ul style="list-style-type: none"> • Peletakan cottage, fasilitas resort, kantor pengelola, lobby dan penerima tamu dapat diletakkan pada area ini karena lokasi kontur yang lebih landai. Hal ini juga memudahkan untuk perawatan dan pengawasan bagi pengelola serta kemudahan akses bagi pengunjung. Kondisi kontur tanah yang lebih rata memungkinkan pengolahan landscape dalam kontur lebih diperhatikan untuk memfasilitasi kebutuhan pengunjung. Pengolahan landscape berupa penempatan <i>softscape</i> berupa vegetasi dan elemen air dan <i>hard scape</i> berupa elemen batu dan dinding bertekstur. • Penyetaraan dilakukan dengan memperhatikan pusat kegiatan pada kampung adat terjadi pada kontur yang lebih landai. • Fasilitas yang dapat diterapkan dapat berupa bangunan penunjang aktifitas bagi pengunjung.
-------------	--	---



Fungsi bangunan : *front house* (area administrasi pengelola), kamar hotel, *public facilities* (fasilitas penunjang dan tambahan bagi pengunjung)

Kontur terendah	Kawasan kotor berisi bangunan servis seperti MCK, kolam untuk memelihara ikan dan tempat menumbuk padi. Kolam ikan berada dekat dengan MCK karena masyarakat Sunda memiliki kebiasaan memberi makan ikan dari kotoran manusia, selain itu tempat menumbuk padi dekat dengan kolam ikan agar sisa menumbuk dapat dijadikan makanan ikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas resort berupa kolam pancing, toilet dan area servis bagi pengelola. Fasilitas tersebut menempati kontur yang lebih rendah untuk memudahkan pengelola melakukan perawatan dan pelayanan bagi pengunjung. • Penyetaraan berupa fasilitas resort berupa kolam pancing dapat diletakkan pada kontur yang lebih rendah ataupun terdapat pada area yang dapat diakses publik. Kolam pancing dalam resort merupakan bangunan bersifat <i>public facilities</i> dan bukan termasuk dalam kategori
-----------------	---	--



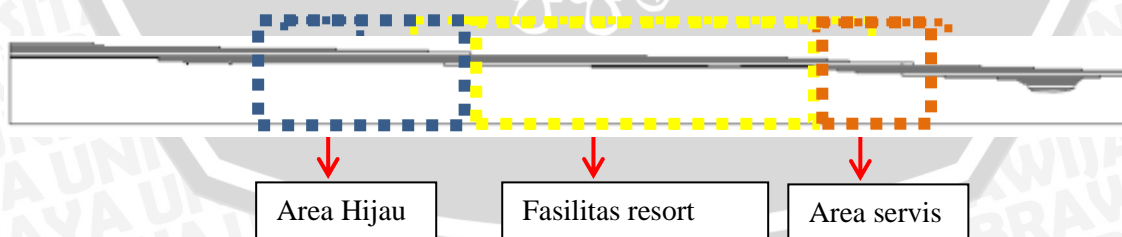
Penerapan karakter kampung adat terdapat dalam pembagian zonifikasi pada resort berdasarkan kontur tapak. Lokasi perancangan resort yang memiliki kontur dapat dimanfaatkan mengikuti pola penyusunan kampung adat Sunda, selanjutnya dilakukan pembagian wilayah (*zoning*).

Pembagian zonifikasi pada hotel resort menurut karakter kampung adat dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 4. 18Kriteria pembagian zonifikasi dalam resort.

Proses analisa sebagai tanggapan dari kriteria yang telah dirumuskan menurut karakter kampung Sunda kedalam resort dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4.19 Kontur tertinggi pada tapak resort.

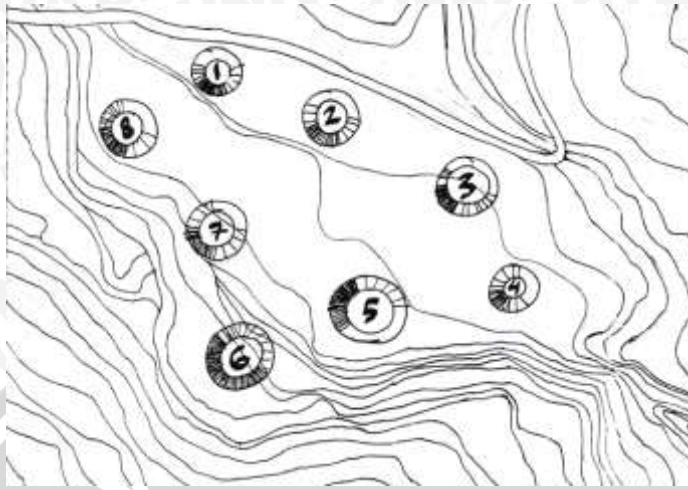
Aplikasi zonifikasi pada pembagian kontur dalam tapak yaitu:

1. Kontur tertinggi berupa ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan parkir dan ruang terbuka hijau dengan dilengkapi dengan vegetasi pengarah karena bersebelahan dengan jalan masuk menuju tapak.

2. Kontur rata berisi fungsi bangunan berisi kegiatan administrasi pengelola (*front office*), fasilitas hotel (*public facilities*) dan kamar hotel.
 - a. Area yang difungsikan sebagai area parkir dan kantor pengelola. Area ini dapat dikategorikan sebagai zona publik mengingat aktivitas dan keberagaman pelaku yang beraktivitas didalamnya yang terjadi cukup padat. Zona publik memiliki kemudahan akses bagi seluruh pelaku didalamnya karena merupakan area transisi dari lingkungan luar menuju kedalam resort.
 - b. Fasilitas penunjang (*public facilities*) resort yaitu *bale patemon*, restoran, *bale panggung*, *bale lebu*, dan kolam renang. Fasilitas penunjang mendukung kebutuhan aktivitas hiburan dalam resort bagi pengunjung. Letak zona ini berada pada area yang mudah dijangkau dari zona dalam resort sekitarnya, penyusunan organisasi ruang dapat terpusat untuk memudahkan pencapaian. Penempatan fasilitas publik merupakan zona semi publik yang dapat diakses oleh pengunjung maupun pengelola kawasan.
 - c. Kamar hotel merupakan fungsi bangunan yang dapat diletakan pada zona landai sesuai dengan keberadaan area permukiman pada kampung adat Sunda. Kamar hotel pada resort berupa cottage yang membentuk massa majemuk. Keberadaan cottage merupakan zonifikasi bersifat privat dalam bentuk kelompok-kelompok (kluster).
3. Kontur terendah berupa bangunan servis (*back office*), dalam kampung adat Sunda berisi bangunan servis untuk kegiatan mencuci dan mandi, namun pada penerapan dalam resort difungsikan sebagai area servis yang diperuntukan bagi pengelola untuk melakukan pengawasan dan memberi pelayanan terhadap pengunjung dan juga sebagai tempat pengelola beristirahat. Kontur terendah dapat dimanfaatkan sebagai area penyerapan drainase air hujan.

Pembagian kawasan menurut ketinggian kontur dalam kampung adat Sunda akan memberi dua pengaruh bagi tapak, yang pertama yaitu view/orientasi yang diperoleh pada masing-masing bangunan berbeda-beda, hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam meletakkan fungsi bangunan dalam resort yang membutuhkan orientasi/ view lebih spesifik daripada fungsi bangunan lainnya. Fungsi lobby dan penerima tamu yang bersifat lebih publik dan area servis dapat meminimalkan view dan orientasi disekitarnya karena kegiatan didalam bangunan tidak dalam waktu yang cukup lama, sedangkan peletakan cottage dan fasilitas resort lainnya membutuhkan view yang lebih beragam dari

pemandangan disekitar lingkungannya karena kegiatan terjadi didalam bangunan maupun disekitar bangunan dalam jangka waktu tertentu dan membutuhkan kenyamanan visual. Pengaruh yang kedua yaitu tingkat kebisingan yang diperoleh dalam tapak.



Keterangan:

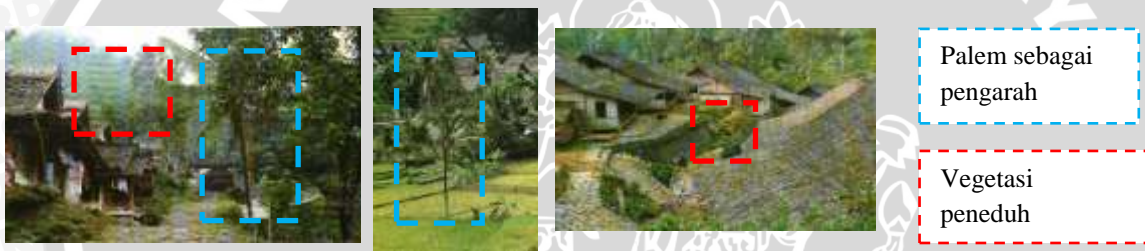
1. Merupakan lokasi pemandangan yang cukup baik untuk memberi tanda pengarah menuju bangunan resort
2. Pemandangan cukup baik dapat dipergunakan untuk memperoleh view bukit-bukit disekitar kawasan sentul
3. Pemandangan hutan pinus dan gunung pancar
4. Pemandangan diperoleh dari bukit-bukit, hutan pinus dan gunung pancar.
5. Pemandangan dari level kontur ini memiliki keleluasaan melihat alam sekitarnya berupa gunung, bukit dan pemandangan sekitar kawasan sentul
6. Pada kontur terendah memiliki pemandangan yang cukup terbatas karena hanya dapat melihat lingkungan sekitar berupa sungai dan pemandangan permukiman
7. Pemandangan yang diperoleh yaitu permukiman dan masih terdapat view perbukitan
8. Pemandangan view perbukitan.

Gambar 4. 20 Potensi pemandangan yang diperoleh tapak.

Pengaruh yang kedua yaitu kebisingan, penyusunan tata massa kurang diperhatikan dalam kampung adat mengingat letak kampung adat jauh dari lingkungan perkotaan dan suara bising kendaraan. Lingkungan sekitar kampung adat berbatasan langsung dengan lahan perkebunan dan sawah milik warga, sehingga sumber suara bising tidak tersalurkan kedalam kampung adat. Hal ini berbeda dengan kondisi menuju resort yang memperhatikan pengaruh kebisingan yang dihasilkan dari lingkungan sekitarnya. Elemen peredam kebisingan dapat berupa vegetasi dan material yang terdapat dalam pengolahan landscape pada tapak.

Perencanaan dalam menanggapi keadaan eksisting tapak dan kaitannya dengan penerapan karakter kampung adat Sunda pada perancangan hotel resort yaitu dalam Kampung Adat Sunda sendiri tidak memiliki tanaman khusus yang menjadi karakter Sunda, tetapi jenis vegetasi secara fungsional masih dipertahankan disekitar rumah tinggal,

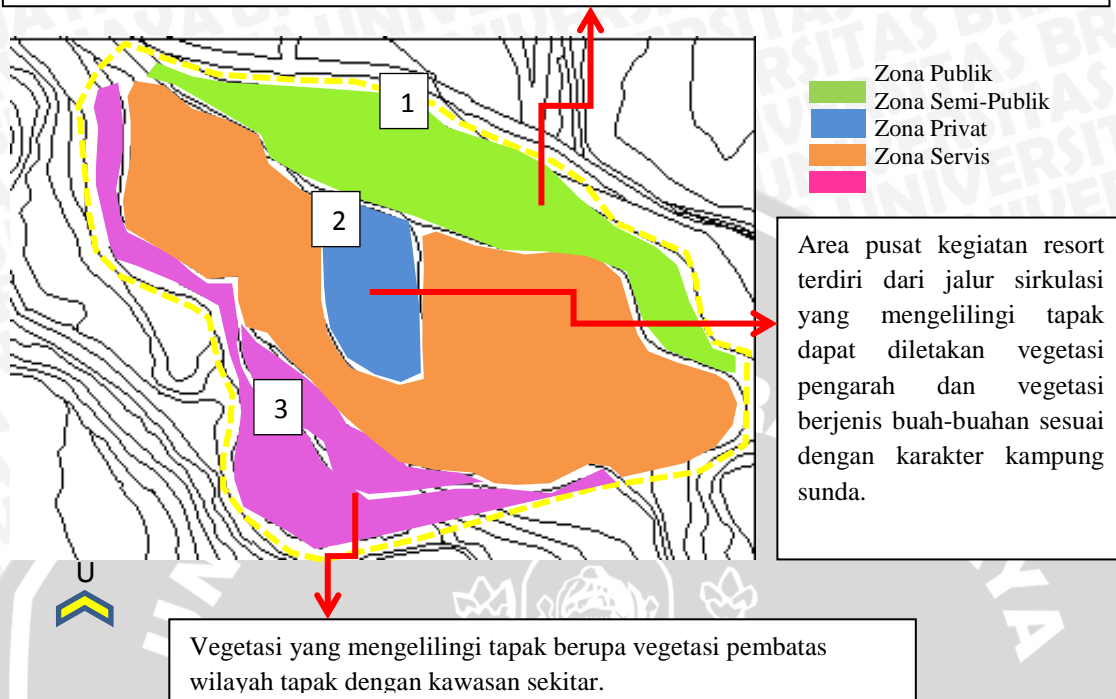
karena dapat mengganggu aktivitas upacara adat saat-saat tertentu. Jenis vegetasi yang berada dalam Kampung Adat berupa vegetasi bertajuk lebar untuk memberi keteduhan sekaligus memberi kenyamanan penyaringan udara yang masuk ke dalam rumah tinggal. Tidak ada pola khusus yang diterapkan dalam Kampung Adat berkenaan dengan peletakan vegetasi. Kampung sunda tidak menerapkan jenis vegetasi tertentu, hanya saja dari jenis yang ditanam pada masing-masing fungsi bangunan. Pada sirkulasi diberi vegetasi pengarah berupa palem, pada area pemukiman dan pusat kegiatan diberi tanaman buah-buahan dan pada lapangan terbuka disekitarnya ditanami jenis vegetasi peneduh dan semak serta tanaman hias. Pada area servis diberi jenis tanaman peneduh dan semak. Wilayah Kampung Adat yang berada di dataran tinggi biasanya dikelilingi oleh sawah dan kebun, batas antara rumah tinggal dengan sawah/kebun inilah yang biasanya ditanami vegetasi. Lokasi tapak yang berada pada bagian terujung dari jalan memperoleh pemandangan dari hutan-hutan pinus yang terhampar pada Gunung Pancar.



Gambar 4.21 Vegetasi didalam kampung adat Sunda.

Pada analisa vegetasi kondisi eksisting tapak, tapak minim vegetasi sehingga pada rencana resort dapat disesuaikan dengan kondisi kebutuhan pada masing-masing tata massa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Tanggapan penyusunan vegetasi pada tapak disusun berdasarkan zonifikasi yang telah direncanakan pada tapak serta tingkat kebisingan yang diterima pada masing-masing zonifikasi:

Diterapkan jenis vegetasi pengarah karena lokasinya berdekatan dengan pintu masuk utama. Vegetasi dibuat berbentuk kolom untuk memberi sekat-sekat sehingga tercipta bukaan vertikal memasuki kawasan sekaligus untuk mereduksi suara bising yang dihasilkan jalan dan polusi udara.



Gambar 4.22 Analisa vegetasi dan kebisingan pada tapak.

Penerapan rancangan vegetasi pada tapak berdasarkan pembagian kontur, hal ini dilakukan terkait dengan jenis vegetasi pada masing-masing fungsi bangunan:

1. Kontur tertinggi :

Pada kontur tertinggi sebagai area ruang terbuka vegetasi yang dipilih bersebelahan dengan jalan dapat dipilih bentuk vegetasi bertajuk tinggi sebagai pengarah, penambahan vegetasi jenis perdu dan semak juga dapat mereduksi suara dan polusi yang di[eroleh dari jalan menuju tapak.

2. Kontur rata:




- Vegetasi dalam zona publik dapat direncanakan memiliki tajuk tinggi sebagai bentuk pengarah semenuju area penerimaan hotel resort dalam pencapaian. Bentuk tajuk lebar dapat memberi peneduh dari sinar matahari maupun penyaring udara sejuk kedalam tapak. Zona publik berada disebelah utara tapak dan memilki intensitas lalu-lalang kendaraan yang relatif sedikit sehingga tidak ada masalah mengenai tingkat kebisingan dari area sekitar yang berbatasan langsung pada tapak.
- Vegetasi dapat berupa tajuk lebar, tajuk tinggi, tanaman perdu dan tanaman bunga direncanakan pada zona semi publik. Tajuk lebar dapat dipergunakan sebagai peneduh pada area fasilitas, tajuk tinggi dapat dipergunakan sebagai penanda atau

pembatas menuju zona lainnya, tanaman perdu dipergunakan sebagai pembatas visual dan tanaman bunga dapat menjadi penghias karena memiliki warna-warni yang indah pada bunganya. Zona semi publik yang berada diantara zona lainnya tidak memiliki masalah dengan kebisingan yang ditimbulkan dari kendaraan, adanya vegetasi dapat meredam suara yang mungkin dihasilkan dari pengunjung yang nantinya akan beraktivitas pada zona ini.

- Vegetasi berupa tajuk lebar, tanaman bunga dan jenis perdu direncanakan diletakan pada area *cottage*. Tajuk lebar dapat diletakkan disekitar bungalow sebagai penyaring udara dan sebagai peneduh, tanaman bunga dapat dipergunakan untuk memperindah suasana ruang luar sedangkan jenis perdu untuk memberi batasan visual sekaligus menciptakan ruang yang lebih privasi yang lebih alami. Tingkat kebisingan pada zona privat relatif kecil karena berada pada daerah yang jauh dari pusat keramaian.
3. Kontur terendah dapat direncanakan memiliki vegetasi bertajuk lebar, tanaman bunga dan perdu. Jenis vegetasi yang dipilih dalam ukuran yang lebih kecil untuk memperindah hubungan ruang luar dengan ruang dalam bangunan tanpa terkesan menutup diri dari zona publik, semi publik maupun zona privat.

Berdasarkan analisa kriteria vegetasi pada masing-masing zona maka dapat ditentukan jenis vegetasi yang dapat digunakan pada tapak yaitu:

Tabel 4.2 Analisa Vegetasi yang memungkinkan digunakan pada Tapak










Jenis Vegetasi	Ciri-ciri	Fungsi
Damar 	Percabangan daunnya berbentuk columnar. Tinggi ± 20- 60 m.	Pengaruh jalan dan penghias ruang luar yang artistik
Pinus 	Tumbuh didaerah pegunungan, bentuk percabangan berbentuk piramidal. Tinggi ± 20-40 m.	
Ketapang 	Tajuknya bertingkat dan berbentuk kerucut (piramidal). Tinggi ± 10- 35 m.	

Tajuk Tinggi

Jenis Vegetasi	Ciri-ciri	Fungsi
Cemara Norfolk 	Bentuk daun seperti jarum-jarum tumpul dengan percabangan yang teratur rapi. Tajuknya berbentuk piramidal.	
Cemara Gunung	Bentuk percabangan berupa kerucut, tinggi 15-35m	
Akasia 	Daunnya rimbun dan terdapat bunga kecil berwarna kuning dengan percabangan rendah.	Vegetasi peneduh karena diameternya besar sekaligus memperindah ruang luar dengan warna bunga yang dimilikinya
Dadap merah 	Bertajuk lebar dan memiliki bunga berwarna merah hingga jingga. Tinggi 5-25m	
Mangga 	Daun memiliki cabang tidak teratur mengarah horizontal. Tinggi 5-15m	
Belimbing 	Tanaman buah dengan percabangan rantingnya horizontal	Vegetasi peneduh
Palem Botol 	Termasuk jenis palem yang berbentuk seperti botol pada bagian bawahnya. Tinggi 1-3m	
Cemara Kipas 	Berbentuk seperti kipas dengan cabang dekat dengan tanah dan bertajuk kerucut. Berwarna hijau muda hingga hijau kekuningan	
Soka 	Memiliki bunga berwarna putih dan merah	Pembatas visual dan sebagai penghias ruang luar
Cermai 	Buah berwarna kuning hingga merah dengan tinggi 3-10m	
Lidah Buaya 	Berbentuk seperti jarum dengan percabangan yang banyak berguna sebagai penghias dalam ruang luar	
Kemuning Cina	Bunganya berwarna kuning. Tajuk horizontal dengan tinggi 2-5 m	

Tajuk Lebar

Perdu

Jenis Vegetasi	Ciri-ciri	Fungsi
Alamanda 	Tanaman merambat dengan bunga berwarna kuning. Tingginya mencapai 5m.	
Kana 	Termasuk tanaman herba, tinggi 0,2-2 m dan bagian tanaman seperti diselimuti lilin.	
Tapak Doro 	Pangkal batangnya berkayu dan memiliki getah dengan tinggi 0,2-1m	
Pukul Empat 	Memiliki percabangan dengan bentuk umbi dengan tinggi 0,5-0,8 m. Bunga berwarna merah, merah jambu, putih, ungu, kuning dan jingga.	
Mawar 	Memiliki beragam bentuk dan berwar-warni dengan bau harum yang khas.	
Seruni 	Memiliki bunga berwarna kuning dan kuning emas, memiliki bunga sepanjang tahun dengan tinggi hingga 5m	Penghias ruang luar dengan warna-warna alami kelopak bunga
Bougenville 	Tanaman merambat dengan panjang 5-15m. Memiliki bunga berwarna merah, putih, kuning, jingga dan ungu dan harus mendapat cahaya matahari	
Kembang Sepatu 	Memiliki bunga berwarna merah dengan tinggi hingga 2 m	
Melati 	Memiliki aroma harum yang khas dan bunga berwarna putih. Tanaman merambat dengan tinggi 0,3-2m	

Penyusunan tata massa dalam kampung adat tidak terlepas dari pengaruh iklim pada masing-masing daerahnya. Kampung adat yang terpilih memiliki orientasikan rumah-rumah pada arah utara dan selatan untuk menerima cahaya matahari dan pergantian udara yang baik. Bentuk struktur bangunan yang berbentuk rumah panggung memungkinkan air hujan dengan leluasa mengalir dan diserap oleh tanah, selain itu kolam ikan terdapat pada

kontur yang lebih rendah sehingga mempermudah gerak air menuju area tersebut. Pengaruh jenis vegetasi diterapkan dalam bentuk tajuk lebar, tinggi dan tanaman perdu. Vegetasi bertajuk lebar dapat dimanfaatkan sebagai tempat berteduh sekaligus memecah angin yang berhembus kedalam bangunan, vegetasi bertajuk tinggi dapat dipergunakan sebagai penguat sirkulasi dan pemecah angin, sedangkan tanaman perdu dapat dipergunakan sebagai penghias disekitar bangunan.

B. Organisasi

Kampung adat sebagai hunian bersifat privat memiliki jarak yang relatif berdekatan untuk bersosialisasi antar warga, sedangkan resort sebagai hunian bersifat publik membutuhkan privasi antar cottage karena kebutuhan sosialisasi antar cottage bukan hal yang utama sebab cottage memiliki kebutuhan privasi. Organisasi ruang yang terbentuk dalam kampung adat yaitu ruang yang berdekatan berupa celah aliran udara melewati bangunan dan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama berupa jalur sirkulasi berbentuk koridor menyusuri setiap bangunan. Organisasi yang terjadi dalam kampung adat yaitu:



Gambar 4.23 Organisasi ruang yang saling berdekatan dalam kampung adat. (Sumber : Inventarisasi arsitektur dan pemukiman tradisional)

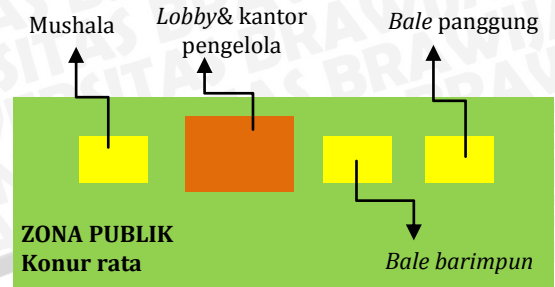
Pembahasan pada masing-masing organisasi yang terjadi pada fungsi bangunan kampung adat yang dapat diaplikasikan dalam resort sebagai berikut:

Analisa Penyetaraan Organisasi

Fungsi Bangunan	Kampung Adat Sunda	Perencanaan dan Perancangan Resort
Bangunan penerima tamu	Rumah kepa adat <ul style="list-style-type: none"> • Disusun secara linear dengan fungsi bangunan lain • Mempermudah 	Lobby dan kantor pengelola <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan peyusunan linear • Penyesuaian terjadi untuk memudahkan akses menuju fungsi bangunan lain dalam pengawasan dan perawatan

Fungsi Bangunan	Kampung Adat Sunda	Perencanaan dan Perancangan Resort
-----------------	--------------------	------------------------------------

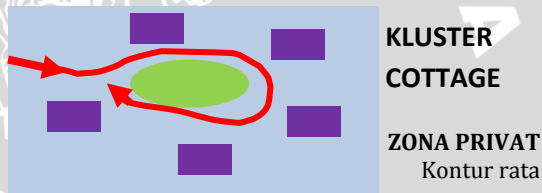
pengawasan kegiatan di dalam kampung adat



Area Permukiman	Rumah tinggal warga	Cottage
-----------------	---------------------	---------

- Kluster-kluster antar rumah tinggal warga terdapat ruang terbuka.
- Bangunan servis berbentuk linear
- Rumah tinggal menghadap jalan dengan pencapaian tidak langsung.

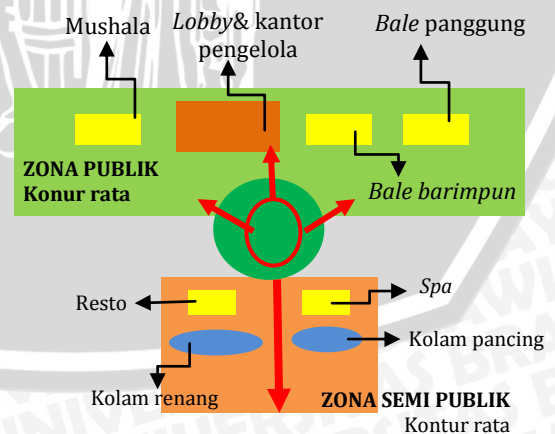
- Berbentuk kluster dengan arah hadap tidak langsung. Penyesuaian terjadi karena penyusunan masing-masing kluster terjadi bentuk organisasi linear dan masing-masing rumah pada tiap-tiap kluster memiliki jarak berdekatan. Hal ini tentu tidak dapat diaplikasikan dalam resort mengingat cottage memiliki kebutuhan privasi sehingga antar cottage memiliki jarak yang relatif berjauhan agar privasi terjaga.



Fasilitas bersama	Bale barimpun, lapangan terbuka, bale panggung, mushola.	Bale barimpun, lapangan terbuka, bale panggung, mushola
-------------------	--	---

- Penggunaan fasilitas bersama pada kampung adat mempertimbangkan akses kemudahan pencapaian sehingga

- Lapangan terbuka disusun secara radial untuk memudahkan pencapaian menuju fungsi bangunan disekitarnya, sedangkan fasilitas lain disusun secara linear.



Area servis	MCK dan kolam pancing	Pondok pengelola, kolam pancing dan kolam renang
-------------	-----------------------	--

- Bangunan servis disusun secara linear

- Pondok pengelola menjadi bangunan servis dengan mempertimbangkan kegiatan yang dilakukan pengelola untuk memberikan pelayanan dan perawatan pada kawasan resort.



Fungsi Bangunan	Kampung Adat Sunda	Perencanaan dan Perancangan Resort
		Penyusunan secara linear dan memiliki akses pintu masuk terpisah dari parkir pengunjung.

Organisasi ruang yang dibutuhkan dalam resort memiliki pertimbangan privasi sehingga terjadi penyesuaian bentuk ruang yang dapat diaplikasikan dalam rancangan resort dapat dilakukan dengan memberi lapangan terbuka yang ditanami vegetasi. Jika dalam kampung adat organisasi antar bangunan membentuk ruang yang berdekatan, maka aplikasi dalam penyusunan organisasi rancangan resort dapat dikondisikan sebagai ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama berupa ruang terbuka. Ruang terbuka dapat dijadikan sebagai pembatas hubungan ruang yang satu dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan privasi dalam resort. Ruang terbuka dapat dirancang pasif maupun aktif, ruang terbuka pasif berisi penataan elemen vegetasi sebagai sumber pengudaraan lingkungan tanpa mengandung pendukung kegiatan, sedangkan ruang terbuka aktif berisi taman yang dapat dipergunakan sebagai pendukung kegiatan bagi pengunjung.

Bentuk organisasi yang terbentuk pada rumah tinggal kampung adat berbentuk kluster dipengaruhi bentuk kontur tapak dan kebutuhan ruang bersama, sedangkan pada fungsi bangunan lainnya memiliki organisasi linear karena mempertimbangkan kemudahan akses, penyusunan organisasi radial karena merupakan fungsi bangunan yang dapat dipergunakan bersama-sama sebagai pusat kegiatan dari bangunan sekitarnya.

Pertimbangan penyusunan organisasi ruang luar dipengaruhi oleh *standart* sebuah resort sebagai berikut:

1. Aktivitas yang akan diwadahi berupa hunian dalam hotel resort berkarakter kampung adat Sunda dalam pembagian zonifikasi pada tapak. Pembagian zona didasarkan dari ketinggian kontur tapak, semakin tinggi maka sifat bangunan semakin publik. Kebutuhan tiap-tiap bangunan yang akan membentuk konfigurasi dalam tata ruang luar.

2. Fungsi pembagian bangunan dalam tapak.

Fungsi mengelompokkan bangunan sejenis dalam zonifikasi akan memudahkan bentuk rancangan sirkulasi dan pencapaian. Fungsi berperan dasar dalam menentukan peletakan bangunan dengan fungsi primer, sekunder, tersier dan servis. Penyusunan fungsi juga memberi pengaruh pola penentuan dan pembagian peletakkan massa bangunan (*solid*) dan ruang terbuka (*void*).

3. Efisiensi dan efektivitas sirkulasi dalam tapak.

Sirkulasi dalam tapak terbentuk berdasarkan tata massa bangunan yang diletakkan pada masing-masing zonifikasi. Sirkulasi memudahkan pelaku sehingga terbentuk pola tatanan massa bagi pengunjung maupun pengelola maupun bentukan dasar yang dapat diterapkan dalam hotel resort.

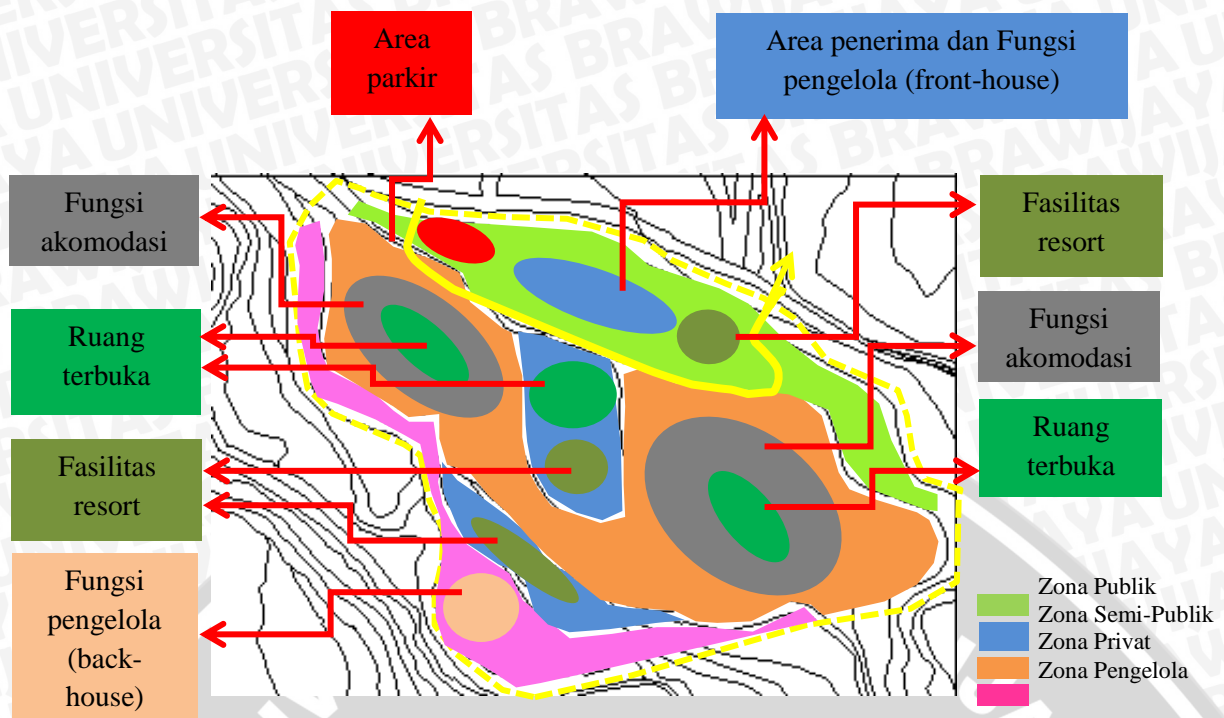
4. Tingkat kepadatan bangunan dalam tapak.

Pertimbangan terhadap kepadatan bangunan berpengaruh terhadap jumlah massa maupun jarak antar massa unit bangunan. Pembatasan unit pada masing-masing unit cottage dapat diberi jarak untuk memberi kenyamanan dan privasi antar massanya. Lahan yang digunakan untuk memberi batas antar massa bangunan dapat diletakan vegetasi sebagai pembatas visual yang tidak terlihat *massive*.

5. Faktor keamanan dalam kawasan hotel resort.

Keamanan terhadap seluruh unit-unit bangunan berupa unit pengelola hingga unit pengunjung dalam masing-masing zonifikasi agar mengurangi dampak kecelakaan yang mungkin berpotensi terjadi, terutama pada area-area perbedaan ketinggian kontur. Hal tersebut dapat diatasi dengan perancangan struktur dan perkuatan dari perkuatan lereng-lereng ketinggian kontur. Faktor keamanan juga diperhatikan dari akses mobil pemadam kebakaran memasuki tapak, mengingat material yang dipergunakan dalam resort mudah terbakar.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka organisasi hotel resor berkarakter kampung adat ini lebih sesuai dengan penataan massa majemuk. Massa dibagi sesuai dengan kelompok fungsi bangunan yang ada dalam hotel resort yaitu area parkir, fungsi bangunan penerima, ruang terbuka, fungsi pengelola, fungsi penunjang, fungsi rekreasi dan fungsi akomodasi penginapan. Penataan massa akan menciptakan pola organisasi massa dan disertai hubungan antar massanya.



Gambar 4.24 Penyusunan tata massa dan ruang luar dalam tapak.

Pembagian *blocking plan* pada masing-masing zonifikasi berdasarkan analisa yang tapak yang telah dilakukan pada sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kontur tertinggi:

Kontur tertinggi pada tapak direncanakan dengan penyusunan linear, sebagai ruang terbuka pada tapak.

2. Kontur landai:

- Zona Publik Terdiri atas fungsi bangunan area penerima, parkir, ruang terbuka dan zona pengelola (*front-house*) dengan jalur sirkulasi linear untuk memudahkan akses pengunjung saat memasuki kawasan tapak. Penempatan massa yang direncanakan dapat menghadap arah datangnya sirkulasi utama sehingga tercipta jalur sirkulasi langsung menuju area penerima. Area parkir diletakkan secara terpusat untuk memudahkan pengunjung ketika akan beraktivitas dalam hotel resort. Ruang terbuka diletakkan untuk memberi penerusan visual dan area transisi lingkungan sekitar tapak ke dalam tapak.

- Zona Semi Publik terdiri dari fungsi penunjang, relaksasi, rekreasi. Pada umumnya area ini memiliki fungsi fasilitas hotel resort sehingga hubungan sirkulasi antar fungsi bangunannya dapat dirancang secara grid untuk menyesuaikan dengan pola arus kontur tapak. Letak zona diantara zona publik, privat dan pengelola sehingga fungsi bangunan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan titik pertemuan yang dapat diakses

pengunjung maupun pengelola. Penciptaan ruang luar terbuka juga memberi peran sebagai orientasi utama view yang akan tercipta dalam tapak.

- Zona Privat berada pada lokasi kontur landai sebagai fungsi akomodasi penginapan, perencanaannya dapat dilakukan dengan menyusun massa yang memiliki sirkulasi linear antara massa yang satu dengan massa yang lainnya. Sirkulasi linear masih dipilih sebagai penghubung untuk memanfaatkan potensi view lingkungan sekitar tapak dengan maksimal sehingga masing-masing massa dalam tapak dapat memperoleh orientasi yang menarik. Penyusunan massa yang terjadi secara radial dengan view orientasi yang dapat diperoleh dari dalam tapak maupun dari lingkungan sekitarnya.

3. Kontur terendah :

Zona servis resort yang dilakukan oleh pengelola berada pada kontur tapak yang paling rendah sesuai penerapan kawasan kotor pada karakter kampung adat Sunda. Organisasi ruang yaitu linear mengikuti bentuk kontur dalam tapak. Zona servis berfungsi sebagai pelayanan pengelola dan pengawasan terhadap jalannya aktivitas pada tapak. Sirkulasi yang terjadi adalah pola linear untuk memudahkan akses pencapaian.

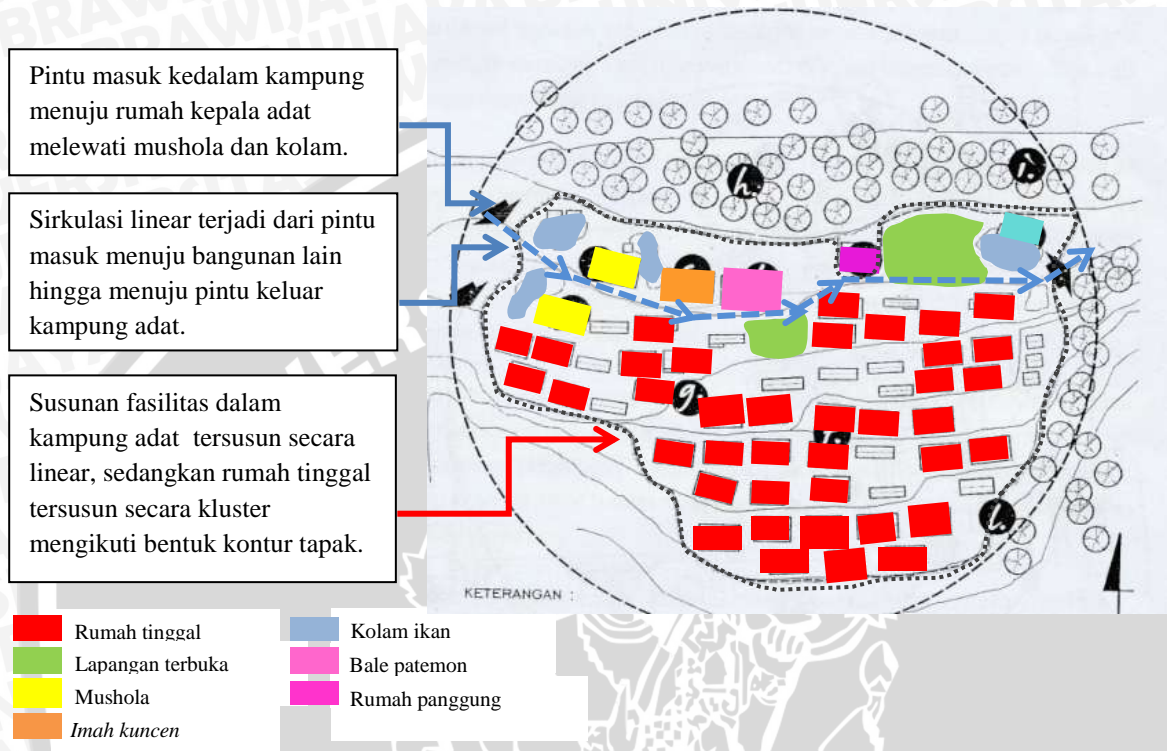
Berdasarkan pertimbangan tersebut maka organisasi hotel resor berkarakter kampung adat ini lebih sesuai dengan penataan massa majemuk. Massa dibagi sesuai dengan kelompok fungsi bangunan yang ada dalam hotel resort yaitu area parkir, fungsi bangunan penerima, ruang terbuka, fungsi pengelola, fungsi penunjang, fungsi rekreasi dan fungsi akomodasi penginapan. Penataan massa akan menciptakan pola organisasi massa dan disertai hubungan antar massanya.

C. Sirkulasi

Pencapaian menuju masing-masing bangunan pada kampung adat terbentuk secara tidak langsung. Pintu masuk menuju bangunan dalam kampung adat memiliki bentuk penambahan ruang seperti kanopi dengan memperkuat elemen visual berupa bukaan yang lebih rendah, ruangan tersebut merupakan teras pada bagian depan rumah sebagai ruang transisi sebelum memasuki ruangan pada masing-masing bangunan.

Penyusunan konfigurasi jalur pada kampung adat tersusun secara linear, radial dan kluster. Penyusunan linear terdapat pada antar fungsi bangunan rumah kepala adat, mushola, bale patemon dan bale panggung, penyusunan radial terdapat pada lapangan terbuka yang menjadi sentral bangunan lainnya dalam kampung adat, sedangkan penyusunan kluster terdapat pada penyusunan antar rumah tinggal warga kampung adat. Pintu masuk menuju kampung memiliki kemudahan akses menuju langsung ke rumah

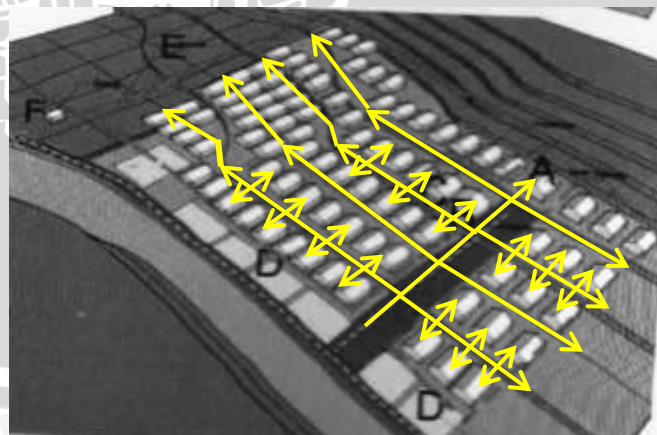
kepala adat, hal ini untuk memudahkan kepala adat mengawasi warga maupun tamu yang akan memasuki wilayah kampung adat. Alur sirkulasi yang terjadi dalam kampung adat Sunda dipengaruhi oleh penyusunan tata massa ruang luar bangunan, jenis sirkulasi yang terjadi yaitu linear dan radial.



Gambar 4.25 Organisasi bangunan di kampung adat Sunda.
(Sumber: [Ramelan, 2009](#))

Konfigurasi jalur linear terjadi antar rumah tinggal warga dengan jalan setapak memberikan tampilan bentuk ruang sirkulasi seperti koridor melewati ruang. Rumah tinggal antar warga memiliki jarak yang relatif berdekatan sehingga menciptakan bentuk ruang sirkulasi yang tertutup namun tidak masif pada kampung

- Sirkulasi linear
 ■■■ Dinding tidak masif



Gambar 4.26 Sirkulasi linear di kampung adat Sunda.
(Sumber : Inventarisasi arsitektur dan permukiman tradisional)

Konfigurasi jalur radial terjadi pada fasilitas yang digunakan untuk melakukan aktivitas bersama-sama yaitu lapangan terbuka, sehingga memiliki akses yang mudah untuk dicapai oleh penduduk dalam kampung adat.

	Rumah tinggal		Kolam ikan
	Lapangan terbuka		Bale patemon
	Mushola		Rumah panggung
	<i>Imah kuncen</i>		Sirkulasi radial



Gambar 4.27 Sirkulasi radial di kampung adat Sunda.
(Sumber : Inventarisasi arsitektur dan permukiman tradisional)

Hubungan jalur ruang dalam kampung adat berupa jalan setapak yang menghubungkan dan melewati fungsi bangunan yang satu dengan bangunan lainnya. Rumah tinggal yang berdekatan menciptakan bentuk sirkulasi tertutup, sedangkan bentuk sirkulasi pada fungsi bangunan lain terbuka dua sisi karena memiliki jarak yang relatif berjauhan. Penerapan hubungan jalur melewati ruang dapat diterapkan dalam resort dengan bentuk sirkulasi terbuka dikedua sisi didukung oleh keberadaan alam disekitar tapak.

Komponen sirkulasi menurut Ching (2007: 241) terdiri dari pencapaian, jenis pintu masuk, konfigurasi jalur, hubungan jalur-ruang dan bentuk ruang sirkulasi. sirkulasi yang terjadi dalam tapak dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kontur tapak dengan pembagian jenis penggunaan jalur sirkulasi. Penyesuaian jenis sirkulasi dalam resort pada kampung sunda terjadi pada penggunaan kendaraan bermotor, sehingga pada resort disediakan area parkir untuk pengunjung. Untuk pengelola terdapat jalur mobil caddie yang digunakan untuk mempermudah pelayanan pengelola terhadap barang bawaan maupun pelayanan lainnya. Sirkulasi yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Kontur tertinggi: zona publik

Pencapaian tidak langsung diperoleh dari main entry, sirkulasi bergerak secara linear hingga ke main exit. Jalur servis dan *loading dock* memiliki akses area parkir yang berbeda sehingga tidak mengganggu aktivitas pengunjung. Sirkulasi kendaraan bermotor (mobil dan motor) hanya dapat mengakses sampai di zona publik bagi pengunjung. Terdapat area parkir untuk memarkir kendaraan pengunjung maupun pengelola.. Sirkulasi bagi pelajalan kaki disediakan pada zona ini.

B. Kontur rata: zona semi publik

Konfigurasi jalur zona semi publik berupa sirkulasi pejalan kaki yang dibuat mengelilingi tapak, hal ini untuk menciptakan hubungan jalur melewati ruang-ruang yang terdiri dari fasilitas hotel resort. Pencapaian menuju zona semi publik dapat direncanakan secara langsung dari zona publik.

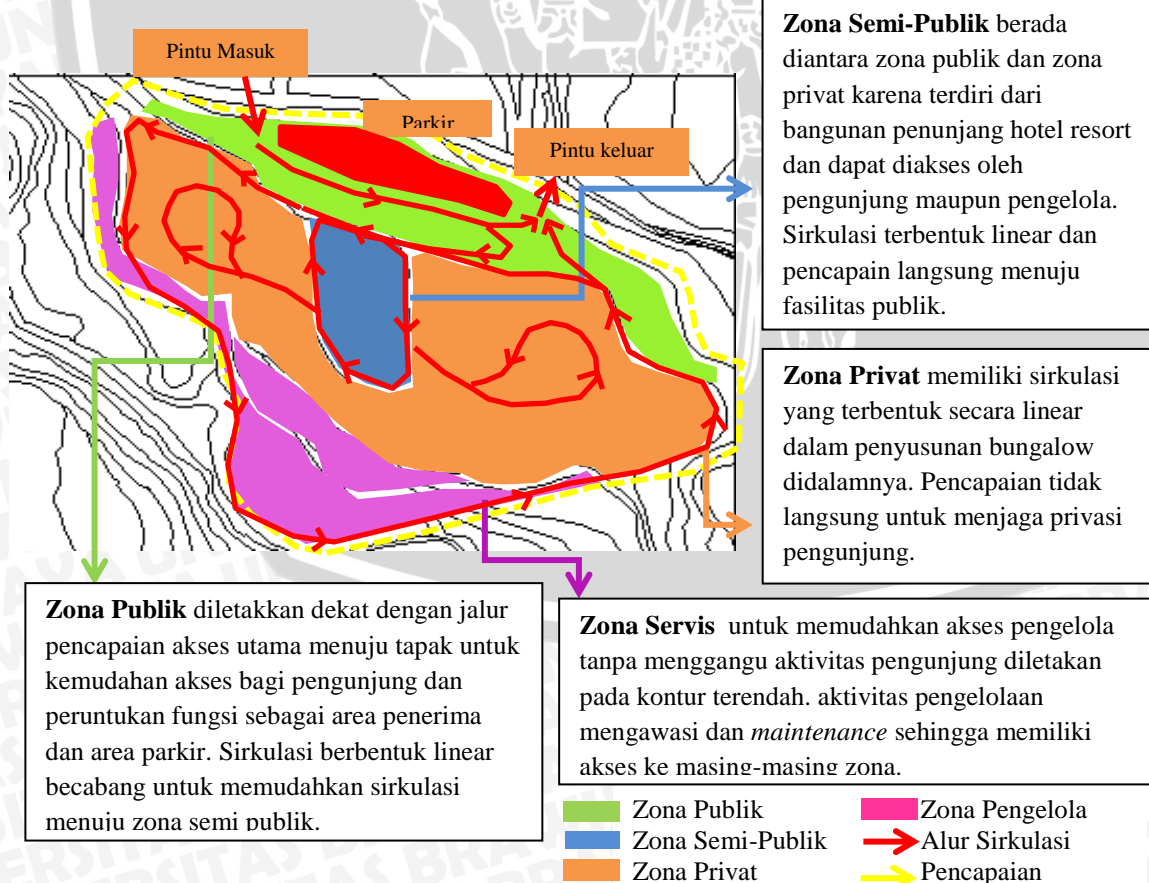
C. Kontur rata: zona privat

Pencapaian tidak langsung menuju bungalow digunakan untuk menjaga privasi. Konfigurasi jalur dari penyusunan massa cottage terbentuk secara radial, namun sirkulasi yang terjadi secara linear antar massanya. Hal ini dibentuk untuk mengembangkan potensi pemandangan disekitar tapak dan untuk memanfaatkan penataan ruang luar pada cottage.

D. Kontur terendah: zona servis

Zona pengelola terdapat sirkulasi pejalan kaki dengan pencapaian tidak langsung menuju bangunan pengelola. Akses pintu masuk dari zona publik diupayakan untuk memudahkan pengelola untuk melakukan aktivitasnya tanpa mengganggu aktivitas pengunjung. Konfigurasi jalur yang terbentuk linear.

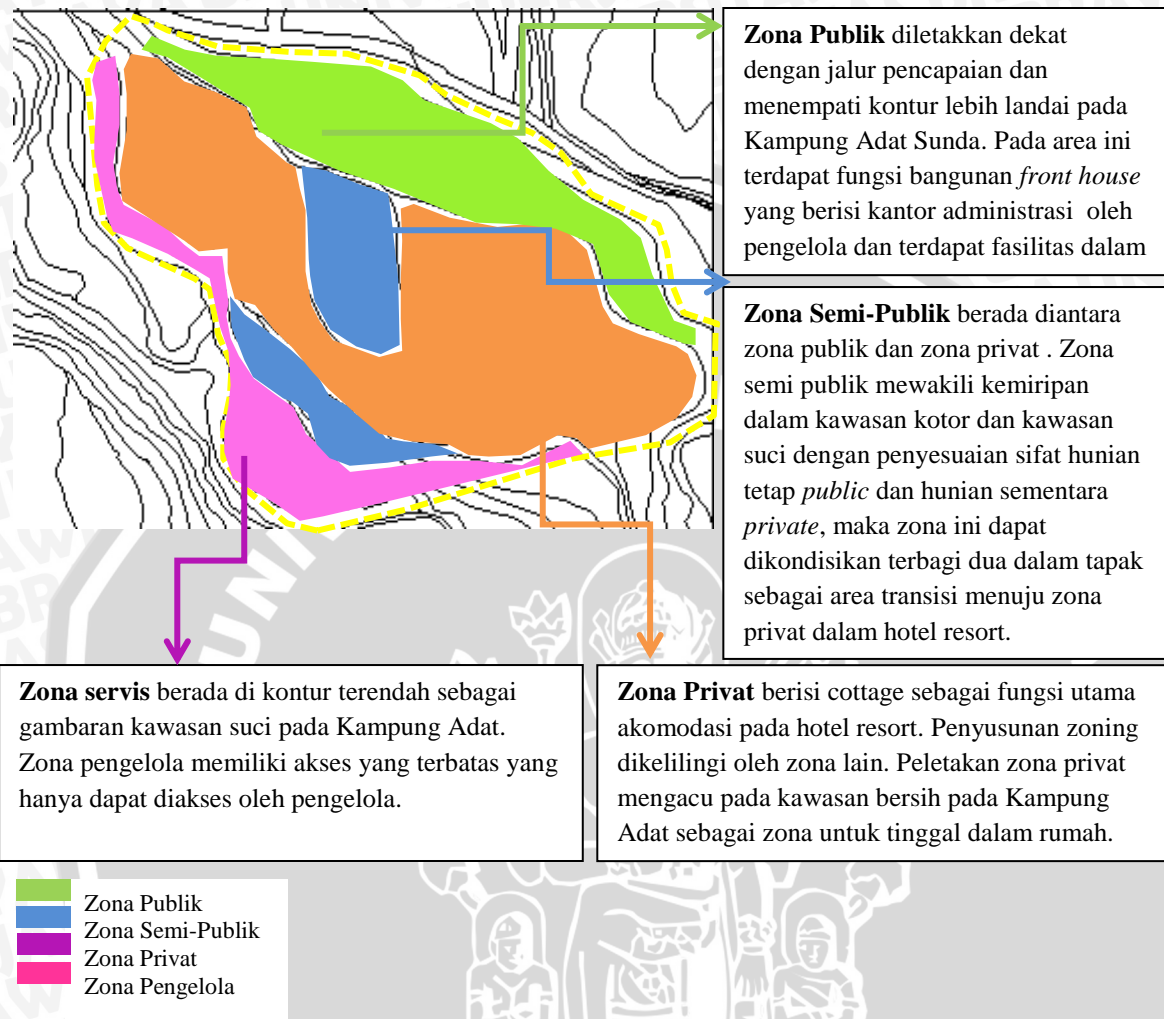
Analisa sirkulasi dalam kampung adat yang dapat diterapkan dalam resort terdiri dari konfigurasi jalur linear, radial dan kluster. Hal itu diterapkan dalam tapak sebagai berikut:



Gambar 4.28 Sintesa sirkulasi dan pencapaian pada tapak.

4.2.2 Konsep Tata Massa

A. Zonifikasi



Gambar 4.29 Konsep penerapan zonifikasi hotel resort.

Zonifikasi publik ditempatkan dekat dengan *main entrance* hotel resort untuk memudahkan akses pengunjung maupun pengelola hotel resort. Zona publik diletakkan pada bagian utara tapak yang dilewati oleh akses utama menuju tapak. Zona semi publik terletak diantara zona publik dan privat, dipergunakan sebagai daerah yang mawadahi fasilitas penunjang yang ada di dalam hotel resort. Pada zona semi publik terdapat beragam fasilitas untuk melengkapi kebutuhan para pengunjung hotel resort.

Zona privat ditempatkan pada daerah yang memiliki kontur yang lebih tinggi sebagai tempat peletakan bungalow, zona pengelola (*back-house*) diletakkan diantara zona privat untuk memudahkan aktivitas dari pengelola untuk melakukan pelayanan kepada pengunjung. Pembagian zona pengelola *front-house* dan *back house* diletakkan pada

zoning yang terpisah untuk memudahkan pelayanan pada pengunjung. Area *front house* diletakkan pada zona publik sedangkan *back house* diletakkan pada zona privat.

Pembagian zonifikasi juga didasarkan pada pembagian zonifikasi dalam Kampung Adat Sunda, terjadi penyesuaian terhadap zona pengelola dan zona privat. Pada proses analisa view keluar tapak zona pengelola yang semula terdapat pada kontur tertinggi mengalami proses penggeseran dengan penempatan zona privat pada kontur tertinggi untuk memberikan view yang berpotensi, sehingga zona pengelola terbagi menjadi dua tempat, diantara zona privat dan terdapat diantara zona publik.

B. Organisasi

Organisasi makro berupa tata massa ruang luar, sedangkan organisasi mikro terjadi dalam unit *bungalow*. Tapak memiliki ketinggian kontur 0,6 m hingga 1,2m dengan kemiringan $<15^\circ$.

Konsep tatanan massa mengacu pada tatanan kampung adat Sunda pada pembagian zonifikasinya. Organisasi ruang yang tercipta antar fungsi bangunan di masing-masing zonifikasi merupakan bentuk klaster yang mengikuti kontur tapak. Massa ditata secara radial dengan zona semi publik sebagai orientasi dari zonifikasi disekitarnya. Hal ini dilakukan agar memudahkan akses bagi pengunjung tetap dan pengunjung tidak tetap.



Gambar 4.30 Konsep organisasi ruang pada tapak

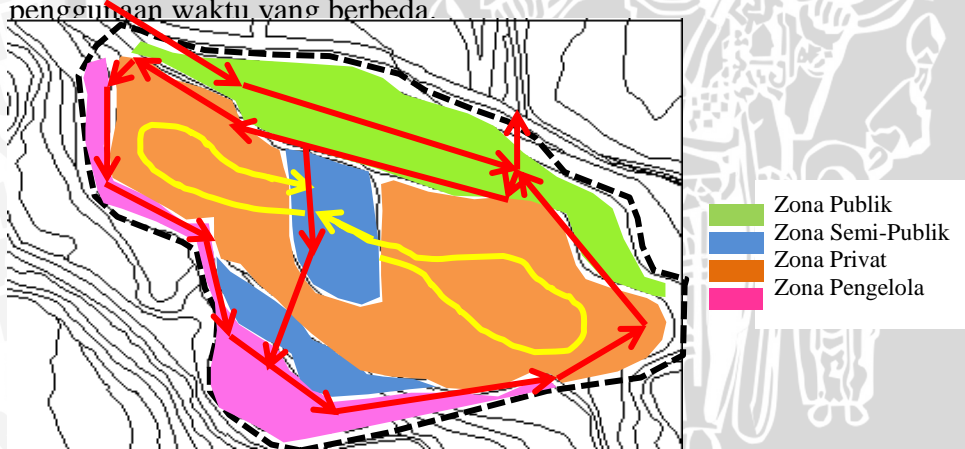
Penataan massa akan berpengaruh pada sirkulasi yang terjadi dalam tapak, organisasi terklaster pada cottage memiliki ruang yang dapat digunakan secara bersama berupa taman dengan penataan vegetasi, jalan setapak dan elemen air, sedangkan organisasi linear

nampak pada penyusunan lobby, mushola, *bale barimpun*, restoran dan kolam pemancingan. Hubungan antar fungsi bangunan dapat dikondisikan dengan ruang yang dihubungkan dan ruang yang berdekatan. Konsep ruang yang berdekatan dapat dilihat dari penataan tatanan massa pada zona publik, sedangkan pada zona semi publik ruang dihubungkan dengan ruang bersama.

Penyusunan organisasi ruang luar tidak terlepas dari konsep Kampung Adat Sunda dengan mengutamakan ruang luar terbuka untuk bersosialisasi dan yang memiliki porsi lebih besar daripada massa terbangun. Penataan organisasi ruang antar fungsi bangunan yang terklaster membuat penataan lansekap berkarakter tradisional Sunda. Sumbu dalam tapak merupakan sumbu imajiner yang menampilkan bentuk asimetri dalam tapak sehingga penyusunan massa dalam tapak terlihat alami.

C. Sirkulasi

Pertimbangan perletakan pintu masuk diletakan pada sebelah utara tapak karena terdapat jalan utama sebagai akses masuk menuju tapak dan dapat dilewati oleh kendaraan dengan lebar jalan 7 meter. Main entrance dapat sekaligus dilalui oleh jalur servis dengan menggunakan waktu yang berbeda.



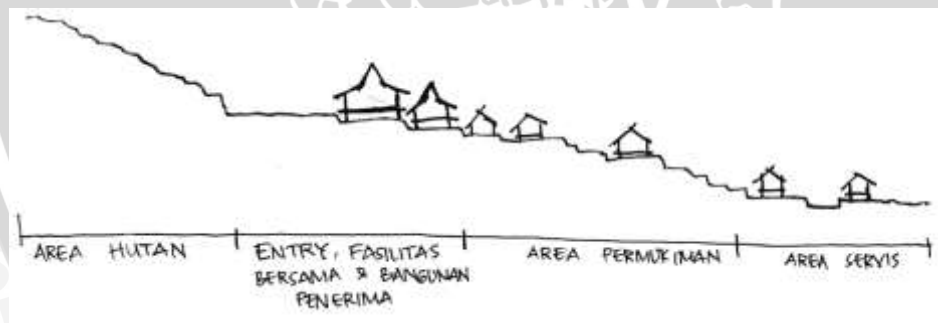
Gambar 4.31 Konsep sirkulasi dan pencapaian pada tapak.

Zona publik memiliki sirkulasi linear hal ini untuk memudahkan pengunjung menuju area drop off dan area parkir hotel resort. Sirkulasi linear juga diterapkan pada zona privat melalui pencapaian hubungan antar cottage yang satu dengan lain. Sirkulasi radial terdapat pada zona semi publik karena berisi fasilitas penunjang bagi pengunjung hotel resort. Sirkulasi ini dipilih bagi akses menuju ke zona semi publik untuk memudahkan pencapaian pengunjung yang beraktivitas pada masing-masing zonifikasi dalam tapak, mengingat zona semi publik berisi fasilitas hotel resort. Area servis memiliki sirkulasi linear untuk memudahkan pengawasan dan perawatan pada seluruh aktivitas dalam resort.

4.3 Analisa dan Konsep Perancangan Bangunan

4.3.1 Analisa Penyetaraan Fungsi Bangunan

Analisa penyetaraan terjadi pada beberapa fungsi bangunan kampung adat yang akan diterapkan kedalam bangunan *resort*. Penerapan fungsi bangunan dalam resort dipengaruhi oleh studi komparasi dan literatur standar sebuah resort, namun penerapan karakter kampung Sunda yang ingin ditampilkan menghasilkan proses analisa penyetaraan fungsi bangunan dari kampung adat menjadi sebuah resort. Analisa penyetaraan fungsi dilakukan dengan identifikasi kesamaan dasar fungsional bangunan dalam resort menurut literatur dan studi komparasi dengan fungsi dasar bangunan pada kampung adat Sunda diaplikasikan pada fasilitas-fasilitas yang akan disediakan dalam resort. Literatur maupun studi komparasi yang telah dilakukan pada bab sebelumnya menyimpulkan bahwa fungsi bangunan dipengaruhi oleh pelaku dan aktivitas yang akan diwadahi yaitu fasilitas yang disediakan dalam resort. Resort memiliki fungsi *front house* yang berkaitan dengan proses administrasi, *back house* yang berkaitan dengan area servis pengelola untuk melayani pengunjung atau tamu resort, kamar hotel bagi pengunjung dan *public facility* sebagai fasilitas penunjang melengkapi kebutuhan resort. *Public facility* dalam resort terdiri dari fasilitas yang dapat dipergunakan secara bersama-sama sesuai standar dalam literatur yaitu restoran, *massage and spa*, kolam renang, plaza, dan fasilitas *jogging track*.



Keterangan:

- Area hutan merupakan lahan penghijauan bagi kampung adat yang berisi makam leluhur dan sumbu mata air
- Fasilitas bersama berupa *bale barimpun/ bale patemon, bale panggung, mushola* dan bangunan penerima berupa rumah kepala adat.
- Area permukiman berupa kluster rumah tinggal warga
- Area servis berupa fasilitas MCK untuk mandi dan mencuci dan juga terdapat empang untuk memelihara ikan warga.

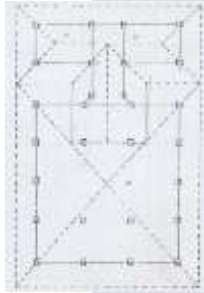
Gambar 4.32 Pembagian fungsi bangunan pada kontur kampung adat Sunda.

Aplikasi karakter kampung adat Sunda menurut fungsi bangunan dalam fasilitas resort dapat dijelaskan pada tabel 4.4.

- Penyusunan ruang dalam rumah tinggal ketua adat sama dengan rumah tinggal warga kampung adat. Ruang tengah sebagai pusat dari kegiatan ruang lain.

- Teras & Drop off : ruang penerima bagi pengunjung.
- Lobby : pusat kegiatan karena terdapat pelayanan pengelola terhadap pengunjung.
- Front office : terdiri dari ruang-ruang kerja yang di pergunakan sekaligus tempat pengelola melakukan pekerjaan.
- Pantry : untuk melayani kebutuhan pengelola untuk memasak.

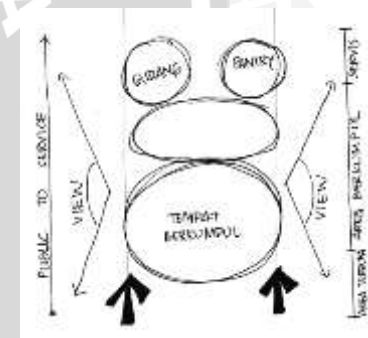
Bale patemon



Bale patemon memiliki fungsi dasar yaitu untuk mengadakan musyawarah mengadakan pertemuan

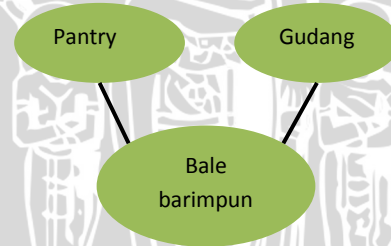
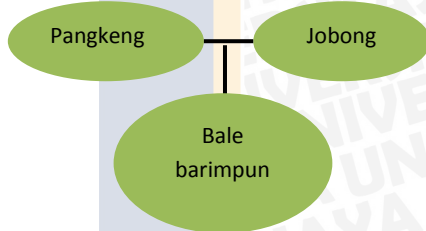
- Meeting room merupakan fasilitas untuk mengadakan acara pertemuan.
- Area mengadakan rapat/ musyawarah dapat dirancang dengan bangunan dengan penampilan bentuk 1/2 dinding sehingga menggunakan penghawaan danpencahayaan alami.
- Penyusunan ruang dalam *bale patemon*:

- Penyusunan organisasi *bale patemon* sebagai ruang berkumpul bersama yaitu::



Organisasi ruang dalam *bale patemon*:

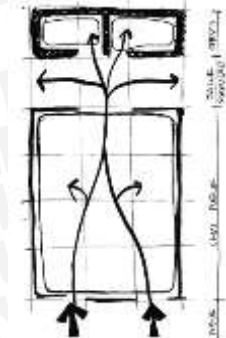
- Pangkeng : untuk tempat kerja kepala desa.
- Jobong : menyimpan peralatan yang akan digunakan
- Bale barimpun : untuk mengadakan pertemuan musyawarah.



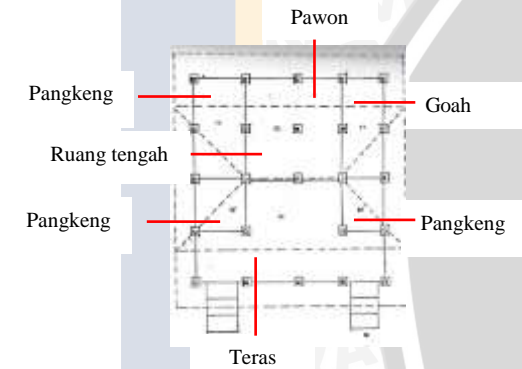
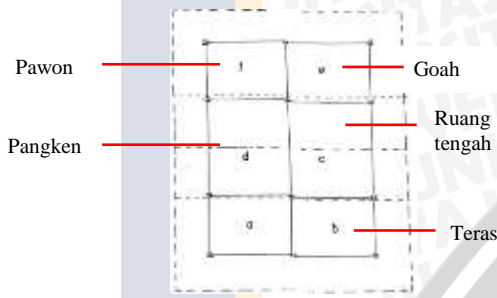
- Penyusunan ruang mengalami penyesuaian pada kehadiran pantry untuk mendukung kebutuhan pelayanan yang di lakukan pengelola terhadap pengunjung saat mengadakan acara- acara tertentu.

- Raut ruang yang tercipta pada penyimpanan bahan makanan:

Kebutuhan ruang untuk mengadakan rapat menghasilkan ruang yang terpusat pada bagian terdepan dan kebutuhan yang bersifat servis pada bagian terbelakang.



Imah warga

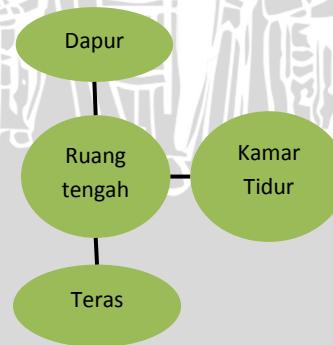


• Susunan organisasi ruang dalam imah warga sama seperti dalam susunan organisasi ruang pada rumah kepala adat. Penyesunan ruang dipengaruhi oleh aktifitas penghuni sebagai berikut:

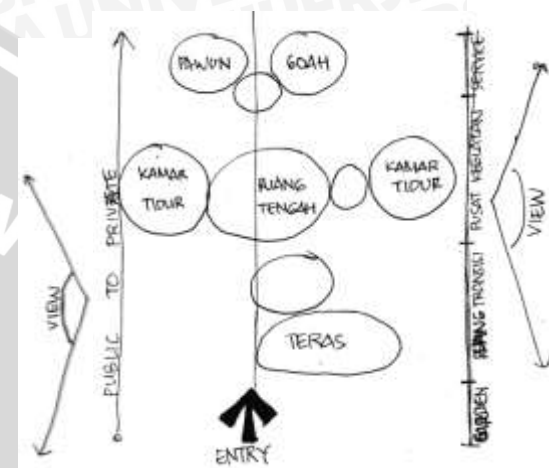


Imah warga memiliki fungsi dasar untuk tempat tinggal warga. Penyesunan ruang dalam imah warga dan rumah kepala adat tidak memiliki perbedaan.

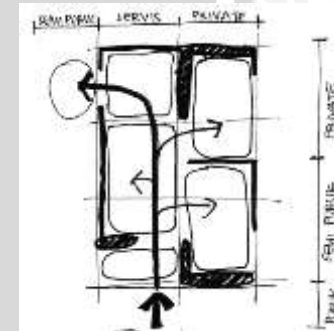
- Cottage/ bungalow pada resort merupakan fasilitas penginapan untuk tempat tinggal pengunjung resort.
- Imah warga memiliki jenis yang cukup beragam. Penyesuaian organisasi ruang dalam cottage resort dipilih dengan bentuk sederhana dan bentuk yang lebih lengkap, sehingga terdapat 2 tipe kelas kamar cottage. Pada kampung adat terdapat *pawon* dan *goah*, kedua ruangan ini mengalami penggabungan mengingat cottage merupakan hunian sementara sehingga tidak membutuhkan ruang penyimpanan tersendiri, sehingga ruang penyimpanan dan area memasak dapat disatukan menjadi ruangan dapur.
- Tipe 1: Jenis bangunan ini disebut *suhunan jolopong*, merupakan bangunan tipe sederhana, sehingga hal ini dapat disetarakan dengan peruntukan kelas standar pada cottage.



• Penyesunan organisasi ruang cottage pada tapak yaitu:



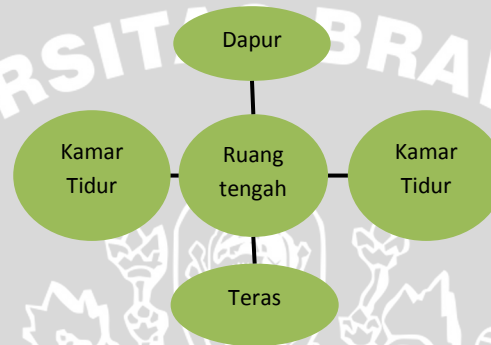
• Raut ruang masing-masing cottage sebagai berikut:



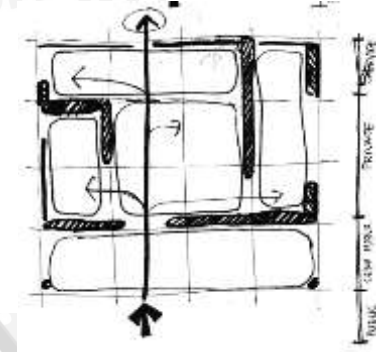
Cottage suhunan jolopong memiliki raut ruang yang relatif memiliki luasan yang sama dengan intensitas kegiatan yang saling berimbang.

- Pembagian ruang dalam imah warga:
 - Ruang tengah : tempat kegiatan ketua adat.
 - Teras: memiliki ruang yang relative besar untuk menerima tamu yang ingin berkunjng ke dalam kampung adat.
 - Kamar tidur : untuk istirahat, sifat ruang ini privat
 - Pawon : area memasak
 - Goah tempat menyimpan bahan makanan

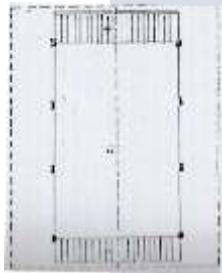
- Tipe 2: Jenis bangunan disebut *buka palayu* dan memiliki jenis ruang yang lebih lengkap, sehingga sesuai dengan kelas cottage deluxe.



Cottage buka palayu memiliki raut ruang yang mencerminkan kebutuhan ruang lebih kompleks dengan intensitas kebutuhan kegiatan yang berbeda-beda dengan pusat ruang tengah.



Lumbung padi



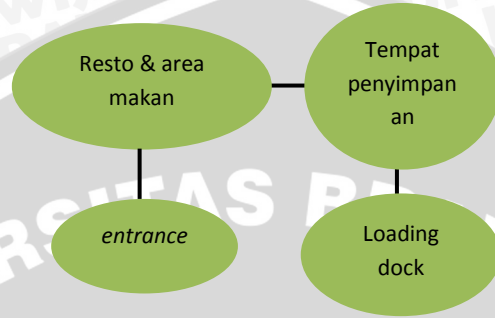
Lumbung padi memiliki fungsi dasar untuk menyimpan hasil panen warga kampung adat

- Susunan organisasi ruang dalam lumbung padi hanya terdiri dari satu ruangan untuk menyimpan hasil panen berupa padi.

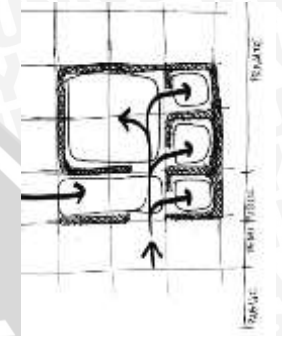
- Penerimaan kebutuhan bahan makanan dalam resort disimpan sementara dalam *loading dock* / area penyimpanan yang berdekatan dengan fungsi dapur restoran untuk memudahkan distribusi makanan.
- Penyesuaian penyimpanan makanan dapat diterapkan pada fungsi resto, mengingat resto merupakan *public facility* yang terdapat pada standart resort.
- Tempat penyimpanan bahan makanan merupakan area *loading dock* untuk memenuhi kebutuhan pelayanan bagi pengunjung resto.

- Penyusunan organisasi penyimpanan bahan makanan sebagai berikut:



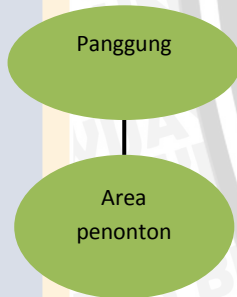


- Raut ruang yang tercipta pada penyimpanan bahan makanan:



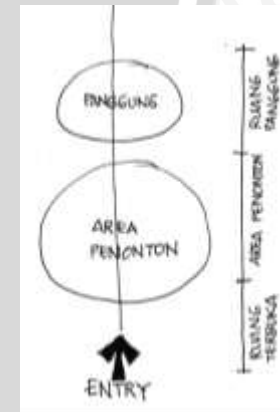
Raut ruang penyimpanan makanan dalam bangunan dapur mencerminkan hubungan ruang yang saling berdekatan dan memudahkan kegiatan yang terjadi didalamnya.

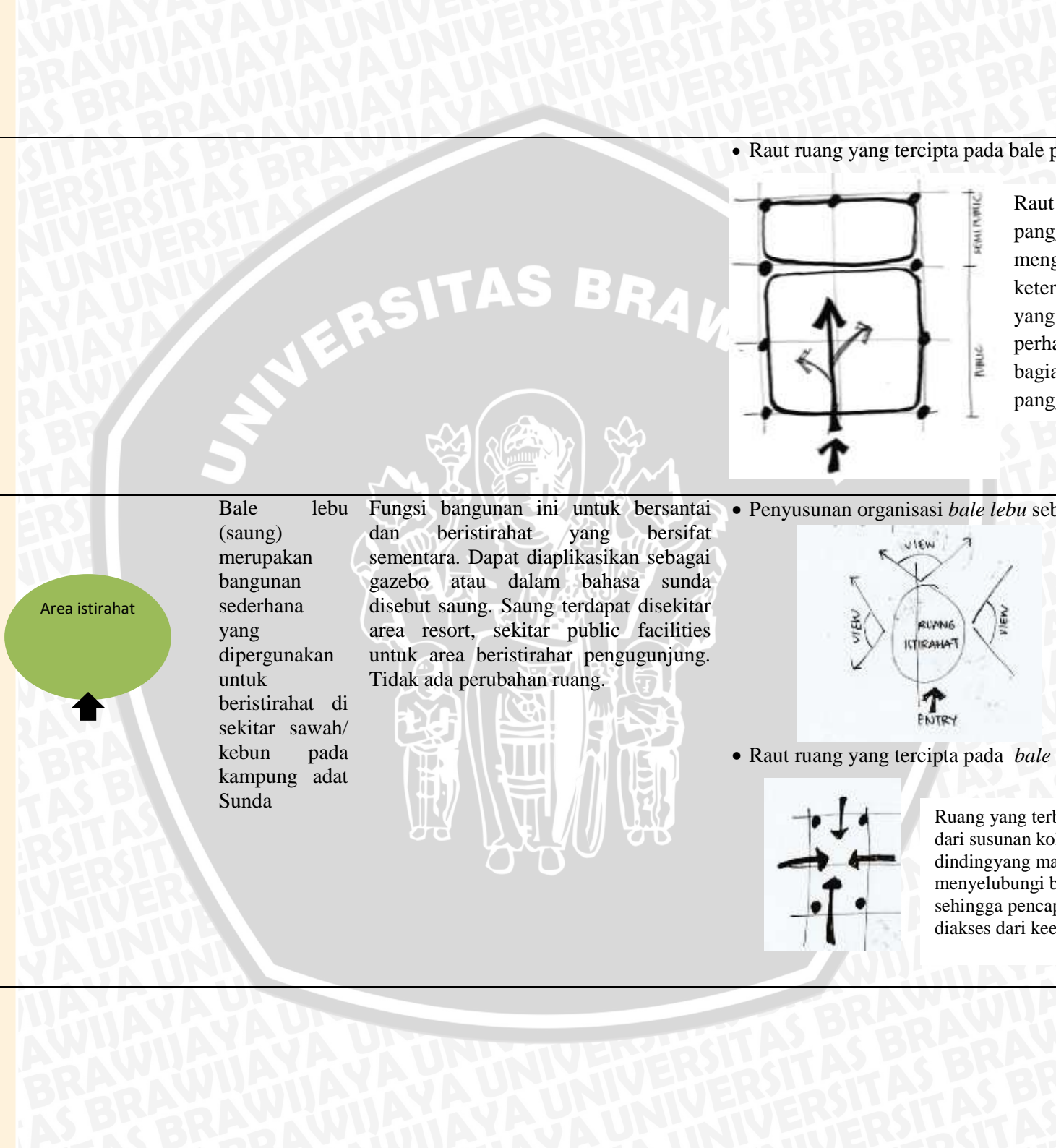
Bale Panggung



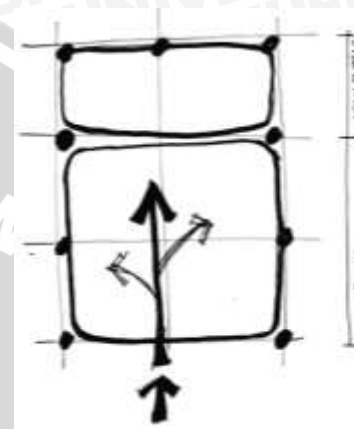
Bale panggung memiliki fungsi dasar sebagai lokasi pertunjukan kesenian Sunda seperti wayang golek, musik dan tarian. Tempat pertunjukan merupakan fasilitas dalam resort yang dapat dipergunakan untuk menampilkan kesenian Sunda bagi pengunjung resort sebagai sarana alternatif liburan pada jam-jam tertentu. Tidak ada perubahan ruang yang terjadi pada penerapan dalam resort.

- Penyusunan organisasi ruang bale panggung sebagai berikut:



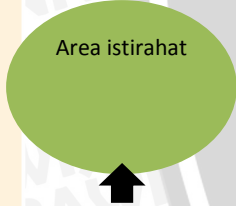


- Raut ruang yang tercipta pada bale panggung:



Raut ruang bale panggung menggambarkan keterbukaan ruang yang memiliki pusat perhatian pada bagian ruang panggung.

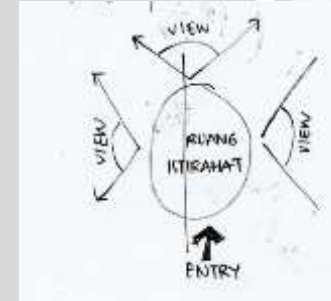
Bale lebu



Bale lebu (saung) merupakan bangunan sederhana yang dipergunakan untuk beristirahat di sekitar sawah/kebun pada kampung adat Sunda

Fungsi bangunan ini untuk bersantai dan beristirahat yang bersifat sementara. Dapat diaplikasikan sebagai gazebo atau dalam bahasa sunda disebut saung. Saung terdapat disekitar area resort, sekitar public facilities untuk area beristirahat pengunjung. Tidak ada perubahan ruang.

- Penyusunan organisasi *bale lebu* sebagai berikut:



- Raut ruang yang tercipta pada *bale lebu* :



Ruang yang terbentuk berasal dari susunan kolom, tidak ada dinding yang masif menyelubungi bangunan sehingga pencapaian dapat diakses dari keempat sisinya.

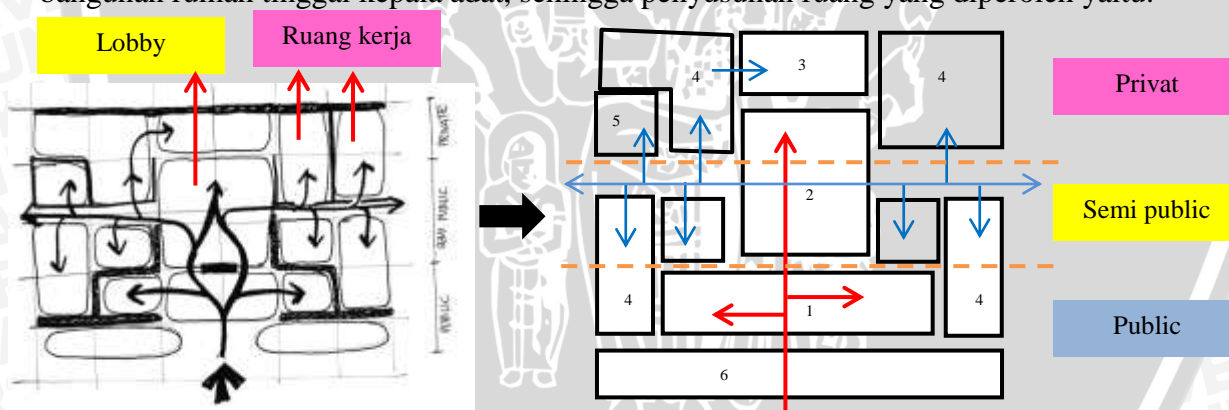
4.3.2 Konsep Fungsi Bangunan

Penyetaraan fungsi bangunan yang dilakukan pada tahap sebelumnya, dilanjutkan dengan penjelasan masing-masing penerapan fungsi bangunan dalam resort. Penciptaan karakter kampung adat tradisional Sunda pada rancangan resort pada masing-masing fungsi bangunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Lobby dan kantor pengelola

Kampung adat Sunda memiliki area penerimaan berupa rumah kepala adat, fungsi yang serupa dengan keberadaan dengan area penerimaan pada resort berupa lobby dan kantor pengelola. Rumah kepala adat Sunda dipergunakan sebagai area untuk menerima tamu yang datang ke dalam kampung, tamu yang datang harus memperoleh izin dari kepala adat kampung untuk beraktivitas dalam kampung adat Sunda. Hal ini dapat ditemukan dalam kawasan resort bahwa pengelola mengatur dan bertanggung sepenuhnya terhadap kawasan resort sehingga tamu harus melakukan reservasi untuk mempermudah pekerjaan pengelola dalam mengolah data administrasi.

Penyetaraan fungsi bangunan lobby dan kantor pengelola mengacu pada fungsi bangunan rumah tinggal kepala adat, sehingga penyusunan ruang yang diperoleh yaitu:



Gambar 4.33 Konsep ruang area penerima.

1. Organisasi ruang:

- Lobby berada pada pusat kegiatan dengan sirkulasi radial untuk memudahkan pencapaian menuju ruangan-ruangan disekitarnya. Lobby merupakan ruang bersama penghubung antara ruang-ruang disebelahnya.
- Penyusunan organisasi ruang yang saling berdekatan bagi pengelola dilakukan untuk memudahkan aktivitas pengelola saat melakukan proses administrasi.

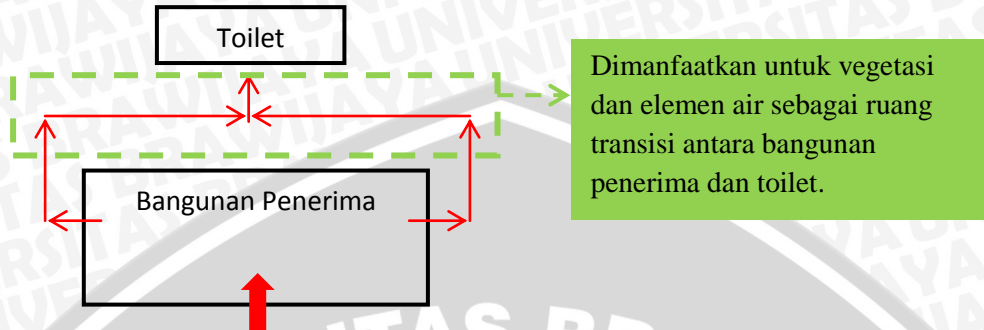
2. Sirkulasi ruang:

- Bentuk sirkulasi menuju ruang linear dengan pengembangan bentuk yang bercabang. Bentuk sirkulasi linear bercabang dilakukan untuk menciptakan pencapaian tidak langsung, sehingga aktivitas dalam lobby tidak mengganggu aktivitas pengelola
- Jenis pintu masuk menuju ruang lobby dan resepsionis dengan jenis dimundurkan karena keneradaan teras pada bangunan untuk memberi kesan menyambut kedatangan pengunjung.
- Hubungan jalur ruang kerja yang satu dengan yang lainnya yaitu melewati ruang dengan keberadaan koridor (bentuk sirkulasi tertutup pada dua sisinya).

Keterangan:

1. Lounge
 2. Lobby
 3. Resepsionis
 4. Ruang kerja
 5. Pantry
 6. Teras
- Sirkulasi utama
→ Sirkulasi sekunder

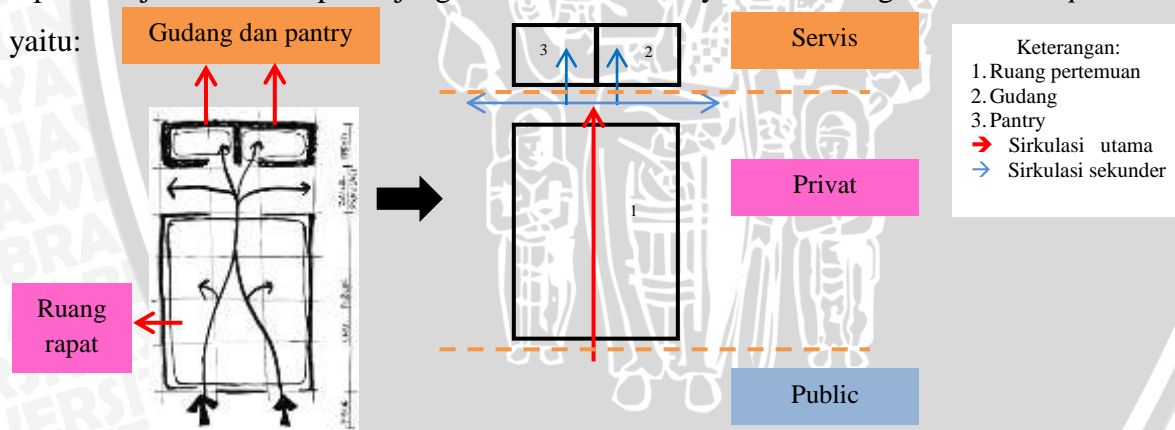
Peletakan toilet pada bangunan penerima melalui ruang transisi berupa jalur sirkulasi dengan pencapaian tidak langsung. Penanaman vegetasi disekitar jalur sirkulasi dan permainan *cut and fill* dilakukan untuk menampilkan bentuk kontur yang lebih rendah dari bangunan disekitarnya.



Gambar 4.34 Konsep hubungan ruang bangunan penerima dengan toilet.

B. Bale patemon

Bale patemon merupakan fungsi bangunan yang dipergunakan untuk mengadakan suatu acara pertemuan dalam kampung adat. Fungsi bangunan membutuhkan ruang berbentuk aula yang dapat menampung kurang lebih 20 orang. Penerapan dalam resort yang membutuhkan tempat untuk melakukan kegiatan dalam ruang seperti pertemuan dan rapat menjadi fasilitas penunjang dalam resort. Penyusunan ruang dalam *bale patemon* yaitu:



Gambar 4.35 Konsep ruang pada bale patemon.

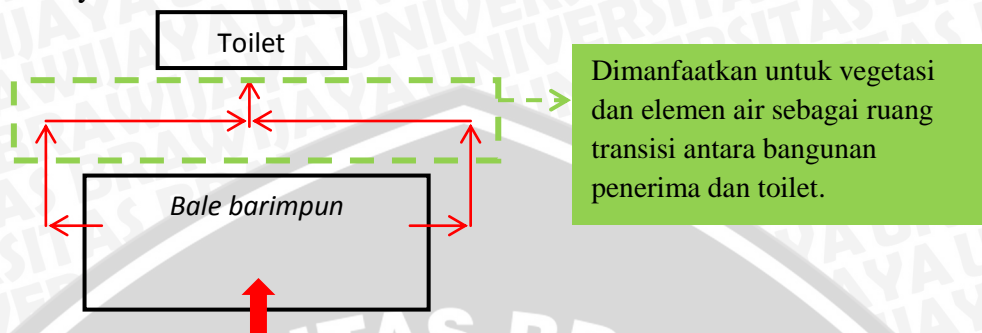
1. Organisasi ruang:

- Ruang pertemuan memiliki fungsi utama dalam bangunan dan didukung oleh ruangan penyimpanan dan pantry, sehingga penyusunan ruang pertemuan berdekatan dengan ruang gudang dan pantry.

2. Sirkulasi ruang:

- Penempatan ruang pertemuan mudah diakses oleh pintu masuk utama.
- Jenis sirkulasi utama menuju ruang pertemuan terjadi dengan hubungan jalur sirkulasi menembus ruang sedangkan jalur sirkulasi sekunder terjadi dengan hubungan jalur sirkulasi melewati ruang-ruang yang bersebelahan. Jalur sekunder merupakan sirkulasi yang dapat digunakan untuk menuju toilet maupun untuk mendukung kegiatan layanan servis pengelola bagi aktivitas pertemuan pengunjung.

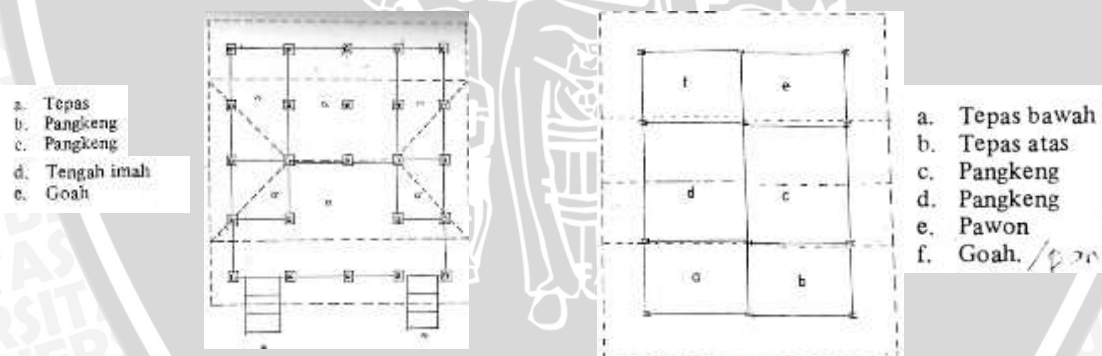
Peletakan toilet pada *bale barimpun* melalui ruang transisi berupa jalur sirkulasi dengan pencapaian tidak langsung. Penanaman vegetasi disekitar jalur sirkulasi dan permainan *cut and fill* dilakukan untuk menampilkan bentuk kontur yang lebih rendah dari bangunan disekitarnya.



Gambar 4.36 Konsep hubungan ruang *bale barimpun* dengan toilet.

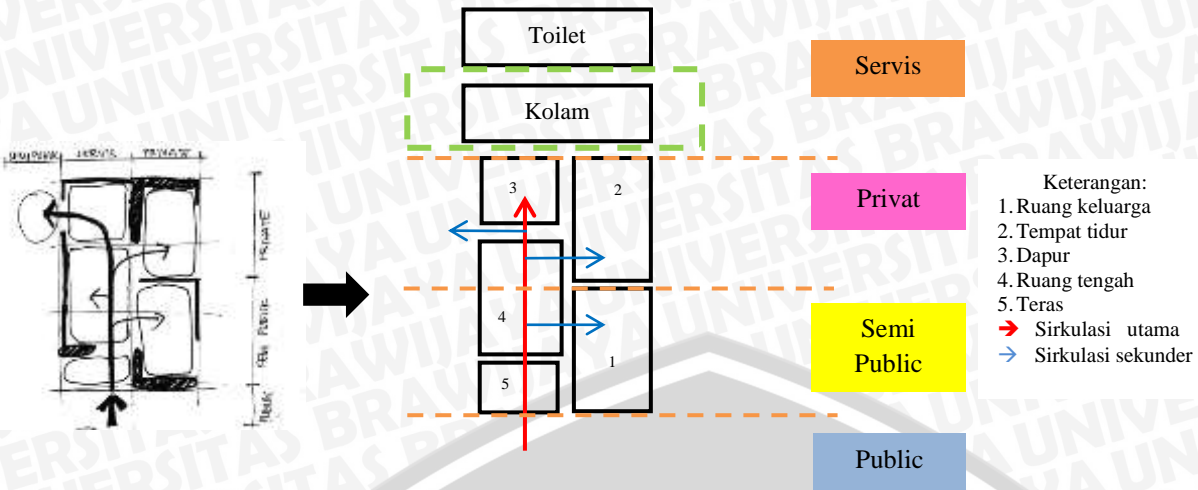
C. Cottage

Penyetaraan fungsi bangunan cottage berasal dari *imah* warga pada kampung adat Sunda. Pada kampung adat terdapat 2 jenis bentuk rumah yang dipengaruhi oleh bentuk atap yaitu atap *jure* dan atap pelana. Bentuk atap *jure* memiliki pembagian ruang dengan modul berbentuk bujur sangkar, sehingga penyesuaian aplikasi pada cottage menggunakan perbandingan bentuk modul bujur sangkar. Bentuk atap pelana memiliki pembagian ruang dengan modul persegi panjang dengan perbandingan 2: 3.

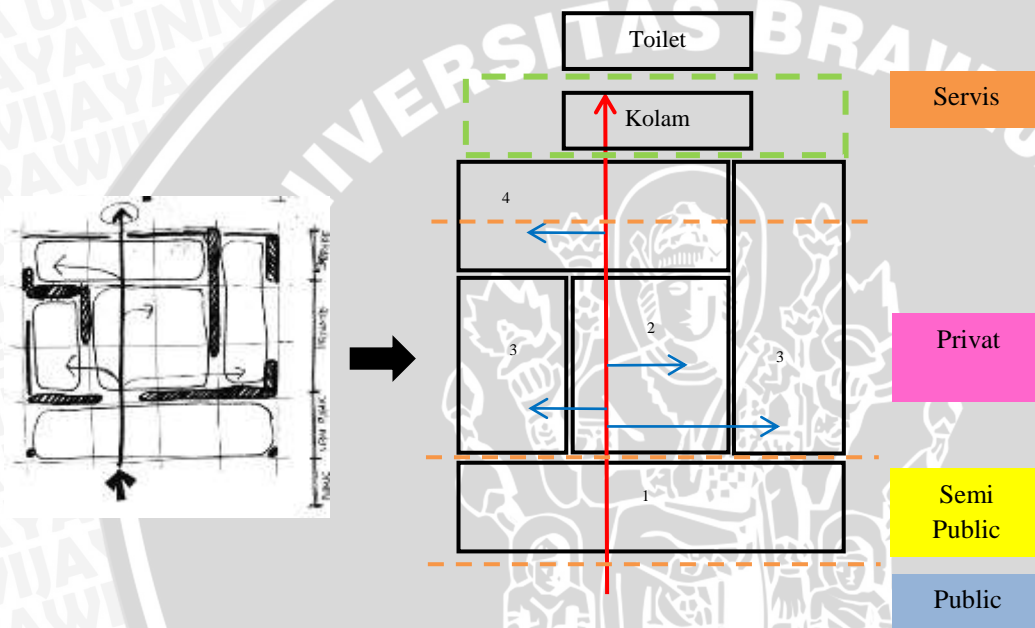


Gambar 4. 37 Denah bentuk atap *buka palayu* (kiri) dan denah bentuk atap *jure* (kanan) (Sumber: Depkebbud Jawa Barat 1984)

Bentuk modul pada masing-masing denah kampung adat inilah yang dipergunakan dalam penyusunan ruang-ruang dalam cottage pada resort. Penyusunan ruang dalam cottage yaitu:



Gambar 4.38 Konsep ruang pada cottage *suhunan jolopong*.



Gambar 4.39 Konsep ruang pada cottage *buka palayu*.

1. Organisasi ruang:

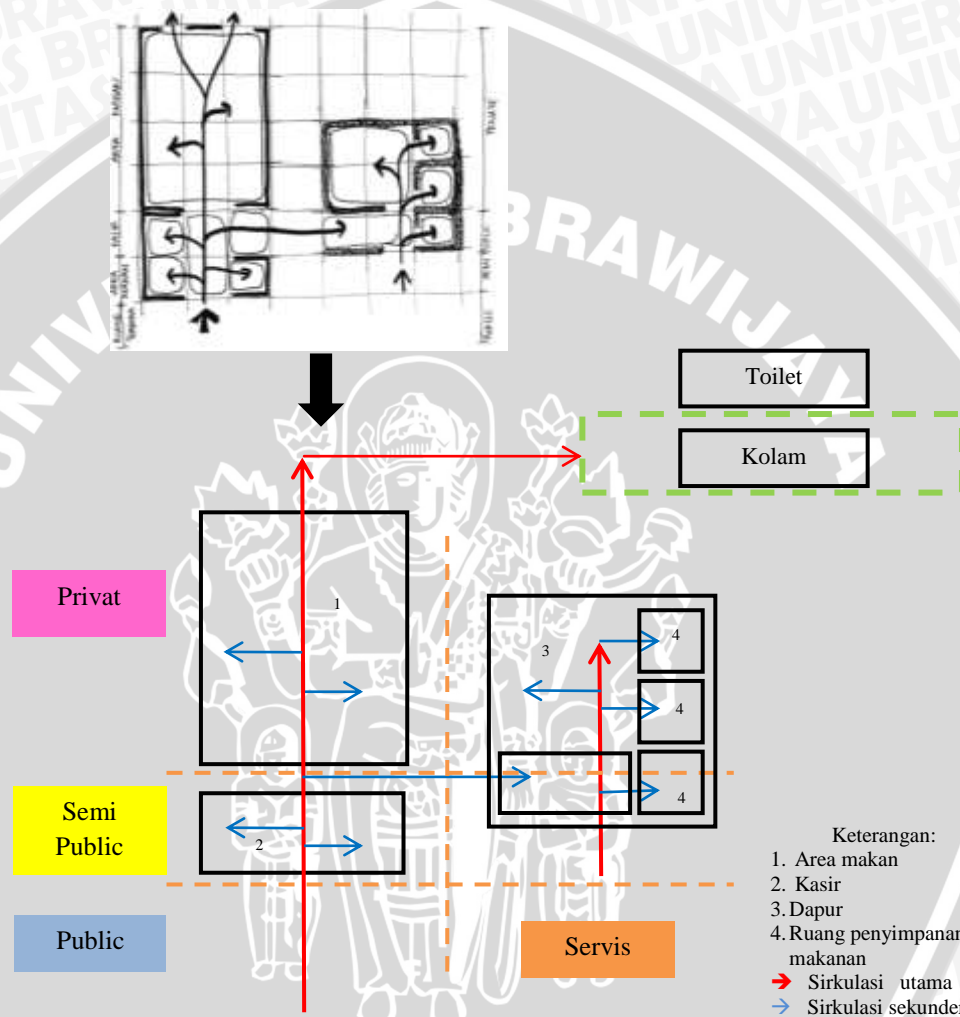
- Hubungan ruang yang satu dengan yang lainnya tersusun secara berdekatan.
- Ruang tengah sebagai ruang bersama yang menghubungkan ruang tidur/*pangkeng* dan pawon
- Ruang transisi menuju toilet berupa jalur sirkulasi dan peletakan kolam air.

2. Sirkulasi ruang:

- Akses menuju pintu masuk dengan pencapaian tidak langsung untuk memberikan kenyamanan dan tingkat privasi lebih pada pengunjung yang menginap
- Keberadaan teras mengkondisikan jenis pintu masuk yang dimundurkan, sedangkan aliran sirkulasi yang terjadi dalam bangunan secara linear bercabang menuju ruang-ruang yang tersusun secara grid mengikuti pola modular.
- Pergerakan jalur sirkulasi dengan ruang: melewati ruang.

D. Restoran

Area penyimpanan merupakan hasil dari penyetaraan lumbung padi di kampung Sunda dengan penyimpanan bahan makanan dan dapur pada resort. Area penyimpanan makanan dalam resort diletakan bersebelahan dengan fasilitas restoran untuk memudahkan aktivitas dalam dapur dengan penyimpanan makanan. Restoran merupakan fasilitas standar dalam sebuah resort.



Gambar 4.40 Konsep ruang pada restoran.

1. Organisasi ruang:

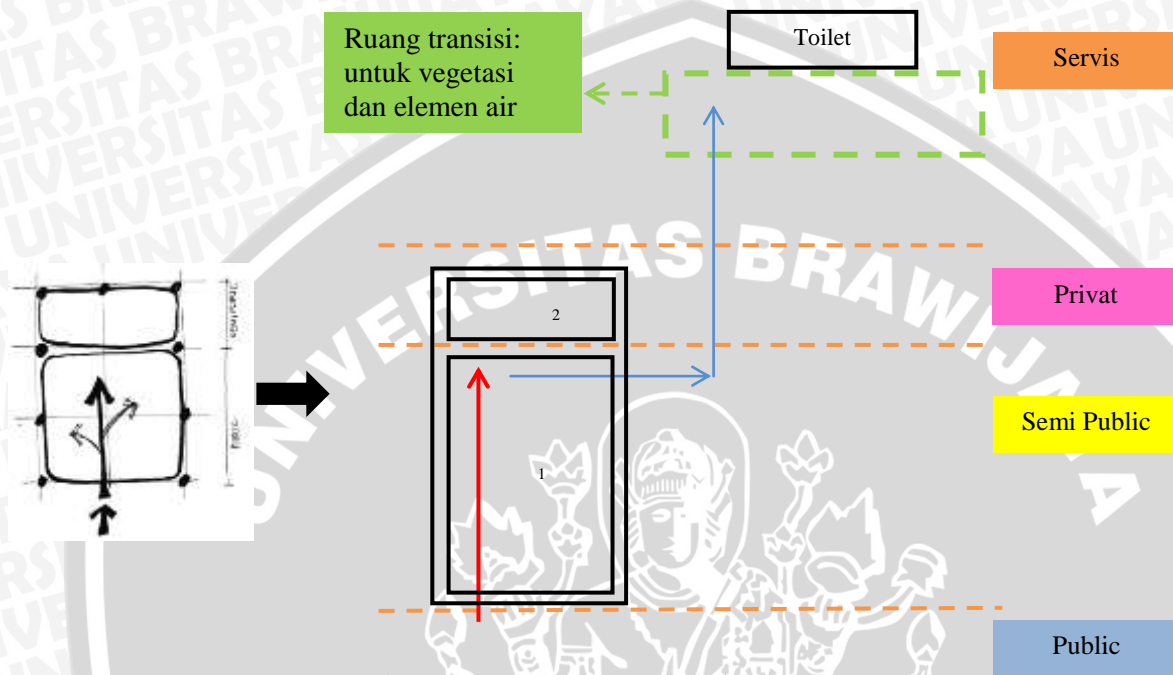
- Hubungan restoran dengan dapur tersusun secara berdekatan.
- Area makan merupakan ruang utama dalam restoran
- Hubungan ruang penyimpanan terdapat di dalam ruang dapur untuk memudahkan aktivitas memasak.
- Ruang transisi menuju toilet berupa jalur sirkulasi dan peletakan kolam air.

2. Sirkulasi ruang:

- Akses menuju pintu masuk dengan pencapaian tidak langsung untuk memberikan pengalaman pemandangan disekitar kawasan tapak.
- Bentuk ruang secara modular menciptakan gerakan sirkulasi linear bercabang melewati ruang-ruang yang ada pada aktivitas dalam restoran dan dapur.
- Pencapaian tidak langsung menuju fasilitas toilet yang melewati ruang transisi berupa kolam ikan dan penurunan muka tanah.

E. Bale panggung

Bale panggung berada pada zona semi publik sebagai fungsi bangunan untuk mengadakan seni pertunjukan. Keberadaan fungsi bangunan akan menciptakan hiburan yang berbeda bagi pengunjung resort karena seni pertunjukan yang ditampilkan berkenaan dengan kebudayaan Sunda yaitu seni musik seperti suling dan angklung dan wayang golek.



Gambar 4.41 Konsep ruang pada *bale panggung*.

1. Organisasi ruang:

- Ruang dalam *bale panggung* sebagai ruang pertunjukan memiliki area penonton dan ruang panggung didalamnya.
- Susunan ruang penonton dan ruang panggung tersusun secara grid (modular).

2. Sirkulasi ruang:

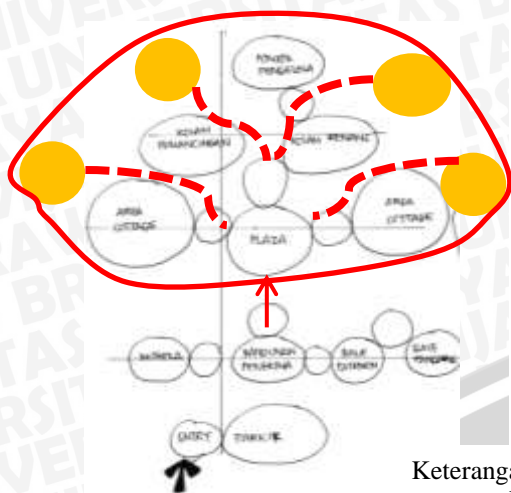
- Sirkulasi yang terjadi didalam ruang penonton adalah melewati ruang.
- Pencapaian tidak langsung menuju fasilitas toilet dengan melewati ruang transisi berupa kolam ikan dan penurunan perbedaan muka tanah.

Keterangan:
 1. Area penonton
 2. Area Panggung
 → Sirkulasi utama
 → Sirkulasi sekunder

F. Bale lebu

Bale lebu dapat dijadikan area beristirahat bagi pengunjung didalam resort disekitar fasilitas-fasilitas penunjang lain, selain sebagai area beristirahat pengunjung dapat menggunakan bale lebu sebagai tempat untuk menikmati pemandangan sekitar tapak.

Konsep peletakan *bale lebu* disekitar fasilitas resort yaitu:



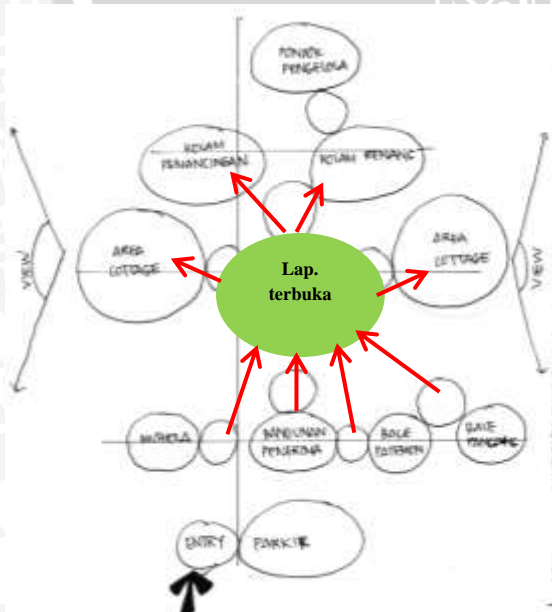
- Peletakan *bale lebu* disekitar fasilitas cottage, kolam renang dan kolam pemancingan. Hal ini dilakukan agar area karakter dalam kampung Sunda dapat diterapkan dalam resort sebagai ruang untuk beristirahat dan menikmati pemandangan sekitar kawasan.
- Pencapaian tidak langsung menuju *bale lebu* dapat diakses dari fasilitas privat (cottage) maupun fasilitas yang bersifat semi public (kolam renang dan kolam pemancingan)
- *Bale lebu* diletakan pada sekitar *jogging track* sehingga letaknya terdapat pada sisi terluar antar fasilitas-fasilitas resort.

Keterangan:
 - - - Jalur sirkulasi
 — Jogging track
 ● Area bale lebu

Gambar 4.42 Konsep peletakan *bale lebu* pada tapak.

G. Lapangan terbuka

Lapangan terbuka merupakan fasilitas yang memiliki organisasi terpusat dari fungsi bangunan lainnya. Jika pada kampung adat lapangan terbuka dipergunakan untuk melakukan kegiatan upacara/ ritual adat maka dalam resort dipergunakan sebagai ruang terbuka aktif yang dapat dipergunakan bagi pengunjung maupun pengelola untuk bersantai maupun menikmati pemandangan disekitar tapak. Lapangan terbuka dalam resort hadir sebagai ruang transisi menuju kluster-kluster cottage dan sebagai area transisi fasilitas-fasilitas lain dalam resort yang dapat dinikmati oleh pengunjung.



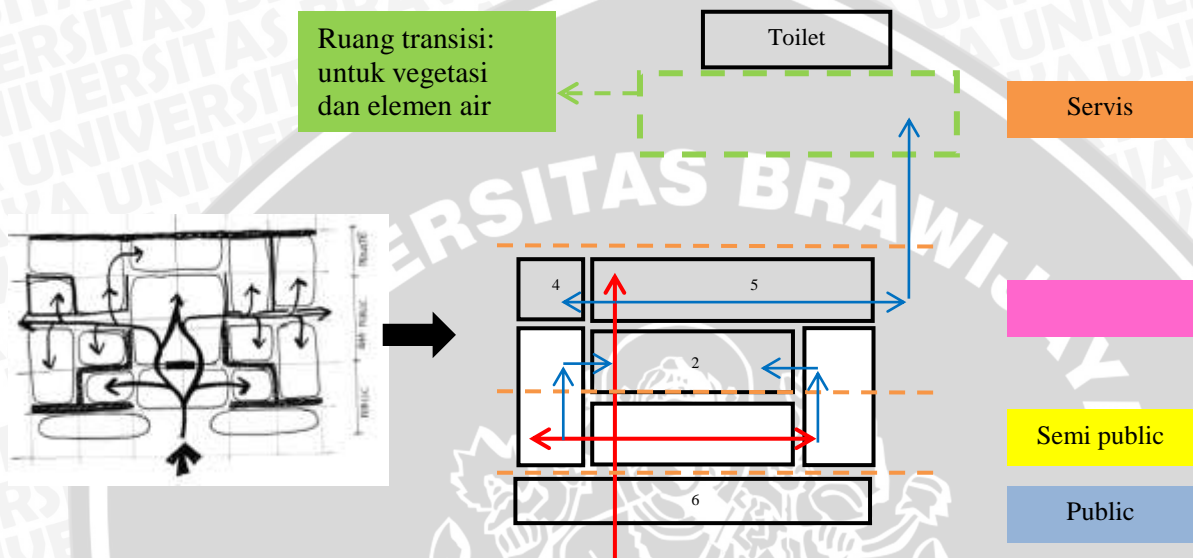
- Lapangan terbuka tersusun secara radial menuju kluster-kluster cottage maupun fasilitas kolam renang dan kolam pemancingan.
- Pencapaian tidak langsung menuju lapangan terbuka dari ruang transisi antara fasilitas dalam resort yang bersifat publik (mushala, bangunan penerima, *bale patemon* dan *bale panggung*).
- Sirkulasi dalam lapangan terbuka terdiri dari sirkulasi bagi pejalan kaki dan *golf cart*.

Keterangan:
 — Jalur sirkulasi
 ● Lapangan terbuka

Gambar 4.43 Konsep organisasi penempatan *lapangan terbuka*.

H. Pondok pengelola

Pondok pengelola merupakan fungsi bangunan servis pengelola untuk melayani pengunjung. Pondok pengelola merupakan penyetaran fungsi dari rumah kepala adat yang memiliki kesamaan fungsi dasar sebagai rumah tinggal sementara pengelola (tempat istirahat dan menyiapkan diri sebelum bekerja dalam resort). Konsep penataan ruangan dalam pondok pengelola dilakukan sebagai berikut:



Gambar 4.44 Konsep ruang pada pondok pengelola (back house).

1. Organisasi ruang:

- Area istirahat staff merupakan ruang bersama yang menghubungkan ruangan lainnya.
- Ruang ganti, area makan dan pantry tersusun secara modular (grid).
- Pencapaian tidak langsung menuju toilet dari bangunan pondok pengelola dengan keberadaan area transisi.

2. Sirkulasi ruang:

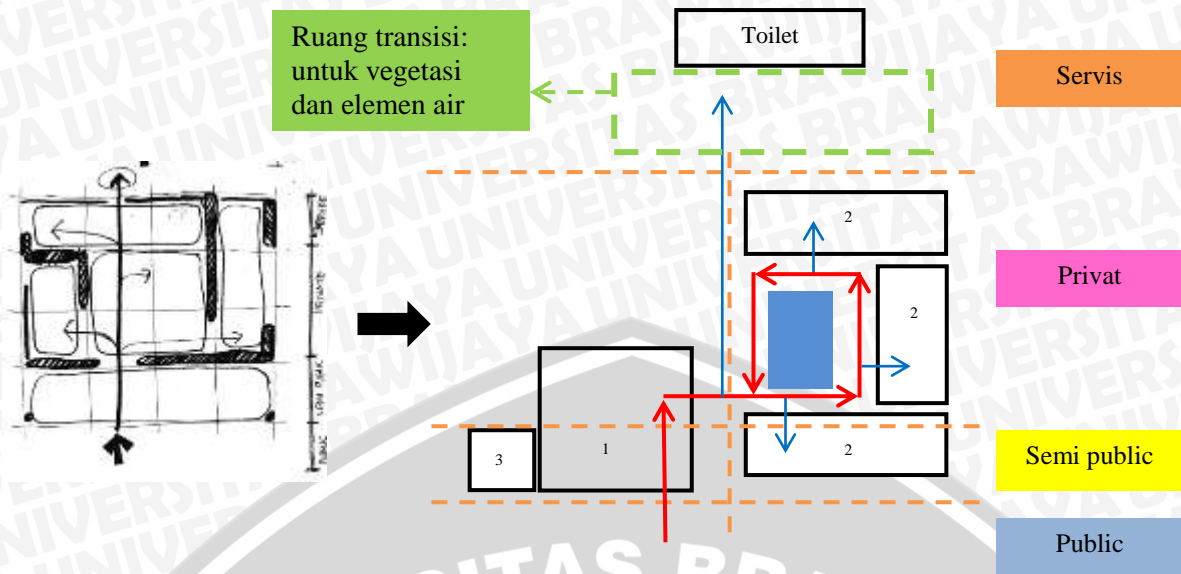
- Jenis pintu masuk yang rata dengan selubung bangunan dengan pencapaian menuju bangunan jenis spiral, hal ini dilakukan karena fungsi pondok pengelola bersifat servis dan hanya terbatas dapat diakses oleh pengelola.
- Sirkulasi yang terjadi didalam bangunan yaitu linear dengan percabangan menembus antar ruang satu dengan ruang yang lainnya.

I. Fasilitas spa

Spa merupakan fasilitas standar dalam resort yang disediakan pengelola sebagai fasilitas penunjang dalam resort. Penyetaraan fungsi spa berasal dari fungsi rumah kepala adat dengan fungsi dasar sebagai bangunan tinggal sementara. Fasilitas spa bersifat lebih privasi karena fungsinya sebagai bangunan untuk berelaksasi. Konsep penataan ruang dalam bangunan spa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keterangan:

1. Lobby
 2. Area istirahat staff
 3. Ruang ganti dan loker
 4. Pantry
 5. Area makan
 6. Teras
- Sirkulasi utama
→ Sirkulasi sekunder



Gambar 4.45 Konsep ruang pada spa.

1. Organisasi ruang:

- Pemisahan ruang yang bersifat publik dengan ruang yang lebih privat dilakukan sebagai fungsi kenyamanan dan privasi, sehingga ruang *massage* dihubungkan oleh ruang bersama berupa kolam ikan.
- Penyusunan ruang secara modular (grid) dipengaruhi konstruksi rumah panggung.

2. Sirkulasi ruang:

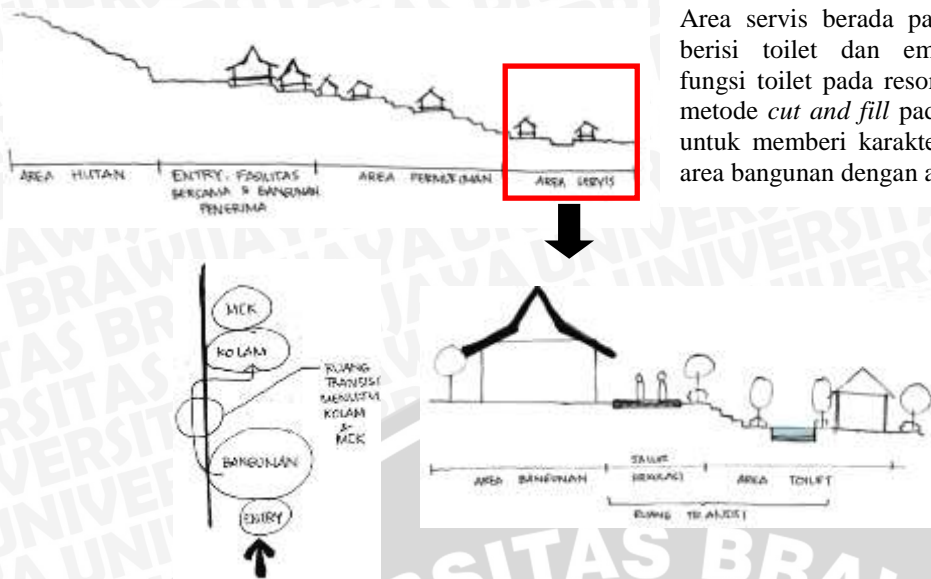
- Jenis pencapaian tidak langsung menuju bangunan spa dengan jalur sirkulasi linear dalam bangunan.

Keterangan:

1. Lobby dan ruang tunggu
 2. Ruang massage
 3. Pantry
- Sirkulasi utama
 → Sirkulasi sekunder
 ■ Kolam ikan

J. Toilet

Keberadaan MCK pada kampung adat berada terpisah dengan bangunan, letaknya berada pada kontur terendah dan berdampingan dengan keberadaan empang. Pemisahan hal tersebut tidak terlepas dari ajaran nenek moyang yang memisahkan aktivitas yang bersifat membersihkan diri dari bangunan publik dalam kampung adat. Pemisahan toilet pada fasilitas dalam resort menciptakan ruang transisi. Ruang transisi dapat dimanfaatkan dengan menghadirkan elemen veegtasi dan elemen air, penurunan dasar muka tanah dari bangunan untuk menghadirkan area toilet yang lebih rendah.



Area servis berada pada kontur terendah berisi toilet dan empang. Penyetaraan fungsi toilet pada resort dilakukan dengan metode *cut and fill* pada sekitar area toilet untuk memberi karakter perbedaan kontur area bangunan dengan area toilet.

Gambar 4.46 Konsep organisasi penempatan toilet pada fasilitas-fasilitas bangunan.

1. Organisasi ruang:

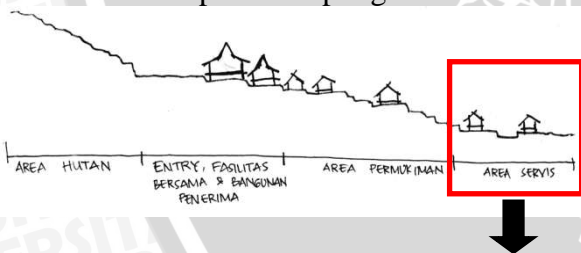
- Ruang transisi pada area bangunan dengan toilet menciptakan hubungan ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama berupa sirkulasi dan area kolam air.
- Penyusunan ruang terbentuk secara linear.

2. Sirkulasi ruang:

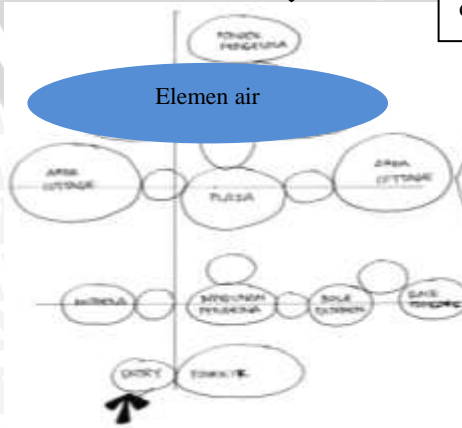
- Pencapaian menuju toilet memutar area bangunan dengan jalur sirkulasi linear.
- Hubungan ruang yang tercipta antara area bangunan dan area toilet yaitu melewati ruang.

K. Empang

Elemen air pada kampung adat Sunda terletak pada kontur terendah pada area servis.



Area servis berada pada kontur terendah penyetaraan fungsi *empang* pada resort dilakukan dengan meletakkan fasilitas kolam pemancingan pada kontur terendah, selain itu keberadaan *empang* tidak terlepas dari keberadaan toilet sehingga area toilet dapat dilengkapi dengan keberadaan kolam air.

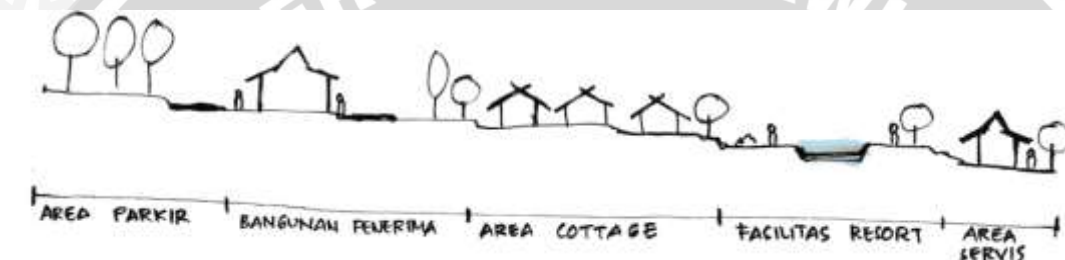


Gambar 4.47 Organisasi penempatan *empang* pada kampung Sunda.



Penyetaraan fungsi *empang* yang dapat diterapkan dalam resort sebagai elemen air yang memiliki tiga jenis kolam yaitu:

- 1) Kolam pemancingan: kolam ini diperuntukan bagi pengunjung yang ingin memancing, hal ini diterapkan mengingat fungsi *empang* dalam kampung adat sebagai salah satu mata pencaharian, sehingga keberadaannya dalam resort dapat dijadikan sebagai salah satu fasilitas untuk menarik minat pengunjung lain yang mungkin tidak menginap dalam resort. Peletakan kolam pemancingan terletak pada kontur yang lebih rendah.
- 2) Kolam renang: kolam renang merupakan fasilitas standar dalam literatur resort. Penerapan kolam renang seperti halnya dengan keberadaan kolam pemancingan dalam resort. Keberadaan dijadikan untuk menarik minat pengunjung.

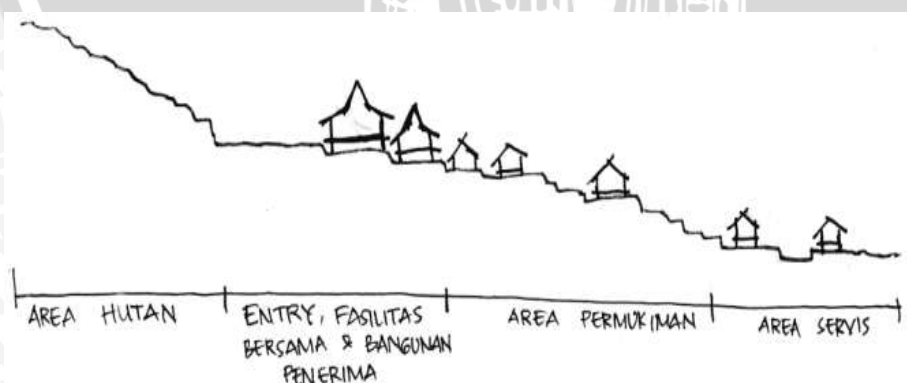


Fasilitas resort:

- Kolam renang
- Kolam pemancingan

Gambar 4.48 Organisasi penempatan kolam pemancingan dan kolam renang pada resort.

- 3) Kolam ikan: keberadaan kolam ikan dapat diletakan disekitar area toilet untuk tetap menerapkan karakter air disekitar area toilet.



Gambar 4.49 Organisasi penempatan kolam ikan disekitar area toilet.

4.3.3 Analisa Penyetaraan Tampilan Bangunan

Proses analisa penyetaraan pada tampilan bangunan pada resort dilakukan dengan membagi elemen dalam tampilan bangunan yaitu kepala, badan dan kaki sesuai karakter kampung adat Sunda dan menempatkan elemen arsitektur yaitu fasad, pintu, jendela, dan atap (Krier, 1996) sesuai dengan pembagian elemen dalam kampung adat. Penyetaraan fungsi dilakukan karena karakter tampilan bangunan pada kampung adat sebagai hunian privat menampilkan kesederhanaan dan penggunaan material alami yang kurang memperhatikan estetika dan kenyamanan, sedangkan sebuah resort merupakan hunian publik dengan kebutuhan pelayanan kenyamanan bagi pengunjung yang memperhatikan estetika dari tampilan bangunan. Hal ini membutuhkan tampilan bangunan kampung adat yang telah melalui proses penyetaraan agar dapat diterapkan dalam resort.

Fasad/ tampilan bangunan dalam kampung adat yang dipergunakan berasal dari Kampung Naga, Kampung Ciptarasa, Kampung Ciebeo, Kampung Leuwi Buleud, Kampung Gazeboh. Kampung adat Sunda terpilih memiliki beragam bentuk tampilan pada masing-masing fungsi bangunan sebagai berikut:

A. Kampung Naga



Imah gede/ Rumah kepala adat



MCK



Bale lebu



Area Permukiman warga

Gambar 4.50 Karakter tampilan bangunan pada Kampung Naga.
Sumber: Inventarisasi Arsitektur dan Permukiman Tradisional Wilayah Jawa

B. Kampung Ciptarasa



Imah gede/ Rumah kepala adat



Area Permukiman warga dan lumbung padi



MCK



Mushola dan bale barimpun

Gambar 4.51 Karakter tampilan bangunan pada Kampung Ciptarasa.
 Sumber: Inventarisasi Arsitektur dan Permukiman Tradisional Wilayah Jawa

C. Kampung Ciebeo



Imah gede/ Rumah kepala adat



Area Permukiman warga dan lumbung padi



Empang dan MCK

Gambar 4.52 Karakter tampilan bangunan pada Kampung Ciebeo.
 Sumber: Inventarisasi Arsitektur dan Permukiman Tradisional Wilayah Jawa

D. Kampung Leuwi Buleud



Area Permukiman warga



Bale lebu

Gambar 4. 53 Karakter tampilan bangunan pada Kampung Leuwi Buleud.
 Sumber: Inventarisasi Arsitektur dan Permukiman Tradisional Wilayah Jawa

E. Kampung Gazeboh



Imah gede/ Rumah kepala adat






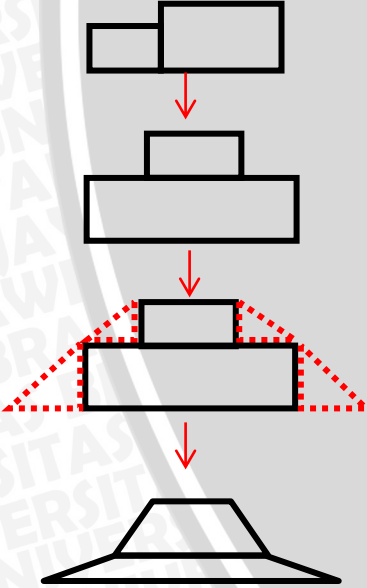

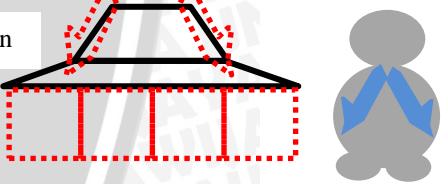


Area Permukiman warga dan lumbung padi

Gambar 4.54 Karakter tampilan bangunan pada Kampung Gazeboh.
 Sumber: Inventarisasi Arsitektur dan Permukiman Tradisional Wilayah Jawa.

Penggambaran karakter tampilan bangunan dari masing-masing kampung adat Sunda terpilih dipergunakan dalam membentuk karakter dari masing-masing fungsi bangunan kedalam fungsi fasilitas resort yang dilakukan sesuai Tabel 4.5.

Proses penyetaraan fungsi pada masing-masing tampilan bangunan karakter kampung Sunda yang ditransformasikan pada fasilitas resort dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Analisa Penyetaraan Tampilan Bangunan

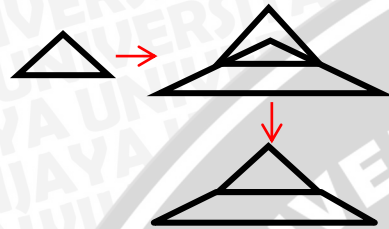
Kampung Adat Sunda	Proses Analisa Penyetaraan	Aplikasi dalam resort
<p>Rumah kepala adat</p>  <p>Perspektif bentuk atap:</p>  <p>Detail badan bangunan:</p> 	<p>Pengaruh bentuk tampilan rumah kepala adat dipengaruhi oleh penggunaan material alam dalam kampung adat Sunda sehingga masing-masing elemen tampilan bangunan yaitu kepala, badan dan kaki menghadirkan karakter sederhana dan mudah dikenali sebagai karakter arsitektur tradisional rumah panggung. Pembagian tampilan rumah kepala adat terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala <p>Bagian atap menampilkan bentuk sederhana, dengan bentuk pelana yang dikenal dengan <i>suhunan jolopong</i>.</p>  <p>Bentuk atap <i>suhunan</i> memiliki bentuk dasar persegi yang diulang dengan bentuk yang sama hanya berbeda ukuran skala dan penempatan.</p> <p>Penyusunan pengulangan bentuk persegi diulang ditempatkan dibawahnya. Adanya proses pengulangan untuk menanggapi dimensi kebutuhan ruang yang akan dinaunginya.</p> <p>Bentuk susunan persegi kemudian mengalami proses aditif bentuk segitiga untuk memperhalus tampilan estetika bangunan</p> <p>Hasil transformasi pembentukan atap bagi fasilitas lobby dan pondok pengelola</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan Penerima  <p>Penyesuaian bentuk trapesium dibawahnya dipengaruhi oleh bentuk sudut dan bentuk modular yang akan dinaunginya. Bentuk atap dipilih seperti bentuk sikap tangan dalam mengucapkan salam kedatangan pada kebudayaan Sunda.</p> <p>Sisi depan</p>  <p>Sisi samping</p>  <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • Pondok Pengelola  <p>Bentuk atap pondok pengelola memiliki variasi penambahan bentuk sudut atap pada bentuk trapesium bawah. Pagaruh bentuk modular</p>

Detail pondasi:

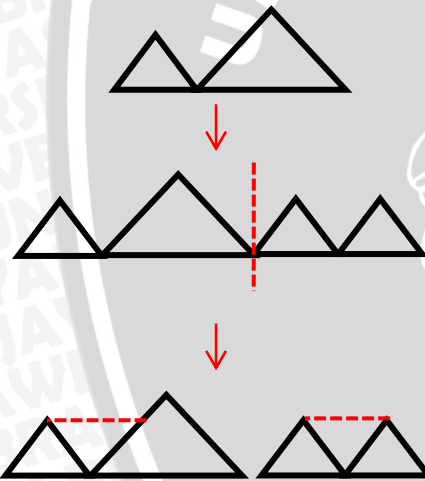


• Kepala

Bagian atap menampilkan bentuk sederhana, dengan bentuk pelana yang dikenal dengan *suhunan jolopong*.



Bentuk dasar segitiga pada tampilan atap mengalami proses aditif dengan proses pengulangan dan ditumpuk dari bentuk awal. Selanjutnya pengurangan bentuk segitiga dilakukan dengan proses subtraktif untuk memperhalus bentuk atap.



Pengulangan bentuk segitiga dengan mengubah ukuran skala dapat diterapkan untuk memberi gerakan irama pada bangunan yang lebih dinamis.

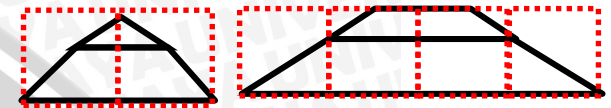
Pengulangan bentuk segitiga dilakukan dengan memperhatikan sumbu simetri dalam pengulangan, sehingga tercipta penyusunan yang dipengaruhi oleh ukuran dan pengulangan yang tidak monoton. Penggandaan bentuk atap dipengaruhi kebutuhan ruang yang akan dinaunginya.

Penggabungan unsur segitiga menjadi bentuk trapesium untuk memperlihatkan bentuk penerusan ruang yang saling bersebelahan.

• Badan

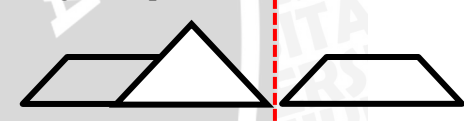
Badan bangunan yaitu dinding yang menyelubungi konstruksi rumah panggung dan ditemukan elemen-elemen bukaan yang membagi luasan masif dan void pada selubung bangunan.

diwujudkan dari bentuk atap yaitu:



Perbedaan bentuk atap pada pondok pengelola dilakukan karena kebutuhan ruang yang akan diwadahnya. Pengaruh bentuk sudut pada masing-masing sisi atap dilakukan tanpa mengubah pengulangan dasar siluet rumah kepala adat

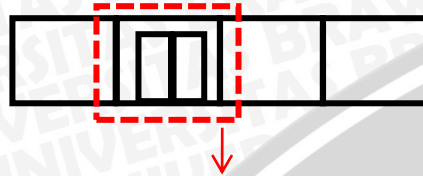
• Bangunan spa



Bentuk segitiga utuh sebagai *point of interest* dalam tampilan bangunan dan dapat dimanfaatkan sebagai area pintu masuk untuk ruang dibawahnya karena memiliki ukuran yang relatif lebih besar dan berbeda dari bentuk dan ukuran lainnya.



• Bentuk badan bangunan hampir tidak mengalami bentuk perubahan transformasi karena karakter bangunan Sunda yang bersifat modular mengedepankan fungsi ruang yang akan dinaungi didalamnya, sehingga bentuk badan yang diaplikasikan dalam fasilitas resort memperlihatkan bentuk modular dengan menggandakan



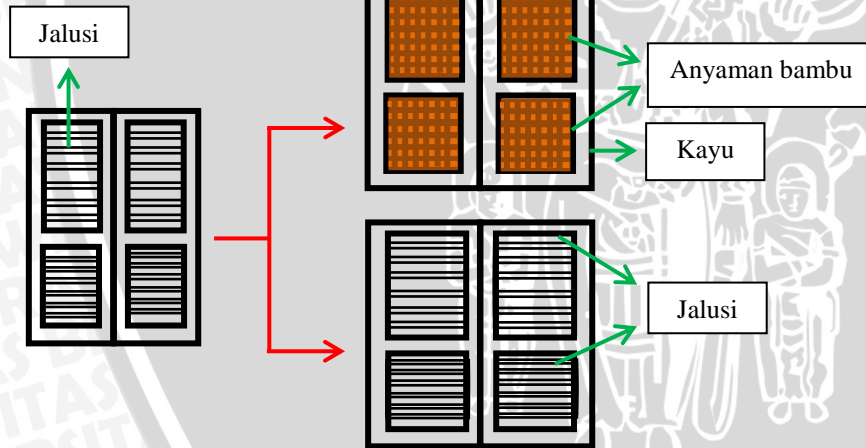
Dinding terbuat dari material anyaman bambu untuk menyerap dan mencegah terjadinya panas akibat radiasi matahari, selain itu anyaman bambu memungkinkan udara masuk kedalam bangunan.



Penyesuaian kebutuhan ruang sebagai bangunan penerima, menghasilkan bentuk modular yang lebih banyak dari jumlah pada kampung adat. Pintu pada rumah kepala adat terdiri dari 2 buah daun pintu.

Elemen tiang tersusun berirama sesuai dengan bentuk modular bangunan penerima, sehingga terlihat jelas bentuk modular pada masing-masing bangunan.

Elemen pintu:

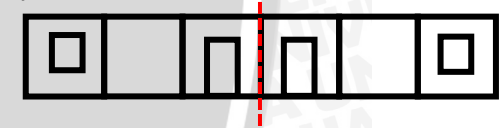


- Penerapan bentuk pintu jalusi dapat dilakukan dengan perubahan ukuran untuk kenyamanan akses. Jenis pintu jalusi pada rumah kepala adat menampilkan karakter tradisional, selain itu pemanfaatan anyaman bambu pada daun pintu dapat pula dimanfaatkan bagi daun pintu yang sifatnya menuju ruang yang lebih privat.

modul sesuai kebutuhan fungsi ruang.



- Elemen kolom memperkuat bentuk modular dengan unsur vertikal yang mendominasi fasad.
- Penggunaan material dalam fasilitas resort dapat dikombinasikan dengan penggunaan kayu dan anyaman bambu untuk memberi kesan alami dan menonjolkan sisi alam pada masing-masing bangunan penerima, pondok pengelola dan spa.
- Penyusunan badan bangunan penerima dan pondok pengelola yang dapat diterapkan yaitu:



Peletakan bukaan pintu terletak pada bagian tengah dari susunan modular yang membagi sumbu untuk memudahkan akses pengunjung memasuki lobby, sedangkan peletakan jendela diletakan pada sisi modular yang membagi ruang bersebelahan berupa ruang kerja pengelola.

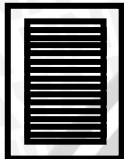
Material yang dipergunakan dalam daun pintu jendela yaitu frame kayu dengan kombinasi bentuk atap jalusi.

- Komposisi badan bangunan pada bangunan spa yang dapat diterapkan yaitu:

- Bentuk pintu jalusi dapat diaplikasikan pada pintu masuk utama bangunan dan pintu anyaman bambu dapat diterapkan pada pintu masuk menuju ruangan didalamnya.

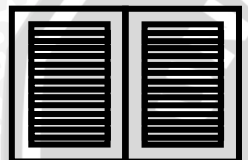


Elemen jendela:

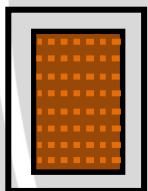


Jendela jalusi

Jenis daun jendela yang dipergunakan dalam rumah kepala adat yaitu jenis jalusi. Bentuk jalusi memudahkan pertukaran udara didalam bangunan dan menciptakan karakter tradisional



Penerapan bentuk jendela jalusi masih diterapkan mengingat unsur karakter tradisional ingin ditampilkan dalam bangunan penerima dan pondok pengelola.



Penggunaan anyaman bambu pada daun jendela dapat diterapkan dalam bangunan spa mengingat penggunaan anyaman bambu memberi kesan yang lebih relaksasi dan lebih hangat.

Pintu masuk diletakan pada modul bangunan yang memiliki bentuk atap sebagai *point of interest* karena memiliki ukuran yang berbeda.

• Kaki

Bagian kaki pada rumah kepala adat terdiri dari bagian pondasi dan penempatan tangga untuk pencapaian akses kedalam bangunan dengan struktur rumah panggung.



Bentuk dasar pondasi berbentuk trapesium masih tetap dipertahankan pada resort. Bentuk trapesium dapat digunakan sebai bentuk pondasi setempat pada masing-masing bangunan untuk mendukung konstruksi rumah panggung.

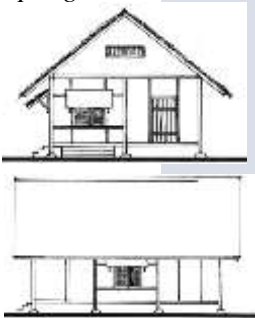
• Jenis pondasi umpak yang dipergunakan dalam fungsi bangunan kampung adat untuk menopang beban horisontal dan vertikal dalam bangunan masih dapat diterapkan dalam fasilitas resort dengan mempergunakan pondasi setempat.





Penempatan tangga pada bagian teras, menghadap langsung pada jalur pintu masuk bangunan. Tinggi bangunan yang diangkat berkisar antara 60 cm hingga 80cm.

Rumah tinggal *suhunan jolopong*



• Kepala



Bentuk atap *suhunan* pada bangunan rumah tinggal merupakan bentuk umum yang paling sering ditemui dalam kampung adat Sunda.

Bentuk segitiga dan persegi dapat diaplikasikan langsung pada fungsi cottage *suhunan jolopong* karena sesuai dengan klasifikasi bentuk cottage dengan tipe standar.

• Cottage *suhunan jolopong*

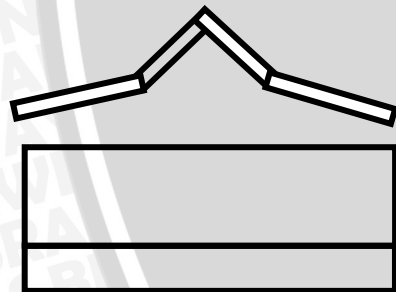


Bentuk segitiga merupakan bentuk yang dapat diaplikasikan sebagai tamapak depan dan bentuk persegi merupakan bentuk modular yang dihasilkan bagi tampak samping sebagai bagian dari atap *suhunan*.

Perspektif bentuk atap:



Rumah tinggal *buka palayu*



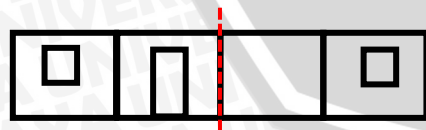
Bentuk segitiga yang diperoleh dari jenis atap buka palayu masih dapat dipertahankan untuk bangunan cottage dengan kelas deluxe pada resort. Hal ini diterapkan mengingat bentuk atap memiliki ruang yang lebih kompleks dibanding dengan *suhunan*.

• Cottage *buka palayu*



Bentuk atap buka palayu merupakan bentuk transformasi atap yang lebih kompleks dibandingkan dengan bentuk pelana mengingat dalam bentuk atap ini masih ditemukan bentuk pelana yang mengalami penambahan garis pada sisi bidang yang menyusunnnya.

• Badan



Bentuk badan bangunan menunjukkan simetri bilateral dengan pembagian zona bukaan pada masing-masing

• Bentuk badan bangunan memiliki bentuk modular yang disesuaikan dengan pembagian fungsi ruang didalamnya.

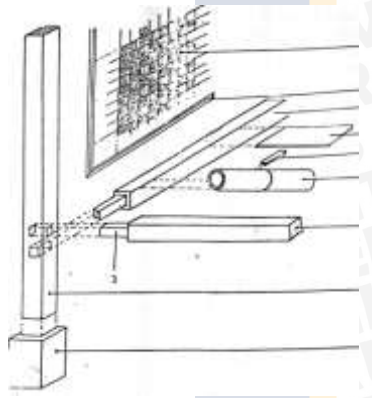




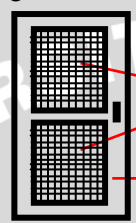
Karakter tampilan bangunan kampung Sunda dengan konstruksi rumah panggung menciptakan bentuk geometris dan pembagian bentuk modular yang membagi ruang-ruang didalamnya.

Pembagian zona bukaan pada fasad untuk memasukan angin dan cahaya matahari kedalam ruangan . Transformasi dalam elemen pintu dan jendela dilakukan untuk menambahkan unsur estetika pada cottage.

Detail konstruksi lantai dan dinding:



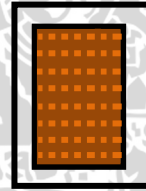
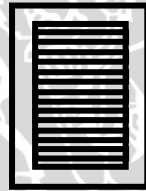
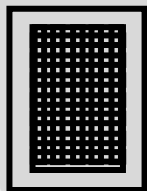
Elemen pintu terbuat dari kayu yang disusun secara vertikal.



Anyaman bambu

Kayu

Elemen jendela terbuat dari kayu dan anyaman bambu.



- Aplikasi bentuk badan rumah tinggal pada resort dapat diterapkan dalam badan bangunan cottage suhunan jolopong dan cottage buka palayu.
- Material yang dapat dipergunakan pada daun pintu dan jendela yaitu kayu dan anyaman bambu untuk menampilkan karakter tradisional.

- Kaki

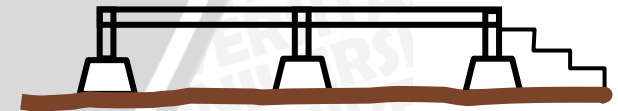


Bentuk pondasi masih tetap dipertahankan pada penerapan pondasi setempat. Adanya konstruksi tangga pada masing-masing pintu masuk bangunan tetap dipertahankan.



Penempatan tangga pada bagian teras, menghadap langsung pada jalur pintu masuk bangunan. Tinggi bangunan yang diangkat berkisar antara 60 cm hingga 80cm.

- Bentuk pondasi setempat dengan penggunaan material batu kali berbentuk trapesium.

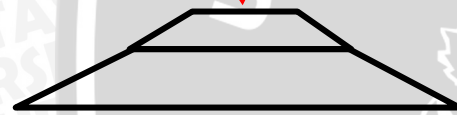


Bale patemon/ bale barimpun

• Kepala

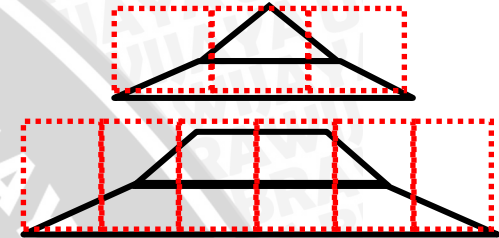


Untuk mempertahankan bentuk segitiga dan kebutuhan ruang dibawahnya, bentuk segitiga ditambahkan dengan bentuk trapesium.



Untuk memaksimalkan fungsi kebutuhan ruang yang akan dinaungi dapat mengubah bentuk trapesium dan melakukan proses perulangan untuk kebutuhan ruang yang lebih besar dan tetap mempertahankan penggunaan konstruksi kayu .

- *Bale patemon* memiliki ruang yang cukup luas untuk berkumpul dalam kampung Sunda. Bentuk atap yang dapat diaplikasikan dalam *bale patemon* dan resotan yaitu:



Bentuk trapesium yang diulang cukup efektif menaungi ruang-ruang modular yang terbagi dibawahnya.

Bentuk atap:



Detail dinding:



• Badan



Fungsi bale patemon sebagai ruang berkumpul/ mengadakan rapat sehingga membutuhkan ruang yang lebih privasi. Penyelesaian dinding dapat dilakukan dengan pembagian bukaan pada setiap sisi modular badan bangunan.

- *Bale patemon* memiliki ruang yang cukup luas untuk berkumpul dalam kampung Sunda. Aplikasi penambahan dinding untuk memberikan kenyamanan aktivitas pertemuan didalamnya agar tidak terganggu dari kebisingan aktivitas dari luar ruangan.



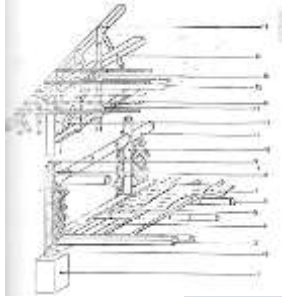
Bentuk pondasi:



Bentuk setengah dinding masih diterapkan dalam bangunan restoran mengingat potensi lingkungan sekitar tapak terdapat pemandangan sehingga penyelesaian dinding yang tidak masif seperti tersebut masih dapat diaplikasikan dalam bangunan.

- Penerapan bentuk setengah dinding pada restoran dimaksudkan agar pengunjung dapat menikmati pemandangan alam disekitarnya sambil makan dan minum. Bentuk dinding yang tidak masif dapat memasukan udara dan cahaya matahari dalam ruangan.

Detail sambungan atap:



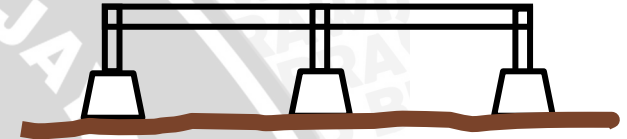
- Kaki



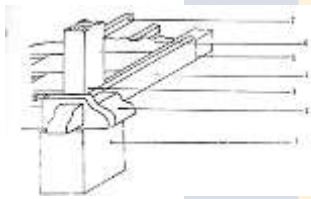
Bentuk pondasi masih tetap dipertahankan pada penerapan pondasi setempat. Adanya konstruksi tangga pada masing-masing pintu masuk bangunan tetap dipertahankan.



- Pondasi setempat merupakan konstruksi utama dari bangunan restoran dan bale patemon.



Detail pondasi:



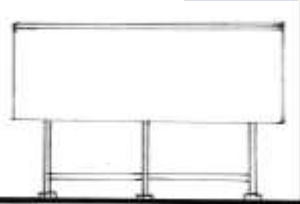
Bale lebu

- Kepala



Penggunaan elemen segitiga dan persegi pada bangunan rumah tinggal Sunda suhunan (bentuk atap pelana) masih diterapkan untuk fasilitas *bale lebu*.

- *Bale lebu* merupakan bangunan tempat istirahat sementara pada kampung Sunda hal ini diterapkan dalam fasilitas resort sebagai *shelter* yang berada disekitar kluster-kluster fungsi bangunan dan disepanjang jalur sirkulasi *jogging track* sebagai tempat peristirahatan sementara maupun untuk melihat pemandangan.
- Bentuk yang sederhana membuat *bale lebu* seperti menyatu dengan alam.



Perspektif tampilan:



• Badan

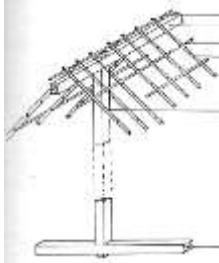


Badan bangunan hanya terdiri dari kolom-kolom yang secara modular membagi ruang-ruang didalamnya. Unsur kolom memperlihatkan elemen vertikal pada badan bangunan.

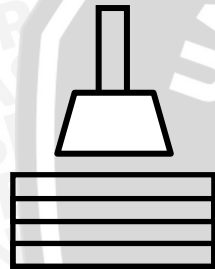
• *Bale lebu* memiliki badan bangunan yang memiliki elemen garis vertikal yaitu sebuah kolom. Penerapan tanpa dinding untuk mendukung fungsi bangunan sebagai tempat istirahat



Detail pondasi:



• Kaki



Bentuk pondasi masih tetap dipertahankan pada penerapan pondasi setempat. Adanya konstruksi tangga pada masing-masing pintu masuk bangunan tetap dipertahankan.

Penempatan tangga pada bagian teras, menghadap langsung pada jalur pintu masuk bangunan. Tinggi bangunan yang diangkat berkisar antara 60 cm hingga 80cm.

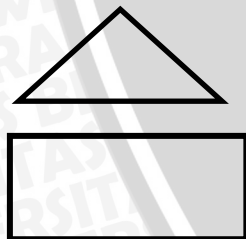
• Kaki pada bangunan bale lebu berbetuk trapesium dengan jenis konstruksi pondasi setempat.



Lambung padi



• Kepala



Penggunaan bentuk atap *suhunan* (bentuk atap pelana) masih diterapkan untuk fasilitas *lumbung* padi

• Bentuk atap pelana masih dapat diaplikasikan pada ruang dapur.

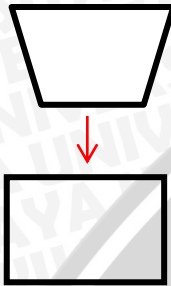


Penyusunan bentuk ruang yang terbentuk pada dapur memiliki bentuk bujur sangkar, untuk tetap memepertahankan bentuk *suhunan* maka bentuk atap yang dapat diterapkan berbentuk perisai.

Perspektif tampilan:



- Badan

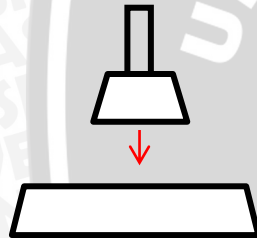


Badan bangunan merupakan bentuk trapesium, untuk memudahkan konstruksi dan penerapan fungsi sebagai penyimpanan makanan, bentuk diubah menjadi bentuk dasar persegi.

- Bentuk persegi masih dapat diterapkan dalam bangunan dapur sehingga membentuk modul-modul ruang. Hal ini akan memudahkan penyimpanan ruang bahan makanan dan efisiensi aktivitas memasak



- Kaki

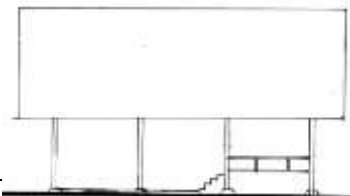


Jenis pondasi setempat diubah dengan jenis pondasi menerus mengingat fungsi penyimpanan bahan makanan memiliki lemari pendingin yang memiliki beban yang cukup berat sehingga jenis pondasi dapat diubah menjadi pondasi menerus.

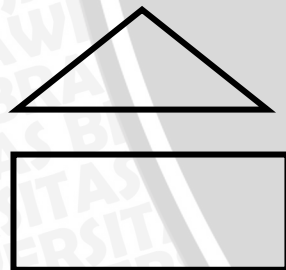
- Pondasi menerus pada bangunan dapur mengingat kebutuhan peletakan furniture penyimpanan bahan makanan yang cukup berat.



Bale panggung



- Kepala



Penggunaan bentuk atap *suhunan* (bentuk atap pelana) masih diterapkan untuk fasilitas bale panggung.

- Bentuk atap pelana masih dapat diaplikasikan pada fasilitas *bale panggung* sebagai ruang mengadakan pertunjukan kesenian Sunda. Pertunjukan yang diadakan pada *bale panggung* tidak membutuhkan ruang yang cukup luas sehingga aplikasi bentuk atap pelana dengan konstruksi kayu masih dapat dipertahankan.



Perspektif tampilan:



• Badan



Badan bangunan hanya terdiri dari kolom-kolom yang secara modular membagi ruang-ruang didalamnya. Unsur kolom memperlihatkan elemen vertikal pada badan bangunan.

- Bentuk modular yang dibentuk oleh kolom dan tidak adanya elemen lantai yang memisahkan. Hal ini dimaksudkan agar saat menonton pertunjukan pengunjung dapat duduk *lesehan* pada ruang yang disediakan sambil menyaksikan pada panggung yang terdapat dalam *bale panggung*.
- Tidak adanya dinding pembatas dalam selubung bangunan dapat mendukung pertukaran sirkulasi angin dan pencahayaan.



• Kaki



Bentuk pondasi masih tetap dipertahankan pada penerapan pondasi setempat. Adanya konstruksi tangga pada masing-masing pintu masuk bangunan tetap dipertahankan.

- Pondasi setempat merupakan konstruksi utama dari bangunan bale panggung.



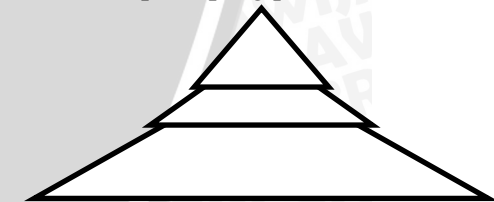
Mushala

• Kepala



Bentuk segitiga masih mendominasi bentuk atap masjid kampung adat, dengan keberadaan empat tiang utama yaitu *saka guru*. Bentuk yang mempengaruhi keberadaan *saka guru* yaitu bentuk atap tumpang yaitu terlihat seperti segitiga yang ditumpuk. Bentuk ini masih diterapkan dalam mushala sebagai fasilitas dalam resort untuk tempat

- Bentuk atap tumpang pada mushala resort



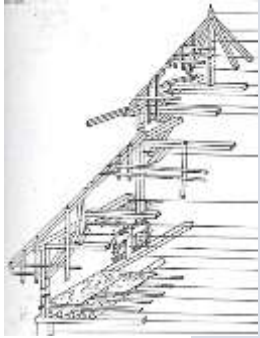
• Badan



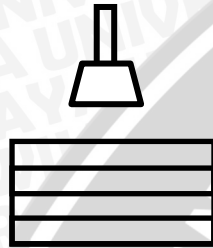
Badan bangunan terdiri dari bentuk modular yang hampir ditemui dalam seluruh bangunan kampung adat. Efisiensi dan unsur penggunaan konstruksi rumah panggung untuk ruang shalat didalamnya.

- Aplikasi bentuk badan pada mushala yaitu dengan membagi bukaan pada setiap modular untuk mendukung sirkulasi udara dan pencahayaan kedalam bangunan

Detail konstruksi:



• Kaki

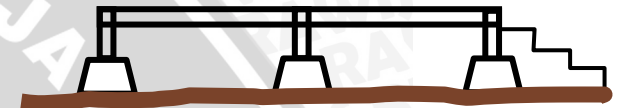


Bentuk pondasi masih tetap dipertahankan pada penerapan pondasi setempat. Adanya konstruksi tangga pada masing-masing pintu masuk bangunan tetap dipertahankan.

Penempatan tangga pada bagian teras, menghadap langsung pada jalur pintu masuk bangunan. Tinggi bangunan yang diangkat berkisar antara 60 cm hingga 80cm.



• Bentuk pondasi yang dipergunakan yaitu setempat dengan bentuk trapesium. Elemen tangga ditempatkan bersebelahan dengan ruang teras.



MCK



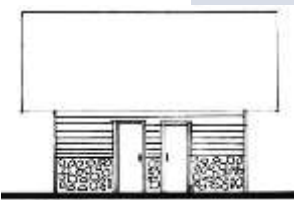
• Kepala



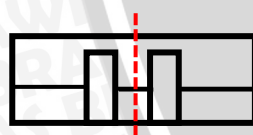
Atap *suhunan* diaplikasikan pada bentuk bangunan MCK untuk menampilkan unsur keserhanaan mengingat jenis atap tersebut mudah saat pemasangan

• Atap toilet

Toilet diletakan berdekatan dengan fasilitas dalam resort untuk memudahkan kebutuhan pengunjung ketika berada di masing-masing fasilitas bangunan.



• Badan



Fungsi sebagai bangunan yang berkaitan dengan aktivitas mandi, sehingga material dinding berbeda dengan bangunan lainnya. Susunan batu kali pada dinding kemudian disusun dengan kayu.

• Badan bangunan pada toilet dapat diaplikasikan dengan bentuk persegi yang terdiri dari susunan batu kali pada bagian bawahnya dan material kayu pada bagian atasnya.



Elemen pintu pada badan bangunan membagi ruang yang berbentuk modular.

• Kaki

Penggunaan jenis pondasi menerus dan tidak menggunakan konstruksi rumah panggung.



Jenis pondasi menerus sangat cocok dengan kebutuhan toilet untuk kebutuhan utilitas didalamnya.



Pembagian elemen-elemen pada bangunan kampung Sunda material yang dipergunakan dalam tampilan bangunan resort dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Material atap

Tabel 4.5 Analisa Material Atap





Berdasarkan bangunan adat	Berdasarkan iklim	Penerapan pada resort
 <p>Atap rumbia : pada umumnya di kampung adat sunda hampir semua rumah menggunakan atap rumbia dan penggunaan atap rumbia memberikan kesan alami dan tradisional</p>	<p>Atap rumbia : Tidak tahan lama, mudah terbakar, dan ringan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan atap rumbia untuk bangunan yang memiliki aktivitas tidak berhubungan dengan api, namun untuk bangunan yang memiliki aktivitas dengan api menggunakan atap genteng.
<p>Atap genteng :</p> 	<p>Atap genteng : tahan terhadap iklim, bervariasi bentuk dan warna, namun berat dan mahal</p>	

Aplikasi penerapan material atap rumbia dapat diterapkan kedalam masing-masing fungsi bangunan resort yang mencerminkan karakter kampung adat Sunda, penyesuaian bangunan yang menggunakan material genteng diterapkan dalam fungsi dapur yang bersebelahan dengan restoran. Hal ini dilakukan mengingat fungsi dapur sebagai tempat menyimpan bahan makanan dan mewadahi aktivitas memasak sehingga penggunaan atap genteng dapat mengurangi bahaya kebakaran dalam dapur.

Masa perawatan atap rumbia dilakukan setiap 5 tahun sekali, hal ini dilakukan untuk mencegah kebocoran dan kerusakan pada masing-masing bangunan. Penerapan material alam pada resort memperkuat tampilan karakter kampung adat Sunda berupa rumah panggung.

B. Material badan bangunan

Tabel 4.6 Analisa Material Dinding


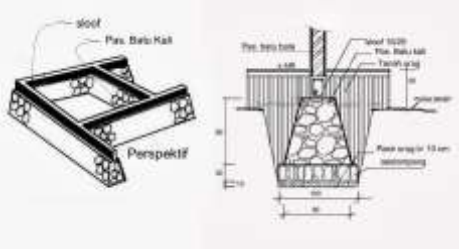

Berdasarkan bangunan adat	Berdasarkan iklim	Penerapan pada resort
 <p>Anyaman bambu : terlihat alami dan tradisional</p>	<p>Anyaman bambu : jika menggunakan penghawaan pasif lebih baik karena terdapat banyak cela, namun jika terjadi hujan maka percikan air masuk pada ruang melalui celah-celah tersebut.</p>	<p>Jika menggunakan dinding anyaman bambu maka dinding tersebut harus <i>double</i> untuk mengurangi percikan air yang masuk dalam ruangan, namun jika dinding menggunakan bambu anyaman secara keseluruhan maka lantai perlu ditinggikan.</p>
 <p>Batu bata : Jika di ekspos terlihat alami</p>	<p>Batu bata : lebih tahan lama, namun jika batu bata masif membutuhkan penghawaan alami atau buatan untuk mendapatkan kenyamanan termal dan mengurangi kelembaban.</p>	
<p>Tekstur bambu anyaman:</p>  <p>Lebih terlihat alami dan tradisional</p>	<p>Mudah berjamur jika salah dalam perawatan, baik digunakan jika menggunakan penghawaan pasif</p>	<p>Penggunaan bentuk dinding berupa tekstur dari material tidak terlalu berpengaruh pada kondisi iklim, karena tergantung dari penanganan dan perawatannya. Penggunaan tekstur pada ruang kamar tidur dapat mempengaruhi kenyamanan pada penghuninya, kecuali penggunaan terktstur pada <i>point of interest</i> akan mempengaruhi pengunjung dengan ciri khas dari resort tersebut</p>
 <p>Tekstur bata: Lebih terlihat alami</p>	<p>Lebih tahan terhadap kelembaban jika perawatannya baik</p>	

Penggunaan material anyaman bambu dimanfaatkan sebagai pertukaran udara yang baik kedalam bangunan, lembaran bambu yang terbentuk menjadi anyaman bambu harus diolah dengan dilapisi kapur untuk mencegah kerusakan dari kondisi iklim pada tapak. Material bambu merupakan bahan yang dapat diperoleh di sekitar tapak sehingga hal tersebut dapat mengurangi biaya perawatan tiap 3 tahun sekali. Variasi bentuk anyaman pada masing-masing bangunan akan memberikan corak dan warna alami tersendiri. Aplikasi material pada fasilitas resort dapat diaplikasikan bagi fungsi bangunan dengan struktur rumah panggung dan memiliki fungsi ruang tinggal tanpa mewadahi kegiatan yang berkaitan dengan api dan air.

Material batu bata dapat diaplikasikan pada bangunan yang membutuhkan ketahanan khusus seperti mewedahi aktivitas yang berkaitan dengan api dan area yang terpapar air secara terus menerus. Batu bata merupakan material konvensional yang dapat ditemukan dalam lingkungan modern kawasan. Perawatan yang mudah dan memiliki ketahanan yang cukup untuk menahan beban dan menjaga kestabilan suhu yang dapat diaplikasikan pada ruang dapur sebagai ruang penyimpanan bahan makanan. Batu bata dapat diaplikasikan pada dinding kamar mandi. Corak dan warna yang diaplikasikan membuat tampilan bangunan selaras dengan material alam kayu yang diaplikasikan pada bangunan lainnya.

C. Material Pondasi

Tabel 4.7 Analisa Material Pondasi

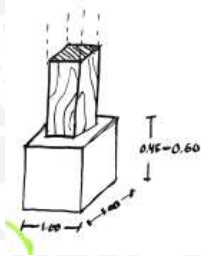
Berdasarkan bangunan adat	Berdasarkan iklim	Penerapan pada resort
 <p>Pondasi umpak: Mempunyai fungsi simbolik Pada ajaran masyarakat sunda percaya bahwa dunia terbagi menjadi tiga dunia, bawah (tanah), tengah (manusia), atas (Tuhan)</p>	<p>Baik untuk mengurangi kelembaban dan baik dalam aliran udara</p>	<p>Tergantung dari fungsi bangunan, jika fungsi pada bangunan tersebut tidak banyak aktivitas dan tidak terlalu banyak beban maka menggunakan pondasi umpak. Penggunaan pondasi umpak di pilih agar sesuai dengan makna budaya tersebut yaitu manusia berada di tengah</p>
 <p>Pondasi dalam tanah</p>	<p>Lebih kuat untuk menopang bangunan, mudah pemasangan</p>	
<p>Pondasi menerus batu kali</p> <p>Trapesium (batu kali):</p> 	<p>Trapesium : Digunakan untuk rumah sederhana, rumah kayu dan sebagainya</p>	<p>Penggunaan bentuk pondasi pada bangunan disesuaikan dengan beban bangunannya.</p>
<p>Persegi (batu kali):</p>	<p>Persegi : Digunakan untuk rumah sederhana, rumah kayu dan sebagainya</p>	



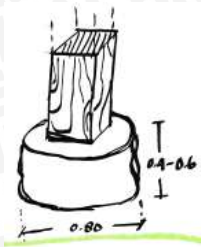
Berdasarkan bangunan adat

Berdasarkan iklim

Penerapan pada resort



Tabung/lingkaran (batu kali):



Tabung/lingkaran:
digunakan untuk
rumah sederhana
yang memiliki beban
ringan

Penerapan struktur rumah panggung pada resort menghasilkan sistem pondasi setempat yang cocok aplikasikan kedalam bangunan. Sistem pondasi setempat mendukung pengkondisian udara dan menurunkan suhu panas diluar bangunan, selain itu membantu penyerapan air hujan yang mengalir dalam tapak karena tidak adanya bidang yang menutup permukaan tanah. Sistem rumah panggung mencegah kerusakan parah ketika bencana gempa menimpa kawasan. Pondasi setempat mempergunakan maerial batu kali sebagai penopang bangunan.

Penerapan struktur menerus dilakukan pada fungsi dapur untuk menopang beban dari *furniture* dan beban material dinding batu bata, selain itu fungsi toilet juga mempergunakan pondasi menerus untuk menghindari pelapukan karena kondisi yang lembab. Jenis pondasi menerus memiliki kemudahan pemasangan dan perawatan yang tidak terlalu sulit karena memiliki sifat permanen dalam rancangannya.

4.3.4 Konsep Tampilan Bangunan

Bangunan dalam kampung adat memiliki bentuk yang disesuaikan dengan penyusunan ruang-ruang fungsional didalamnya. Ruangan dalam rumah adat terdiri dari fungsi beristirahat, tidur, memasak, tempat menyimpan bahan makanan, ruang tengah yang bersifat netral dan ruang bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Rumah tinggal dalam Kampung Sunda ditinggali satu anggota keluarga sehingga besaran dalam ruang mengikuti kebutuhan dari masing-masing anggotanya.

Secara umum, rumah adat memiliki unsur bentuk yang modular dan fungsional. Penggunaan motif pada hiasan di wilayah Priangan (kampung Sunda terpilih) jarang ditemukan karena penggunaan material alam mudah lapuk hampir. Bentuk struktur rumah panggung pada keseluruhan fungsi bangunan dalam Kampung Adat sebenarnya

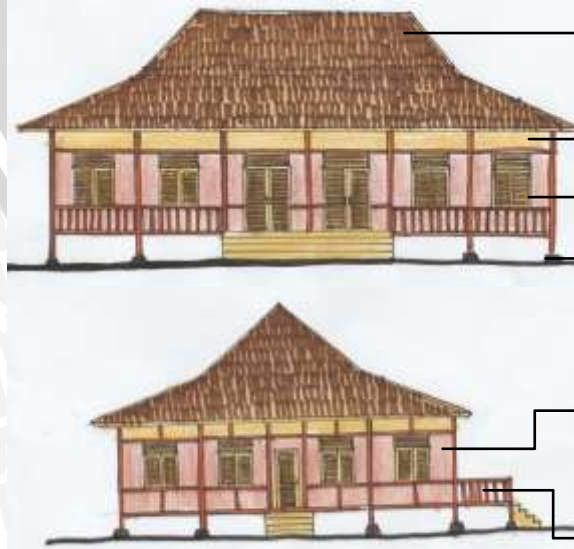
menekankan pada fungsi sistem bangunan yaitu fungsi teknik dan fungsi simbolik. Secara teknik rumah panggung memiliki tiga fungsi yaitu tidak mengganggu bidang resapan air, *kolong imah* sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang (kehangatan dan kesejukan) dan dapat digunakan untuk menyimpan alat-alat perkakas penghuninya (Adimiharja dalam Nuryanto, 2014).

Fungsi secara simbolik didasarkan pada kepercayaan bahwa dunia terbagi menjadi tiga, ambu handap merupakan dunia bawah/ bumi, ambu luhur merupakan dunia atas/ langit, ambu tengah sebagai pusat alam semesta dan manusia itulah sebabnya tempat tinggal harus terletak ditengah-tengah dengan demikian rumah harus memakai tiang sebagai pemisah dunia bawah dan atas. Tiang rumah tidak boleh langsung diatas tanah sehingga terdapat alas berfungsi memisahkan berupa batu yang disebut umpak.

Struktur bangunan menggunakan struktur rumah panggung, sebagai unsur filosofi dalam elemen bangunan Kampung Adat Sunda yang mempercayai bahwa manusia hidup berada di dunia tengah sehingga dalam pembangunan harus memiliki unsur pemisah antara dunia bawah (bumi) dan dunia atas (Tuhan) dengan dunia tengah manusia. Konsep dalam penerapan rancangan hotel resort ini kemudian mengalami penyesuaian dari skala dan ruang yang akan dinaunginya.

Proses analisa tampilan bangunan kampung yang diterapkan dalam masing-masing fungsi resort dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Konsep Tampilan Bangunan Resort

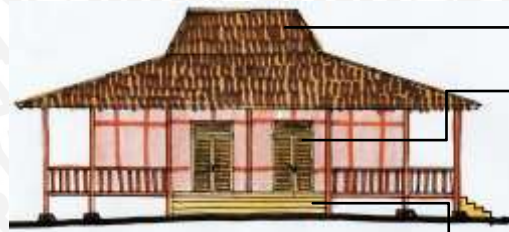
Fungsi Bangunan	Konsep Tampilan
Bangunan penerima	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan penerima merupakan transformasi dari rumah kepala adat Sunda. •  <ul style="list-style-type: none"> Atap rumbia Anyaman bambu Material daun pintu dan jendela terbuat dari kayu dengan sistem jalusi Pondasi setempat sebagai bagian dari konstruksi rumah panggung Material dinding terbuat dari kayu dan anyaman bambu Railing kayu

Fungsi Bangunan

Konsep Tampilan

- Bangunan pondok pengelola merupakan transformasi dari rumah kepala adat Sunda.

Pondok pengelola



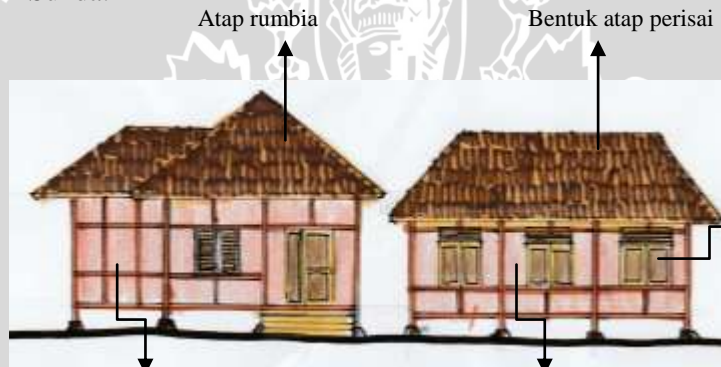
- Atap rumbia
- Material daun pintu dan jendela terbuat dari kayu dengan sistem jalusi
- Pondasi setempat batu kali



- Material dinding terbuat anyaman bambu dan susunan kayu
- Railing kayu mengelilingi teras disepanjang bangunan

- Bangunan spa merupakan transformasi dari rumah tinggal warga kampung adat Sunda.

Spa



- Atap rumbia
- Bentuk atap perisai
- Daun pintu dan jendela berbentuk jalusi
- Dinding terbat dari material anyaman bambu
- Pembagian modul ruangan terlihat dalam peletakan kolom bangunan

- Cottage merupakan transformasi dari rumah tinggal warga kampung adat Sunda.

Cottage *suhunan jolopong*



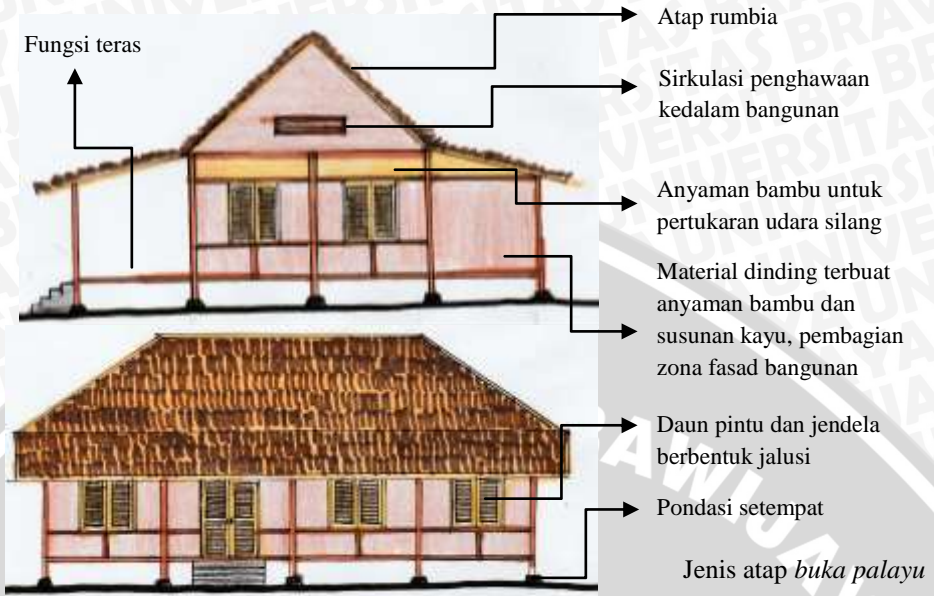
- Penambahan shading device untuk melindungi jendela sisi samping bangunan
- Sirkulasi penghawaan kedalam bangunan
- Atap rumbia
- Daun pintu dan jendela terbuat dari anyaman bambu dengan rangka kusen kayu
- Jenis atap *suhunan jolopong*

Fungsi Bangunan

Konsep Tampilan

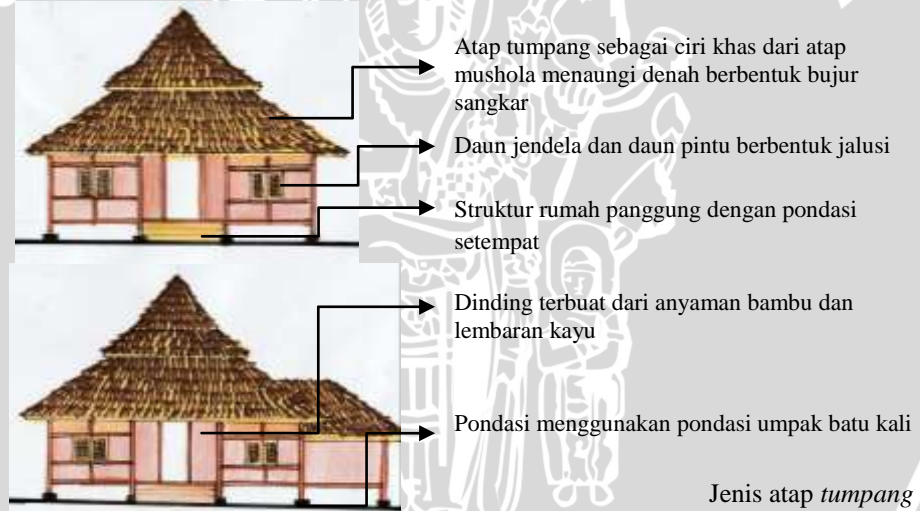
- Cottage merupakan transformasi dari rumah tinggal warga kampung adat Sunda.

Cottage *buka palayu*



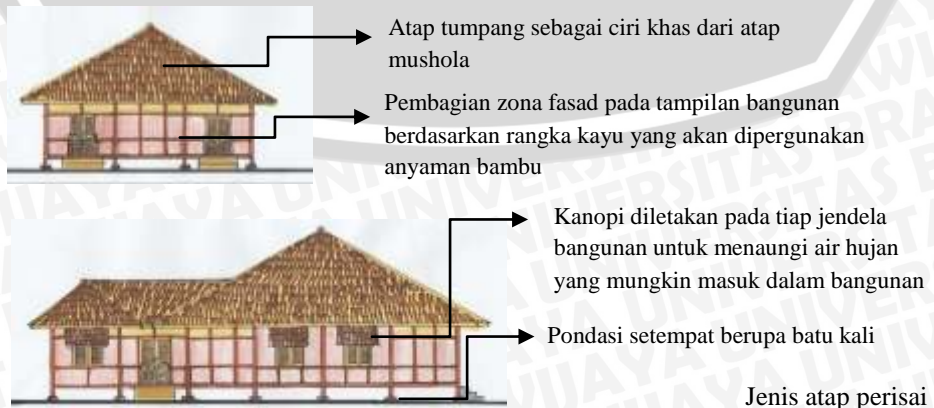
- Mushala merupakan elemen mushola dari kampung adat Sunda

Mushola



- *Bale barimpun* merupakan transformasi dari bale barimpun kampung Sunda.

Bale barimpun



Fungsi Bangunan

Konsep Tampilan

- *Bale panggung* merupakan transformasi dari *bale panggung* kampung adat Sunda.

Bale panggung



Atap rumbia mendominasi bangunan *bale*

Dinding bangunan terdiri dari kolom yang membagi modul pada bangunan, bentuk dinding dibiarkan semi terbuka dengan penambahan setengah dinding pada bagian panggung



Bagian panggung memiliki perbedaan ketinggian dari ruang penonton agar

Pondasi setempat berupa batu kali

Jenis atap *suhunan jolopong*

- *Bale lebu* merupakan transformasi dari *bale lebu* kampung adat Sunda.

Bale lebu



Atap rumbia mendominasi bangunan *bale*

Dinding bangunan terdiri dari kolom yang membagi modul pada bangunan, bentuk dinding dibiarkan tanpa sekat untuk memberikan ruang istirahat dan bersifat terbuka



Sisi samping bangunan memiliki bagian atap terendah agar air hujan tidak mengenai bagian dalam bangunan

Pondasi menggunakan pondasi umpak batu kali

Jenis atap *suhunan jolopong*

- Toilet merupakan transformasi dari MCK kampung adat Sunda.

Toilet



Atap bangunan mempergunakan rumbia

Ventilasi udara pada bangunan

Dinding bangunan menggunakan kayu pada bagian atasnya dan pada bagian dinding bawahnya menggunakan batu agar tidak mengalami lumut



Pondasi menerus menggunakan pondasi batu kali

Jenis atap *suhunan jolopong*



4.4 Hasil dan Pembahasan Desain

4.4.1 Tata Massa

A. Zonifikasi

Zonifikasi pada resort sesuai dengan karakter kampung Sunda dengan memperhatikan pembagian kontur pada tapak resort sebagai berikut:



Gambar 4.55 Pembagian zonifikasi pada resort.



Gambar 4.56 Tampak tapak resort.

Kontur tertinggi sebagai area terbuka dipergunakan sebagai peletakan vegetasi pengarah karena letaknya berada pada batas tapak dengan jalur pencapaian. Lokasi peruntukan ruang terbuka pada resort dimanfaatkan sebagai peletakan vegetasi dan area parkir. Adana ruang terbuka pada area dekata akses pintu masuk untuk mengkondisikan udara sejuk dari sekitar lingkungan perbukitan masuk ke dalam kawasan resort. Area parkir juga disediakan pada resort untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang menginap maupun yang tidak menginap.



Area parkir dekat dengan area pintu masuk untuk menerapkan karakter ruang terbuka bagi resort. Area parkir merupakan ruang terbuka aktif bagi penunjang aktivitas pengunjung resort, pada area ini merupakan batas area penggunaan mobil pengunjung.

Gambar 4.57 Penempatan ruang parkir dan area terbuka pada kontur tertinggi.

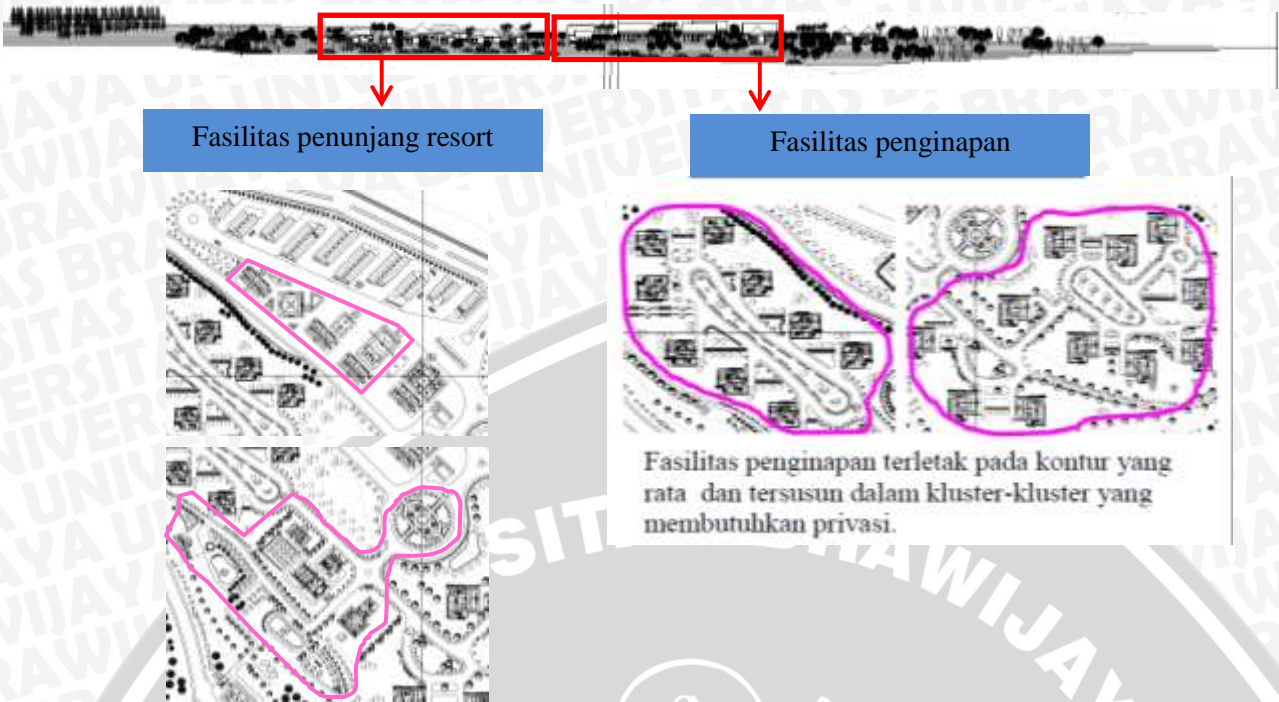
Area terbuka yang diletakan pada pintu masuk selain sebagai penerapan ruang terbuka juga dimanfaatkan sebagai penghawaan alami dari sekitar lingkungan perbukitan yang dialirkan kedalam bangunan-bangunan dalam resort. Area pintu masuk diperkuat dengan adanya elemen gerbang menuju kawasan resort. Peletakan gerbang menjadi penanda dan sekaligus merepresentasikan karakter kampung adat Sunda yang berhubungan dengan alam.



Bentuk gerbang diperoleh dari bentuk bangunan lumbung padi kampung adat. Hal ini dilakukan karena keberadaan lumbung padi merupakan lambang kemakmuran kampung adat. Lumbung pada merupakan ciri khas kampung adat karena dapat menampung hasil panen yang dapat dipergunakan bagi seluruh warganya secara bersama-sama.

Gambar 4.58 Area gerbang pada akses pintu masuk resort.

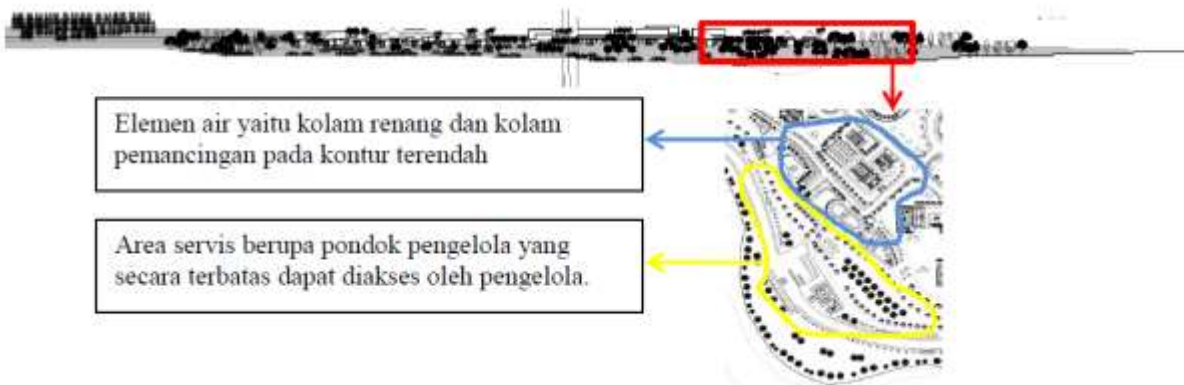
Kontur rata dipergunakan sebagai fungsi akomodasi penginapan, fasilitas dalam resort dan area penerimaan. Fasilitas dalam resort yang ada yaitu restoran, lapangan terbuka, spa dan area pertunjukan.



Fasilitas penunjang resort terdiri dari fasilitas bersifat publik dan semi publik. Fasilitas publik berada pada area dekat pintu masuk karena berpotensi menimbulkan keramaian dan sebagai ruang berkumpul, sedangkan fasilitas semi publik berada diantara area penginapan bersifat rekreasi dan relaksasi.

Gambar 4.59 Penempatan fasilitas penunjang dan fasilitas penginapan pada resort.

Kontur terendah sebagai area servis terdapat pondok pengelola dan kegiatan MEE. Peletakan elemen air pada kontur terendah dilakukan pada penerapan kolam pemancingan dan kolam renang. Kolam renang dan kolam pemancingan merupakan hasil penyetaraan elemen air pada kontur terendah, hal ini mendukung sifat fasilitas penunjang resort yang bersifat semi publik sebagai ruang rekreasi. Fungsi servis disetarakan dengan keberadaan pondok pengelola untuk merawat dan melakukan persiapan ketika bekerja untuk melayani pengunjung. Letaknya pada kontur terendah dalam tapak membuat lingkungan sekitar area tercipta lebih privat.



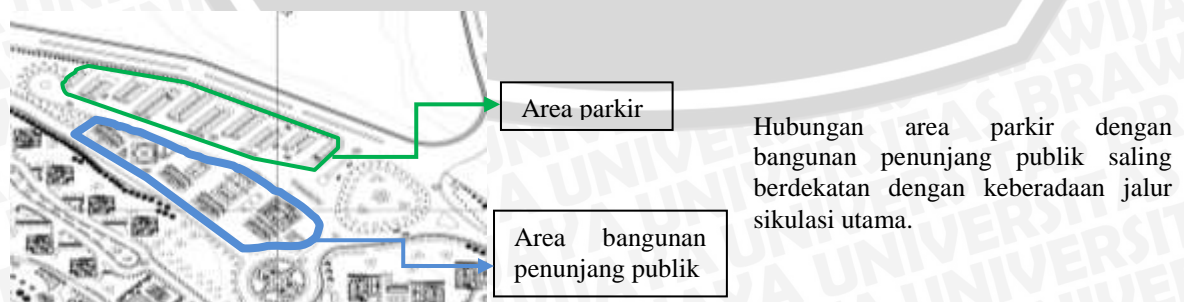
Gambar 4.60 Penempatan area servis dan elemen air pada resort.

B. Organisasi

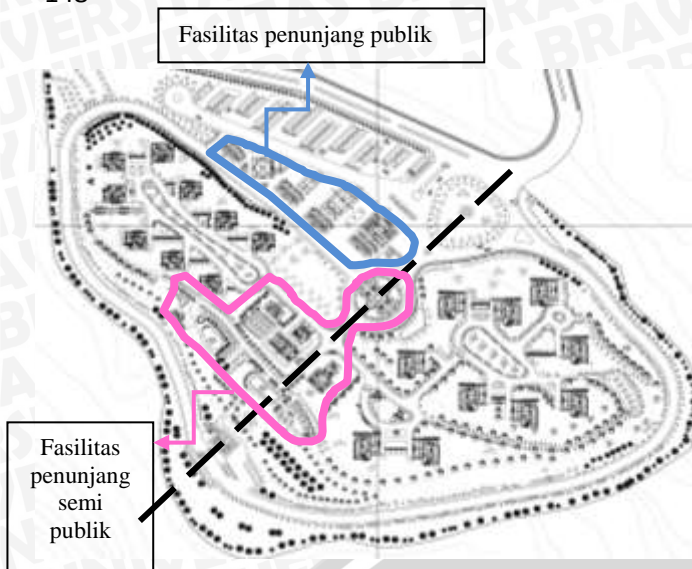
Organisasi yang terbentuk dalam resort merupakan hasil dari penyetaraan organisasi bangunan dalam kampung adat. Organisasi ruang dalam kontur rata zona publik yaitu berbentuk linear, dalam zona semi publik berbentuk radial dan zona privat berbentuk linear, sedangkan hubungan ruang spasial yaitu ruang yang berdekatan antara massa lobby, mushala, bale barimpun dan restoran. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama yaitu lapangan terbuka dengan cottage dan fasilitas resort lainnya.



Gambar 4.61 Organisasi ruang dalam resort.

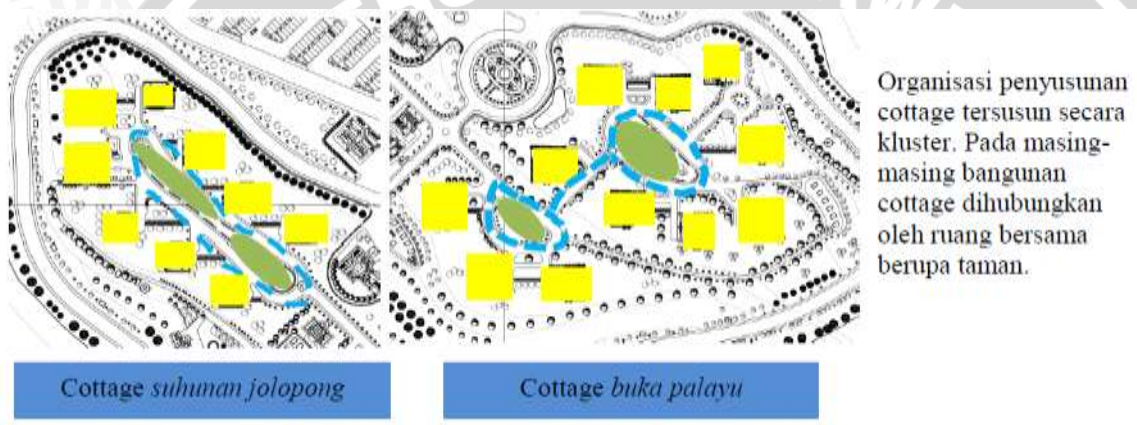


Gambar 4.62 Organisasi area parkir dengan fasilitas penunjang publik.



Pemisahan penyusunan organisasi fasilitas semi publik dari fasilitas penunjang publik dilakukan untuk mengurangi kebisingan yang dihasilkan oleh aktivitas dari masing-masing bangunan, sehingga peletakan secara linear dan saling berdekatan berupa jalur sirkulasi masih dapat diaplikasikan kedalam resort. Fasilitas penunjang semi publik yaitu spa (relaksasi), kolam renang dan kolam pemancingan (rekreasi). Letak fasilitas penunjang berada pada garis axis dalam perancangan tapak.

Gambar 4.63 Organisasi fasilitas penunjang publik dengan fasilitas penunjang privat.



Organisasi penyusunan cottage tersusun secara kluster. Pada masing-masing bangunan cottage dihubungkan oleh ruang bersama berupa taman.

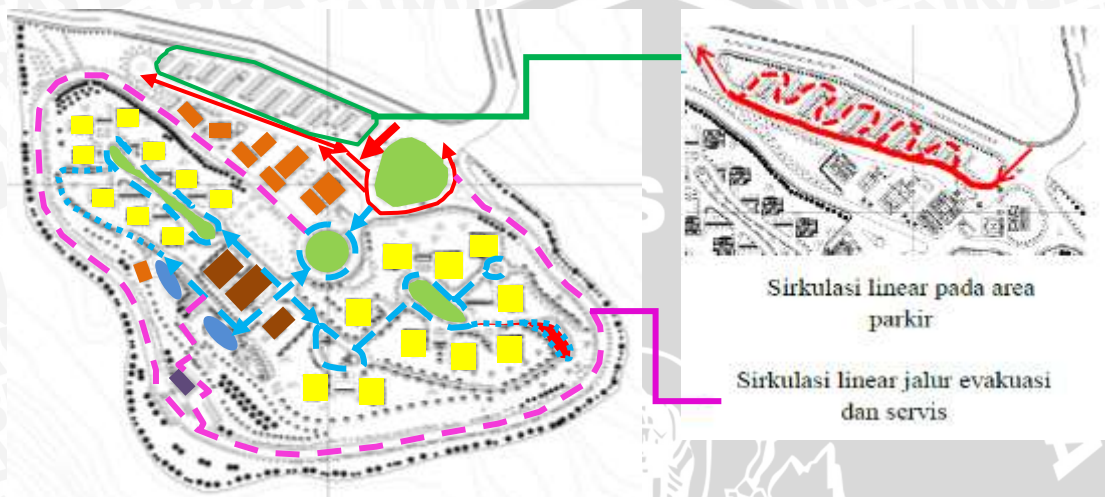
Gambar 4.64 Organisasi fasilitas cottage pada resort.

C. Sirkulasi

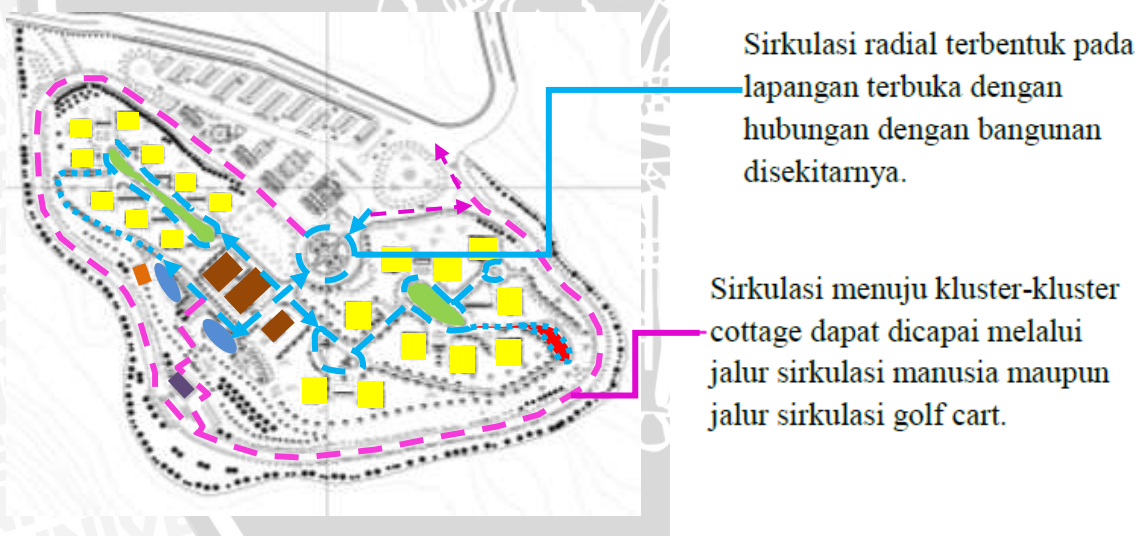
Proses analisa dan konsep yang telah dilakukan menghasilkan penerapan pencapaian tidak langsung pada keseluruhan bangunan dalam resort sesuai karakter kampung adat Sunda. Bentuk pintu masuk menuju masing-masing bangunan dalam resort memiliki jenis pintu masuk yang dijorokkan karena terdapat fungsi teras yang dipergunakan sebagai ruang transisi dari ruang luar sebagai perwujudan karakter kampung adat Sunda dalam tampilan bangunan. Sirkulasi yang terjadi dalam tapak terdiri dari jenis sirkulasi kendaraan pengunjung, kendaraan evakuasi, kendaraan pelayanan dan sirkulasi pejalan kaki.

Konfigurasi jalur yang terbentuk pada masing-masing bangunan dalam resort yaitu linear pada fungsi bangunan semi publik yaitu lobby dan kantor pengelola, mushola, *bale barimpun*, dan *bale panggung*. Bangunan tersebut disusun secara linear sesuai dengan keberadaan fungsi bangunan fasilitas yang dapat dipergunakan secara bersama-sama dalam kampung adat Sunda. Pengembangan bentuk sirkulasi linear dalam bentuk *loop*

diaplikasikan pada fasilitas cottage yang terbentuk dalam kluster untuk menciptakan ruang yang lebih *private* dari bangunan disekelilingnya. Pengaruh bentuk kontur mempegaruhi bentuk sirkulasi linear dalam kawasan tapak. Bentuk linear merupakan penerapan dari bentuk sirkulasi yang mendominasi pada kampung adat Sunda, selain itu bentuk linear merupakan bentuk yang efisien dalam perancangan. Bentuk radial diterapkan pada pusat kegiatan yang dapat diakses dari bangunan manapun.



Gambar 4.65 Konfigurasi jalur linear pada resort.

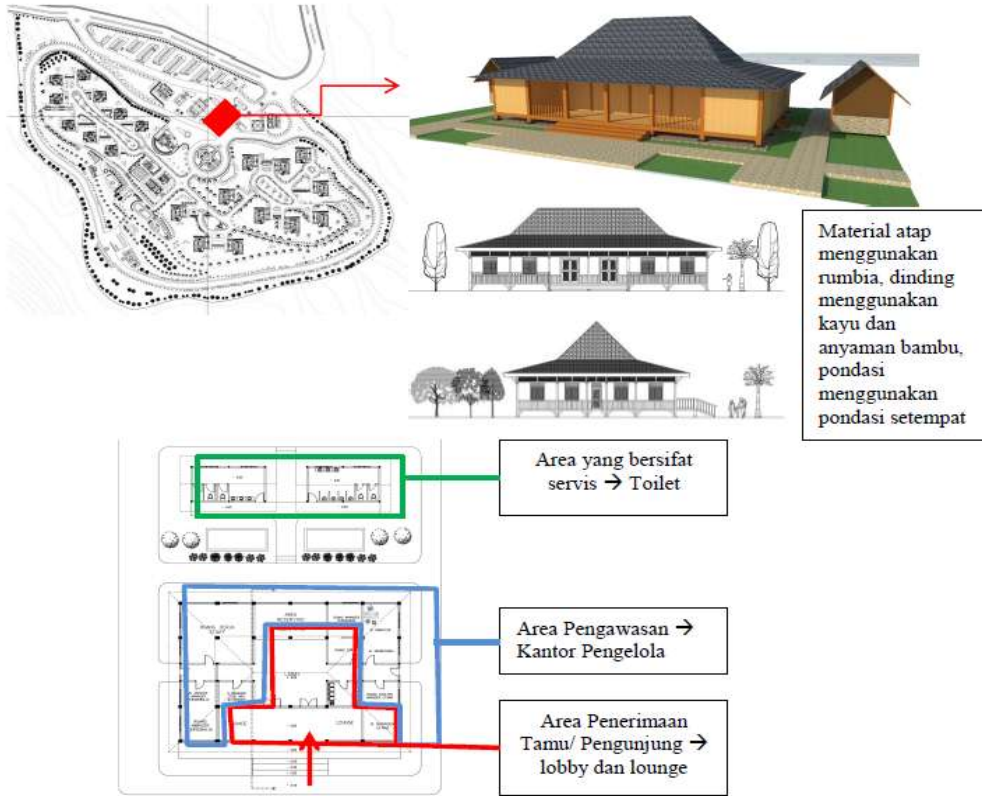


Gambar 4.66 Konfigurasi jalur linear (loop) pada cottage dan radial pada lapangan terbuka.

4.4.2 Fungsi dan Tampilan Bangunan

A. Lobby dan Kantor pengelola

Lobby dan kantor pengelola terletak dekat area parkir dan pintu masuk utama dalam resort. Penerapan fungsi bangunan lobby dan kantor pengelola berasal dari *imah ketua adat* sebagai area penerima sekaligus sebagai pengurusan administrasi bagi pengunjung.



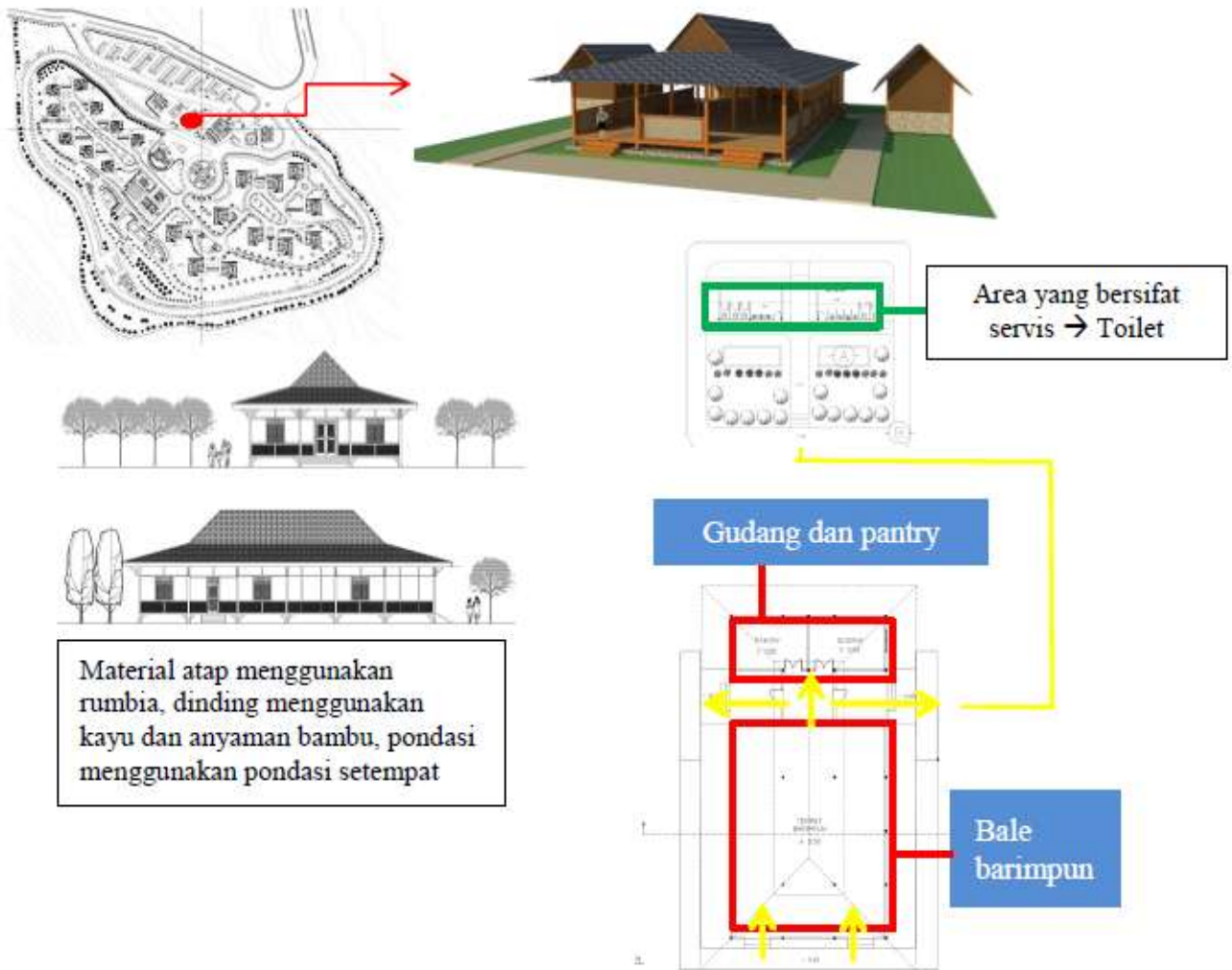
Gambar 4.67 Fungsi bangunan lobby dan kantor pengelola.

Penyusunan ruang berdasarkan susunan *imah tinggal* ketua adat, area penerimaan terletak dekat dengan area pintu masuk, area pengawasan bagi pengelola untuk melakukan

proses administrasi dalam resort terletak bersebelahan dengan area penerimaan dan sesuai dengan ciri khas kampung adat bahwa area yang bersifat dengan servis seperti kamar mandi terletak terpisah dengan bangunan utama. Kamar mandi dalam bangunan kampung adat berada pada kontur yang lebih rendah, penyesuaian peletakan pada area kamar mandi pada bangunan resort dengan melakukan *cut and fill* yang diletakkan dibelakang muka bangunan agar tidak terekspos.

B. Bale patemon

Bale patemon berfungsi sebagai tempat mengadakan pertemuan berupa rapat. Dinding pada *bale patemon* memiliki bentuk setengah dinding dengan pemanfaatan penghawaan alami dan pencahayaan alami. Hal ini merupakan hasil penyesuaian *bale patemon* dalam kampung Sunda.



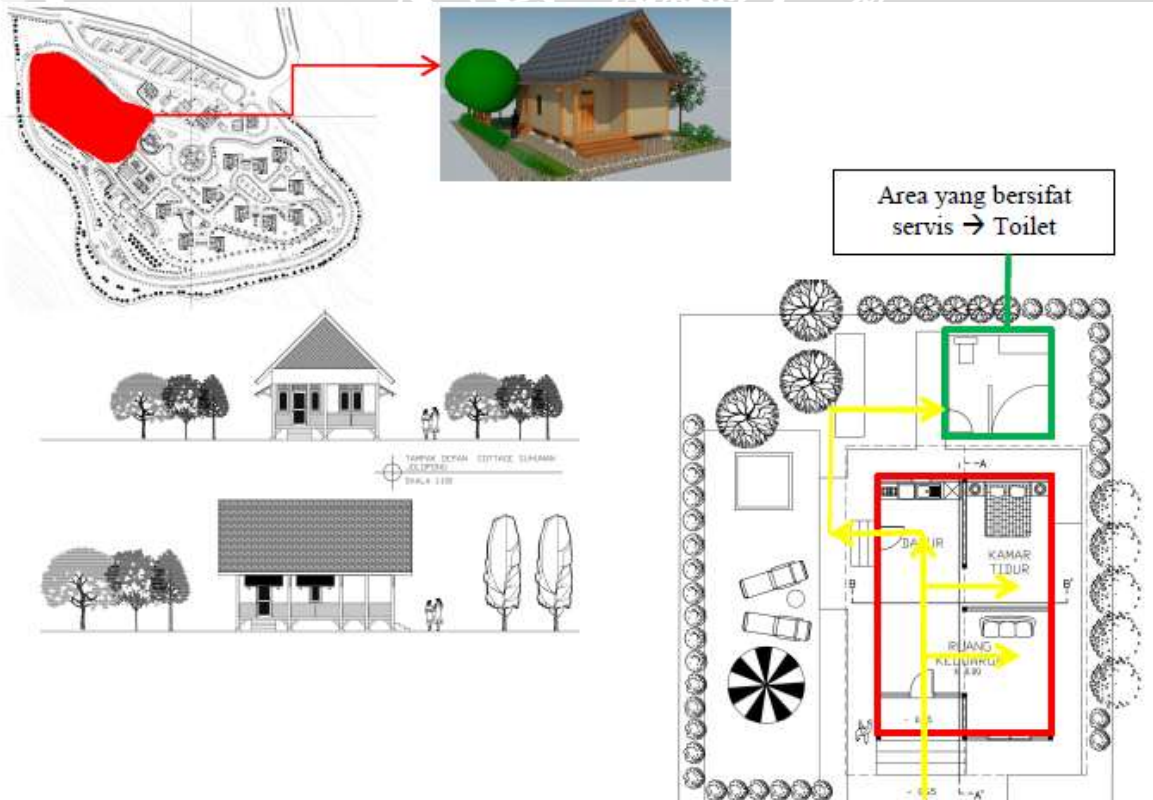


Gambar 4.68 Fungsi bangunan bale patemon.

Susunan ruang utama memiliki ruang tanpa sekat untuk mendukung fungsi mengadakan rapat, sedangkan ruang pendukung seperti gudang dan pantry terletak di area belakang. Letak kamar mandi terpisah dengan dihubungkan dengan jalan setapak disisi kanan dan kiri bangunan.

C. Cottage

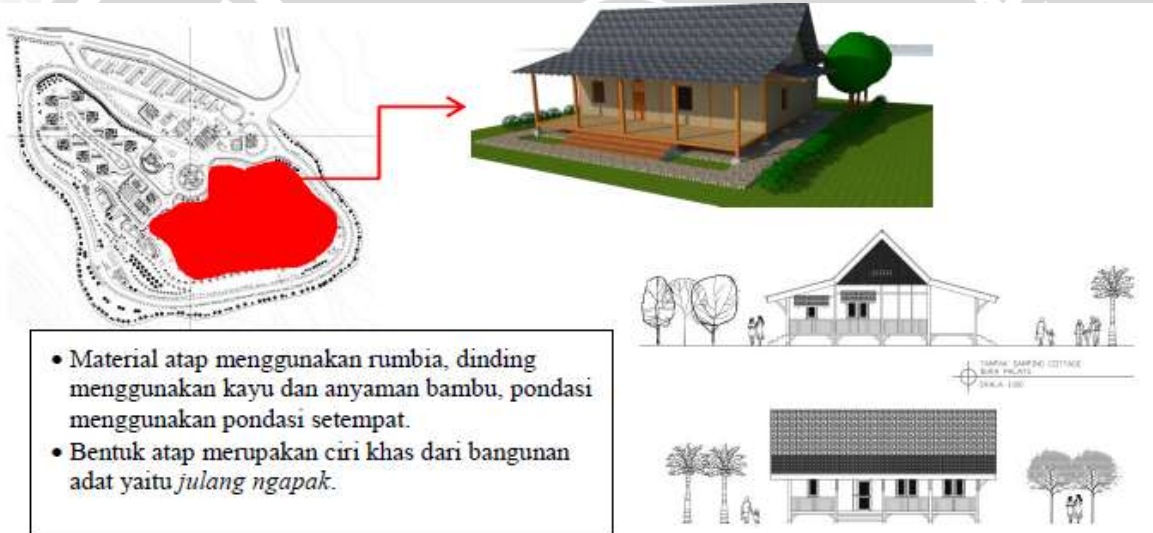
Penerapan kampung adat Sunda dirasakan pada pemisahan area kamar mandi dengan bagian ruang tidur cottage, hal ini untuk menerapkan pemisahan area sebagai ruang tinggal dan area servis. Cottage merupakan fasilitas utama yang diberikan oleh resort.



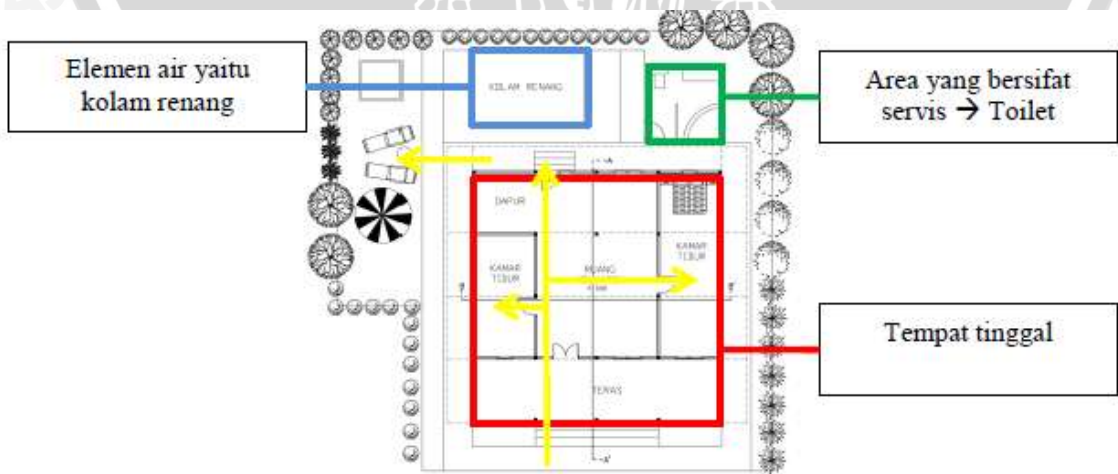


Gambar 4.69 Fungsi cottage suhunan jolopong.

Fasilitas pada unit hunian suhunan jolopong diperuntukan untuk pengunjung berjumlah 2 orang yang memiliki fasilitas standar berupa: 1 kamar deluxe, teras, kamar mandi, area living room dan pantry.



- Material atap menggunakan rumbia, dinding menggunakan kayu dan anyaman bambu, pondasi menggunakan pondasi setempat.
- Bentuk atap merupakan ciri khas dari bangunan adat yaitu *julang ngapak*.

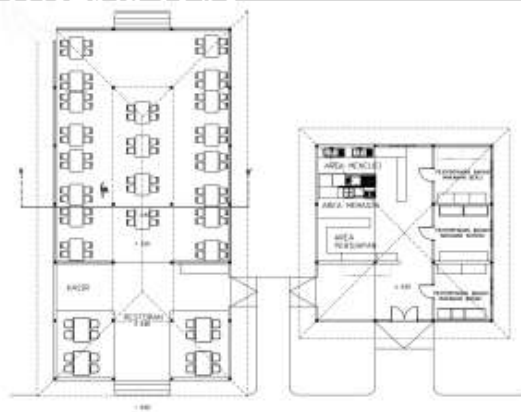




Gambar 4.70 Fungsi cottage buka palayu.

D. Restoran dan area penyimpanan

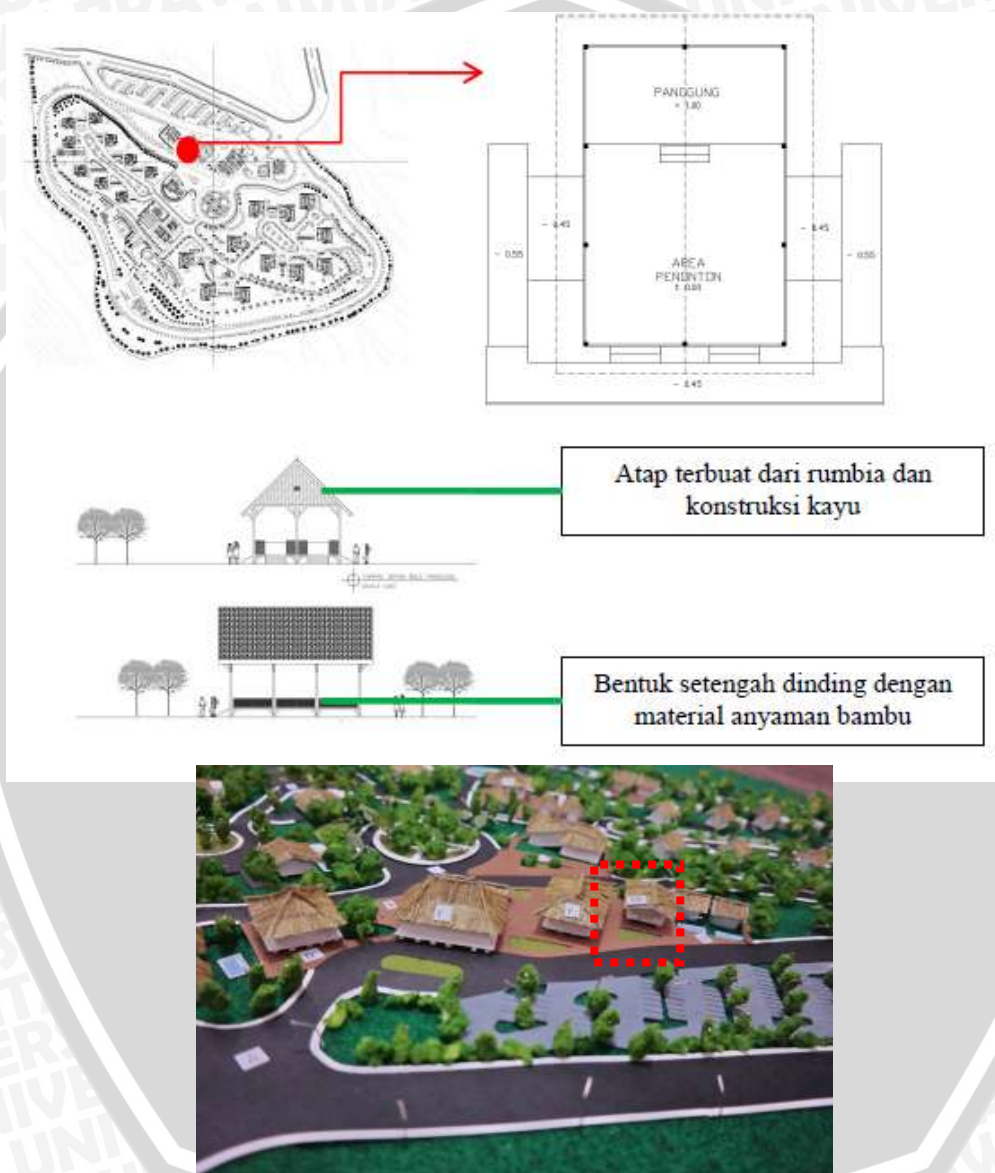
Tata massa makro menunjukkan fungsi bangunan restoran berada tidak jauh dari kolam pemancingan, hal ini dimaksudkan agar pengunjung yang memancing dapat langsung memasak ikan tangkapannya dalam restoran. Restoran merupakan fasilitas yang melengkapi kebutuhan dalam resort. Bangunan dapur dan tempat penyimpanan makanan yang terpisah dari area makan restoran menggambarkan tempat penyimpanan makanan pada karakter kampung adat Sunda.



Gambar 4.71 Fungsi restoran pada resort.

E. Bale panggung

Bale panggung merupakan bangunan pertunjukan yang dapat menampilkan kegiatan kesenian Sunda yang dapat disaksikan oleh pengunjung. *Bale panggung* tidak memiliki dinding dan terdapat panggung kecil untuk mengadakan pertunjukan, sedangkan penonton dapat duduk lesehan di area penonton. Pertunjukan yang memerlukan ruang yang lebih besar dan jumlah penonton yang relatif banyak dapat memanfaatkan kursi penonton berbentuk teater.



Gambar 4.72 Fungsi *bale panggung* pada resort.

F. Bale lebu

Bale lebu merupakan fungsi bangunan tanpa dinding yang dapat dipergunakan untuk bersantai maupun sambil menikmati pemandangan dalam kawasan. Letak *bale lebu* berada

disekitar fasilitas resort. *Bale lebu* memiliki peran untuk menikmati keindahan alam sekitar tapak dan karakter kampung Sunda pada resort. Material yang dipergunakan yaitu bambu.



Gambar 4.73 Fungsi bale lebu pada resort.

G. Lapangan terbuka

Lapangan terbuka pada resort memiliki fungsi bangunan yang dapat dipergunakan bagi seluruh pengunjung maupun pengelola. Bentuk lapangan terbuka mengikuti kontur pada tapak. Fungsi lapangan terbuka pada kampung adat sebagai pusat kegiatan untuk melakukan upacara adat istiadat, sedangkan pada resort dipergunakan sebagai pusat kegiatan pengunjung untuk menikmati fasilitas resort lainnya, karena lokasinya tersusun secara radial terhadap bangunan lain sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses/ menuju bangunan lain. Lapangan terbuka pada resort tidak serta merta dibiarkan sebagai ruang terbuka pasif, karena didalamnya terdapat bale panggung, akses menuju bangunan spa, kolam renang dan akses menuju restoran dan *empang*.

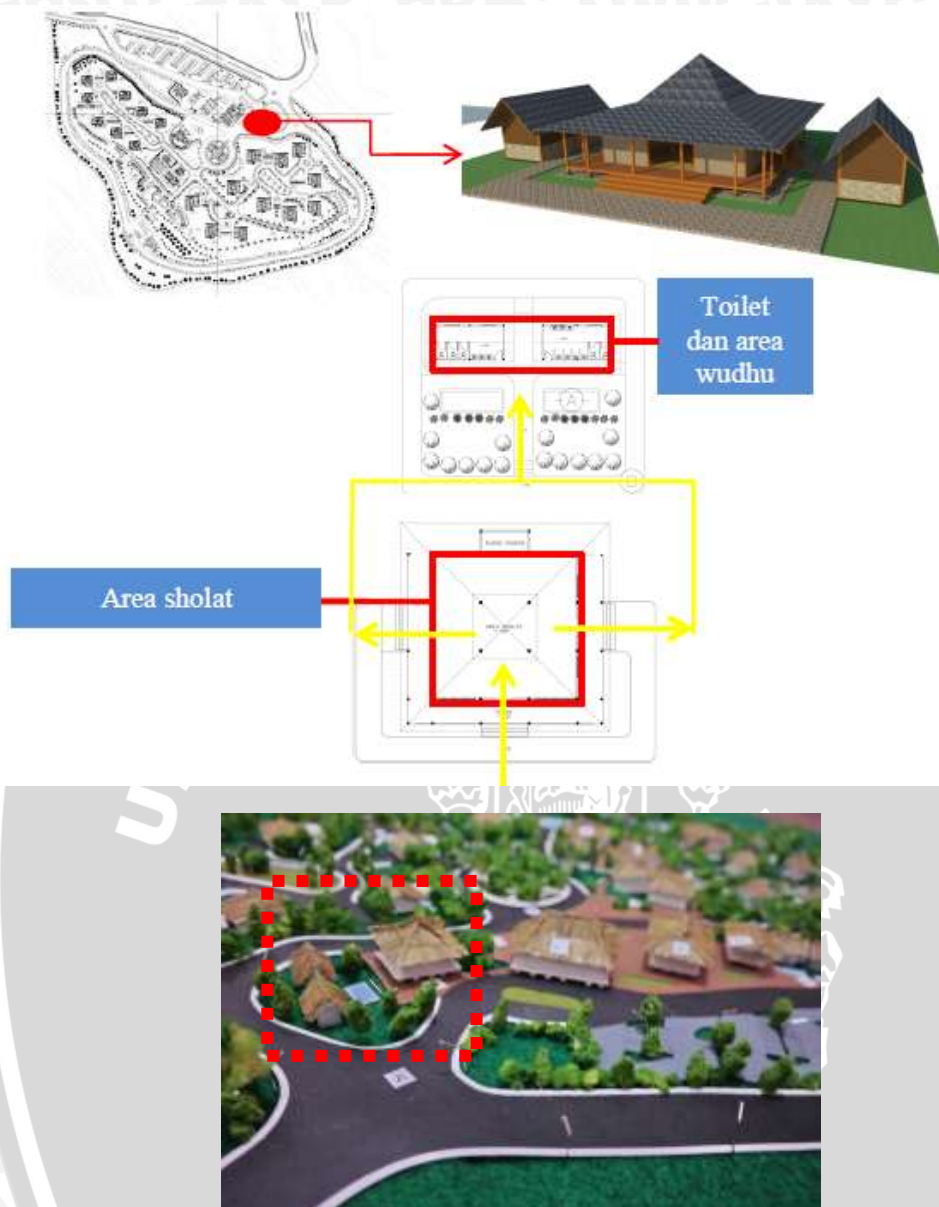


Gambar 4.74 Lapangan terbuka pada tapak.

Elemen *landscape* pada lapangan terbuka merupakan kombinasi antara *softscape* dan *hardscape*, penambahan elemen air juga menjadi ciri khas sebuah arsitektur Sunda dimana dalam setiap kampung adat Sunda pasti memiliki aliran sungai disekitarnya. Elemen *softscape* berupa vegetasi terletak didalam lapangan terbuka, jenis vegetasi yang memungkinkan berupa tanaman buah seperti buah mangga dan belimbing, penambahan elemen air juga dapat ditambahkan dalam lapangan terbuka mengingat karakter kampung adat Sunda. Air merupakan elemen yang penting bagi kehidupan kampung adat Sunda sehingga aplikasi penerapan air mancur dapat diterapkan pada area lapangan terbuka sebagai pusat aktivitas.

H. Mushola

Mushola pada resort diletakan bersebelahan dengan lobby dan berdekatan dengan area parkir hal ini untuk mengantisipasi aktivitas pengunjung dari luar untuk beribadah karena mushala merupakan bangunan publik. Terdiri dari denah untuk sholat pada bangunan utama dan wudhu pada bagian yang terpisah. karena mushala merupakan bangunan publik.



Gambar 4.75 Fungsi mushola pada resort.

I. Kolam pemancingan

Kolam pemancingan/ *empang* merupakan fasilitas dalam resort untuk memancing, letaknya bersebelahan dengan restoran hal ini akan memudahkan ketika pengunjung yang setelah memancing untuk memasak hasil tangkapannya dalam restoran. Sistem inilah yang akan menarik pengunjung untuk beraktivitas dalam resort sambil menikmati karakter tradisional Sunda. Elemen kolam pemancingan dalam resort merupakan fasilitas penunjang dalam resort yang bersifat privat. Penempatan empang pada kontur terendah mencerminkan karakter kampung adat Sunda yang erat hubungannya dengan keberadaan empang.



Kolam pemancingan diantara kluster cottage



Gambar 4.76 Fungsi kolam pemancingan pada resort.

